

KEPEDULIAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Oleh:

HERLINA M. DJAHAPAR
NIM. 12.2.11.0527

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis” yang penulis tulis ini, Benar-benar merupakan hasil karya ilmiah penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 23 Agustus 2016 M
20 Zulqo’idah 1437 H

Penulis,

Herlina M.Djahapar
NIM 12.2.11.0527

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis**” oleh mahasiswa atas nama Herlina M. Djahapar, NIM: 12.2.11.0527, mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 23 Agustus 2016M
20 Zulqa'idah1437H

Pembimbing I,

Pembimbing II

Drs. H. Abdullah Nur, M.Th.I.
NIP :19521231 198603 1 013

Kamridah S.Ag, M.Th.I.
NIP:19760806 200701 2 024

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Herlina M. Djahapar
NIM : 12.2.11.0527
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Drs. H. Abdullah Nur, M.Th.I.
Pembimbing II : Kamridah, S.Ag., M.Th.I.
Judul Skripsi : Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis

**Telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 31 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Menyetujui :
Ketua Dewan Munaqasyah**

Dr. Tamrin, M.Ag.
NIP.19720521 200710 1 004

Anggota

Penguji Utama I

Penguji Utama II

Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag, M.Fil.I.
NIP. 19740610 199903 1 002
Pembimbing I/Penguji

Suraya Attamimi, S.Ag, M.Th.I.
NIP. 19750222 200710 2 003
Pembimbing II/Penguji

Drs. H. Abdullah Nur, M.Th.I.
NIP. 19521231 198603 1 013

Kamridah, S.Ag, M.Th.I
NIP. 19760806 200701 2 024

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu,**

Dr. H. Saude, M.Pd
NIP. 19631231 199102 1 004

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

No	Arab	Indonesia	No	Arab	Indonesia
1	أ	Tidak dilambangkan		ض	dl
2	ب	b		ط	th
3	ت	t		ظ	dh
4	ث	ts		ع	‘
5	ج	j		غ	gh
6	ح	<u>h</u>		ف	f
7	خ	kh		ق	q
8	د	d		ك	k
9	ذ	dz		ل	l
10	ر	r		م	m
11	ز	z		ن	n
12	س	s		و	w
13	ش	sy		هـ	h
14	ص	sh		ي	y

2. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal, fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i” dan dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing ditulis dengan cara berikut:

- a. Vokal (a) ditulis dengan â, misalnya قال menjadi qâla.
- b. Vokal (i) ditulis dengan î, misalnya قل menjadi qîla.
- c. Vokal (u) ditulis dengan û, misalnya دون menjadi dûna.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ayah dan Ibu Penulis yang tercinta dan tersayang (Mirwan Djahapar dan Hanuria Saeng) yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis dengan penuh harapan dan kesabaran dalam proses studi dari jenjang pendidikan dasar hingga mendapat gelar sarjana sampai saat ini.
2. Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, beserta segenap unsur pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Dr. H. Saude, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu Penulis dalam penyelesaian studi.
4. Dr. Tamrin, M.Ag. selaku ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan Kamridah S.Ag., M.Th.I.,selaku Sekteraris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, serta seluruh civitas akademik IAIN Palu, yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan semua masalah yang dihadapi di kampus.
5. Drs. H. Abdullah Nur M.Th.I. selaku pembimbing I dan Kamridah S.Ag M.Th.I. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi hingga selesai sesuai dengan harapan.

6. Seluruh Dosen-dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu terkhusus kepada Dosen mata kuliah Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang sudah dengan sabar dan ikhlas memberikan Ilmu, nilai, waktu, dan tenaganya kepada Penulis selama proses studi.
7. Seluruh pegawai dan staf Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang dengan sabar melayani Penulis dalam proses administrasi.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Palu Abu Bakri, S.Sos, M.M serta seluruh staf yang turut meminjamkan buku-buku sehingga penulisan proposal skripsi ini berjalan dengan lancar.
9. Seluruh Mahasiswa/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu angkatan tahun 2012 khususnya kepada teman-teman seperjuangan, serasa, dan senasib di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
10. Kakak Penulis tercinta, Herda Djahapar yang telah dan selalu banyak mendoakan dan menyemangati Penulis. Juga tak lupa ketiga keponakan Penulis, (Yudha Algifari, Reygian Algiraldi, dan Fauzil Elfaruqi) yang selalu menjadi sumber penyemangat penulis dalam menyelesaikan studi.
11. Seluruh keluarga, sahabat dan kerabat yang turut memberikan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 23 Agustus 2016M
20 Zulqo'idah 1437 H

Penulis

Herlina M.Djahapar
NIM: 12.2.11.0527

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Penegasan Istilah	11
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG KEPEDULIAN SOSIAL	
A. Pengertian Kepedulian sosial	20
B. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial	23
C. Urgensi Kepedulian Sosial	25
BAB III PENELITIAN HADIS-HADIS KEPEDULIAN SOSIAL	
A. Takhrij Hadis dan Skema Sanad	30
B. Analisis Sanad Hadis	54
C. Analisis Matan Hadis	85
D. Kualitas dan Kejujahan Hadis Kepedulian Sosial	93
BAB IV ANALISIS HADIS-HADIS KEPEDULIAN SOSIAL	
A. Analisis Tekstual Hadis Kepedulian Sosial	96
B. Analisis Kontekstual Hadis Kepedulian Sosial	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama Penulis : Herlina M. Djahapar.
NIM : 12.2.11.0527
Judul Skripsi : Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis.

Skripsi ini mengkaji tentang kepedulian sosial dalam pandangan hadis, dengan permasalahan : bagaimana bentuk kepedulian sosial dalam masyarakat ?, Bagaimana kualitas hadis-hadis kepedulian sosial ?, Bagaimana pandangan hadis mengenai kepedulian sosial ?.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Sementara itu metodologi penelitian kajian ini secara garis besar ialah *pertama*, melakukan pendekatan dan analisis terhadap data yang berkaitan dengan gambaran mengenai kepedulian sosial. *Kedua* pendekatan terhadap data yang terkait sanad dan matan, mulai dari takhrij dan skema sanad, analisis sanad dan matan, sampai pada penentuan kualitas hadis. dan *ketiga* analisis tekstual dan kontekstual hadis.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini *pertama*, ada beberapa bentuk kepedulian yang berkembang di masyarakat seperti kepedulian yang direncanakan atau bersifat formal, kepedulian yang bersifat serius atau darurat, kepedulian dengan cara langsung atau tidak langsung, kepedulian dengan cara menguntungkan orang lain, dan kepedulian dengan cara memberi dukungan mental. *Kedua*, berdasarkan analisis terhadap lima macam hadis kepedulian sosial yang ditakhrij dari beberapa kitab sunan, seperti Abu Dawud, Ibnu Majah, an-Nasa'I, dan ad-Darimi. Seperti hadis tentang keutamaan peduli akan anak yatim/anak perempuan, Janda dan orang miskin, serta tentang tanggung jawab atau kepedulian suami kepada istri, anjuran berbagi kepada sesama. Penulis menyimpulkan bahwa empat hadis tersebut dikategorikan shahih dan boleh dijadikan hujjah untuk memperbaiki akhlak manusia. Adapun satu hadis tentang keutamaan mengajarkan ilmu, dikategorikan dla'if dari segi sanadnya, tetapi hadis tersebut boleh diriwayatkan dan diamalkan karena matannya tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis shahih, juga berisi keutamaan yang dapat menjadi motivasi dalam beramal. *Ketiga*, Islam sangat menganjurkan perilaku peduli yang dalam bahasa ilmiah dikenal dengan *altruistik*. Hal ini didasarkan pada beberapa Firman Allah Swt dan beberapa hadis Rasulullah saw tentang kepedulian sosial yang menjelaskan bahwa jenis perilaku seperti *altruistik* yang akan mendapatkan penghargaan setinggi-tingginya ketika hari kiamat dan di surga nanti.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa kepedulian sosial sangat penting dilakukan oleh setiap insan dalam hidup bermasyarakat. Selain bermanfaat bagi orang lain, bermanfaat juga bagi diri sendiri, hal ini dibuktikan dengan banyak firman Allah Swt dan sabda Nabi saw yang memuat jaminan dan keutamaan bagi si pelaksana kepedulian sosial.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis” oleh mahasiswa atas nama Herlina M. Djahapar, NIM: 12.2.11.0527, mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 23 Agustus 2016M
20 Zulqa'idah 1437H

Pembimbing I,



Drs. H. Abdullah Nur, M.Th.I.
NIP:19521231 198603 1 013

Pembimbing II



Kamridah S.Ag, M.Th.I.
NIP:19760806 200701 2 024

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Herlina M. Djahapar
NIM : 12.2.11.0527
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Drs. H. Abdullah Nur, M.Th.I.
Pembimbing II : Kamridah, S.Ag., M.Th.I.
Judul Skripsi : Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis

Telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 31 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui :
Ketua Dewan Munaqasyah



Dr. Tamrin, M.Ag.
NIP.19720521 200710 1 004

Anggota

Penguji Utama I



Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag. M.Fil.I.
NIP. 19740610 199903 1 002

Pembimbing I/Penguji



Drs. H. Abdullah Nur, M.Th.I.
NIP. 19521231 198603 1 013

Penguji Utama II



Suraya Attamimi, S.Ag. M.Th.I.
NIP. 19750222 200710 2 003

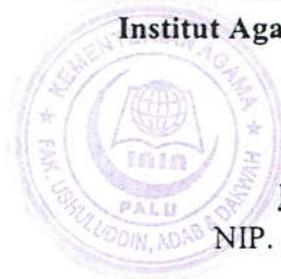
Pembimbing II/Penguji



Kamridah, S.Ag. M.Th.I.
NIP. 19760806 200701 2 024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu,



Dr. H. Saude, M.Pd

NIP. 19631231 199102 1 004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, sudah menjadi fitrah sejak lahir bahwa dimana antara manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia memang sejatinya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, yang mengharuskan ia dan sesamanya berinteraksi dan saling membantu serta saling menguntungkan satu sama lainnya.

Islam merupakan agama yang menghendaki kebaikan dalam dua aspek penting, yakni *حبل من الله* (hubungan hamba dengan Allah Swt , dan *حبل من الناس* (hubungan hamba dengan sesamanya). Dengan demikian, Islam menghendaki pemeluknya untuk berbuat kesalehan. Pertama, kesalehan ritual yaitu kesalehan seorang hamba dalam hubungan dengan Allah dalam bentuk ibadah. Kedua, kesalehan sosial, yaitu kesalehan dalam hubungan dengan sesama manusia. Islam sangat menganjurkan untuk berbuat kebaikan terhadap sesama manusia, apalagi terhadap orang-orang yang sangat membutuhkan.

Hubungan dengan sesama harus dibangun sedemikian indah dan harmonis, sehingga tercipta persaudaraan Islam yang berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*). Persaudaraan yang harmonis tercipta dari sebuah kasih sayang. Kasih sayang yang mengarah kepada seluruh makhluk ciptaan Allah Swt, baik yang dekat maupun yang jauh, muslim non muslim, manusia atau hewan.¹

Allah Swt telah menjadikan rahmat dan kasih sayang sebagai misi risalah Rasulullah saw. Sebagaimana firmanNya dalam (Q.S al-Anbiya'[21] : 107):

¹ Yusuf Qardhawi “*al-Sunnah : Mashdaran li al-Ma’rifah wa al-Hardlah*” (terjemahan Faizah Firdaus) “ *Fiqh Peradaban : Sunnah sebagai paradigma Ilmu Pengetahuan*”, Cet I (ttp:Dunia Ilmu, 1997), 374-375.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

Terjemahnya :

‘Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.’²

Sesuai dengan firman Allah Swt di atas, Nabi saw., sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta juga bersabda :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ: حَدَّثَنَا أَبِي: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ). (رواه البخاري)³

Artinya:

‘Dari Jarir bin Abdullah r.a diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda : Barang siapa yang tidak memiliki rasa kasih sayang kepada manusia, maka Allah tidak akan sayang kepadanya’.

Dengan demikian orang yang tidak menyayangi makhluk, tidak akan mendapat rahmat dan kasih sayang sang pencipta.⁴

Teladan jiwa persaudaraan ialah yang ada pada pribadi Rasulullah saw ini sejalan dengan penegasan bahwa dalam diri beliau terdapat teladan untuk kaum beriman. Maka menjadi jelas bahwa kaum beriman dengan sendirinya merupakan kelompok manusia yang bersemangatkan persaudaraan antar sesama, karena adanya rahmat Allah Swt kepada mereka. Sebab kepastian adanya rahmat Allah Swt kepada kaum yang beriman tentu memancar dalam sikap-sikap pribadi yang penuh kasih sayang kepada sesama seperti yang diteladankan Rasulullah saw.⁵

Orang yang mencintai dan menyayangi saudaranya karena Allah Swt akan memandang bahwa dirinya merupakan salah satu anggota masyarakat, yang harus

² Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Bandung : Penerbit J-Art, 2004), h. 331.

³ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Ju’fi, “*Shahih Bukhari (kitab al-Adab)*” (Beirut, Libanon Darul Fikr; 1981).”

⁴ Yusuf Qardhawi, *Op.cit*, h. 375.

⁵ Nurcholis Madjid, “Masyarakat Religius : Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat”, (Cet. II ; Jakarta: Paramadina Anggota IKAPI, 2000) h. 26, 28-29.

membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, ia anggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraannya juga. Dengan demikian, terjadi keharmonisan hubungan antar individu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan.

Dalam hal satu kesatuan ini, Nabi saw. mengibaratkan dalam berbagai hal, di antaranya dengan tubuh, bangunan dan lainnya. Jika salah satu ada yang menghadapi kesulitan, maka yang lainpun harus peduli dan turut menghadapinya. Begitupun sebaliknya. Seperti sabda Rasulullah saw. :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بَرِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بَرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا)⁶

Artinya :

‘Diriwayatkan dari Abi Musa ra. dia berkata, "Rasulullah saw. Pernah bersabda : Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.’ (HR. Bukhari)

Masyarakat seperti itu, telah dicontohkan pada zaman Rasulullah saw. Kaum Anshar dengan tulus ikhlas menolong dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum Muhajirin sebagai penderitanya. Perasaan seperti itu bukan didasarkan keterkaitan daerah atau keluarga, tetapi didasarkan pada keimanan yang teguh. Tak heran kalau mereka rela memberikan apa saja yang dimilikinya untuk menolong saudaranya dari kaum Muhajirin, bahkan ada yang menawarkan salah satu istrinya untuk dinikahkan kepada saudaranya dari Muhajirin.

Persaudaraan seperti itu sungguh mencerminkan betapa kokoh dan kuatnya keimanan seseorang. Ia selalu siap menolong saudaranya seiman tanpa diminta, bahkan tidak jarang mengorbankan kepentingannya sendiri demi menolong saudaranya. Perbuatan baik seperti itulah yang akan mendapat pahala besar di sisi

⁶Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Ju’fi, *Op.cit*, Jilid II, h. 191

Allah Swt., yakni memberikan sesuatu yang sangat dicintainya kepada saudaranya, tanpa membedakan antara saudaranya seiman dengan dirinya sendiri.⁷ Sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S Ali-Imran [3] : 92) :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ (92)

Terjemahnya :

'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.'⁸

Manusia sebagai penduduk bumi telah disediakan bekal oleh penciptanya berupa alam lingkungan yang kaya dengan berbagai jenis kebutuhan primer dan sekunder, kecuali itu dalam diri manusia itu sendiri terkandung kekuatan yang berupa bentuk tubuh yang sempurna dengan berbagai kelengkapan akal sehingga memungkinkannya untuk dapat mengolah alam ini dengan sebesar mungkin untuk kepentingan hidupnya. Jika dilihat dari sisi ini tidak ada masalah yang muncul , kehidupan manusia berlanjut terus tanpa halangan apa-apa, sebab persediaan alam masih kaya raya. Akan tetapi bagi para pakar pengamat kependudukan, serta bagi penguasa negara yang sedang membangun kemakmuran rakyatnya melihat suatu permasalahan besar sedang muncul bersamaan dengan gejala perkembangan penduduk yang pesat dewasa ini.

Laju pertumbuhan penduduk yang begitu pesat merupakan masalah besar yang menantang dunia. Pertumbuhan penduduk yang cepat dengan laju pertumbuhan ekonomi yang lambat akan menimbulkan persoalan-persoalan sosial, seperti kelaparan atau kekurangan pangan, sandang, dan kebutuhan sarana

⁷<http://langitberhujan.blogspot.co.id/2012/06/seputar-beberapa-hadist-mengenai.html> (diakses tanggal 10 november 2015, di Perpustakaan IAIN Palu).

⁸Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 62.

pendidikan. Secara singkat pertumbuhan penduduk yang pesat itu tergambar dalam situasi yang antara lain sebagai berikut :

1. Berjuta-juta anak tidak memperoleh kesempatan belajar.
2. Makin bertambahnya anak-anak putus sekolah (drop out).
3. Makin bertambahnya tuntutan lapangan kerja. Jika hal ini tidak terpenuhi akan mengakibatkan meledaknya pengangguran.
4. Bertambahnya konsumen yang memerlukan makanan, sandang, dan perumahan. Hal ini jika tidak terpenuhi akan mengakibatkan munculnya tuna wisma dan tuna-tuna yang lainnya.
5. Pertambahan dan pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang antara yang mampu dan yang miskin menimbulkan pertentangan-pertentangan sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain.⁹

Selain itu, laju pertumbuhan penduduk yang begitu pesat dapat mengakibatkan juga terjadinya kejahatan-kejahatan (kekerasan) tidak terduga yang mana kebanyakan sasarannya ialah anak-anak dan perempuan. Kejahatan-kejahatan yang dimaksud seperti KDRT, pelecehan seksual, atau bahkan pemerkosaan.

Dalam era modern saat ini, permasalahan di atas justru tumbuh dan berkembang seiring dengan sikap sebagian orang yang begitu egois atau tidak peduli dengan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Padahal dengan melihat kenyataan di atas, sikap ketidakpedulian itu sudah seharusnya tidak dimiliki oleh setiap orang, khususnya yang beragama Islam.

Seperti yang tercermin pada kehidupan di zaman Rasulullah saw., Islam adalah satu-satunya agama yang sangat menganjurkan setiap orang untuk selalu

⁹ Kaelany H.D, M.A., “ *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*”(Ed 2, Cet II, Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 187-188.

peduli terhadap kesusahan orang lain. Hal ini terbukti dengan banyak sekali dalil mengenai kepedulian sosial yang dapat ditemukan dalam dua sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis. Adapun karena judul penelitian ini ialah “Kepedulian sosial dalam perspektif Hadis” maka peneliti hanya melakukan kajian terhadap hadis . Ada beberapa hadis-hadis penting dari Nabi mengenai kepedulian sosial, yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang sudah di bahas di atas. Seperti hadis tentang keutamaan apabila seseorang peduli terhadap anak yatim atau anak perempuan yang terdapat dalam Kitab *Shahih Muslim* dan *Shahih Bukhari*.

حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدِ. حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ عَالَ جَارَيْتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ" وَضَمَّ أَصَابِعَهُ.

Artinya :

‘Dari Anas r.a, dari Nabi saw., bersabda, “barangsiapa membiayai dua anak perempuan hingga mereka baligh, maka aku akan datang bersamanya pada hari kiamat seperti ini, dan beliau menggabungkan jari-jari kedua tangannya.’ (H.R Muslim)¹⁰

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَارِمٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا). وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا.¹¹

Artinya :

‘Diriwayatkan dari Sahl bin sa’d r.a., berkata Nabi saw., bersabda : Saya dan orang yang mengasuh anak yatim akan berada di surga seperti ini – beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya dan merenggangkan sedikit antara keduanya.’ (H.R Bukhari)

Selain itu ada juga hadis tentang keutamaan peduli terhadap janda dan orang miskin yang terdapat dalam Kitab *Shahih Bukhari*.¹² dan hadis tentang anjuran

¹⁰ Abu Muhammad bin Khalid ad-Dimyati, “*Shahih Al Majjar Ar-Rabih fi Tsawabi Al ‘Almalush-Shalih*” (terjemahan M. Irfan) “*Hadits Shahih : Keutamaan Amal Shalih*”, Cet I (Jakarta : Najla Press, 2003), h. 13.

¹¹ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Ju’fi, *Op.cit*, Jilid III h.413.

memperlakukan wanita atau istri dengan baik yang terdapat dalam kitab *Sunan Abu Dawud*.¹³ kemudian hadis tentang jaminan bagi orang yang mengajarkan ilmu dalam upaya pengentasan kebodohan dalam *Sunan Ibnu Majah*¹⁴ dan hadis tentang perintah berbagi dengan sesama dalam upaya pengentasan kemiskinan atau kekurangan pangan dalam *Sunan Ibnu Majah*.¹⁵

Semua Hadis di atas merupakan hadis yang berkaitan erat dengan permasalahan sosial yang selalu dan sedang hangat diperbincangkan di Indonesia, seperti masalah kemiskinan, kebodohan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan atau kekerasan seksual pada anak-anak remaja perempuan, wanita dewasa atau bahkan yang masih balita.

Melihat kenyataan yang terjadi seperti di atas, penulis juga tertarik untuk meneliti hadis-hadis tentang kepedulian sosial sesuai dengan permasalahan dengan menggunakan metode-metode (*Takhrij Hadits*) berdasarkan persyaratan-persyaratan untuk menentukan kualitas atau shahih tidaknya suatu *sanad* dan *matan* pada hadis.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dengan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan tentang kepedulian sosial, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi pembahasan, antara lain sebagai berikut :

- Bagaimana bentuk kepedulian sosial dalam masyarakat ?
- Bagaimana kualitas hadis-hadis kepedulian sosial ?

¹² *Ibid*, h. 424.

¹³ Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Jilid II, Darul Ibnu Hazm, Beirut; Libanon : 1994), h. 418.

¹⁴ Abu Muhammad bin Khalid ad-Dimyati, *Shahih Al Majjar Ar-Rabih fi Tsawabi Al-'Amalu Ash-Shalih* (terjemahan M. Irfan) "*Hadits Shahih : Keutamaan Amal Shalih* ", h. 16.

¹⁵ Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah bin Majah, *Sunan Ibnu Majah* (*kitab lal'at*), (Jilid II ; Beirut, Libanon : Darul Fikr, 1995), h. 307

- Bagaimana pandangan hadis tentang kepedulian sosial ?

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan proposal skripsi lebih terarah, maka Penulis perlu mengemukakan batasan masalah tentang penentuan kualitas hadis, Penulis hanya meneliti beberapa hadis tentang kepedulian sosial yang berkaitan dengan beberapa permasalahan sosial yang sudah dibahas pada latar belakang. Kemudian yang menjadi fokus penelitian sanad hanyalah jalur sanad hadis yang berasal dari kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Sunan an-Nasa'I, dan Sunan ad-Darimi.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai kepedulian sosial.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis hadis-hadis tentang kepedulian sosial tersebut benar-benar berasal dari nabi atau tidak, baik dari segi sanad maupun matan. Dengan kata lain untuk menilai apakah secara historis hadis tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya atau tidak.¹⁶
3. Untuk mengetahui dan memahami pandangan beberapa hadis tentang kepedulian sosial.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai pembelajaran bagi penulis dan pembaca agar mencoba menerapkan sikap kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
2. Agar supaya kedudukan kualitas hadis-hadis tentang kepedulian sosial tersebut benar-benar dapat dijadikan sebagai hujjah agama.¹⁷

¹⁶ Idri, "Studi Hadis" (Cet. I ;Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010) , h. 276.

¹⁷ *Ibid.*,h. 276.

3. Supaya menambah khazanah dan disiplin keilmuan bagi pembaca tentang kepedulian sosial dalam pandangan beberapa hadis.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menjelaskan tentang apakah judul yang diangkat oleh penulis sudah pernah dibahas sebelumnya atau tidak, serta upaya yang dilakukan dalam mengetahui tingkat kesesuaian dari referensi yang menjadi dasar pembahasan teoritis, maka penulis akan mengemukakan tinjauan pustaka.

Sesuai pengamatan penulis, bahwa kegiatan penulisan skripsi dengan tema “Kepedulian Sosial” dengan penelitian kepustakaan sudah pernah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya. Adapun penelitian tersebut antara lain :

1. “Kepedulian sosial dalam Alquran (Suatu analisa uslub dan Qawa'id)” oleh Muh. Farhan Sam'ani tahun 1996, (Skripsi IAIN Palu). Skripsi ini membahas seputar ayat-ayat di dalam Alquran tentang kepedulian sosial yang mana ayat-ayat tersebut menjadi fokus utama dalam analisis uslub dan qawa'idnya.
2. “Kepedulian Sosial Dalam Film Pesan dari Samudra (Analisis Isi Film Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)” oleh Yuli Astuti tahun 2014, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta). Skripsi atau penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepedulian sosial dalam film Pesan Dari Samudra sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
3. “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014” oleh Galing Faizar Rahman, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). Penelitian dalam skripsi ini bersifat lapangan, serta fokus utamanya ialah penerapan nilai kepedulian sosial pada Siswa Sekolah Dasar.

Adapun dalam penulisan atau penelitian ini, yang akan dilakukan oleh penulis ialah lebih terfokus pada kepedulian sosial dalam sudut pandang atau pandangan hadis yang disertai dengan kritik hadis dengan tujuan untuk mengetahui kualitas serta makna tekstual dan kontekstual hadis-hadis tentang kepedulian sosial tersebut, kemudian pembahasan dari skripsi ini tidak jauh dari isu permasalahan sosial yang sedang hangat terjadi di Indonesia saat ini.

Dalam menelaah sebuah kajian berdasarkan yang tertuang di bagian rumusan masalah, penulis mengambil referensi untuk pembahasan skripsi yang berhubungan erat dengan judul atau topik, baik itu dari buku, kitab, aplikasi dan file di komputer maupun dari situs-situs terpercaya dalam internet.

Sejauh pengamatan penulis, ada banyak sekali buku-buku di perpustakaan yang berhubungan dengan judul atau topik penelitian ini, namun yang menjadi rujukan atau referensi dalam penelitian ini antara lain :

1. Kitab-kitab hadis
 - a. Kitab kamus hadis : *al-Mu'jam Mufahras li al-Fadz al-Hadits* dan *Miftahu kunuuz as-Sunnah*.
 - b. Kitab hadis : 20 kitab dari perawi masyhur yang dihimpun dalam aplikasi mausu'ah al-Hadits, dan 9 kitab kumpulan hadis yang asli.
 - c. Kitab rijal al-Hadis : *Tahzib al-Kamal, Tahzib at-Tahzib, Mausu'ah Rijal al-kitab at-Tis'ah*, dan kitab-kitab lain yang sama membahas tentang rijal al-Hadis.
 - d. Kitab-kitab yang berhubungan dengan kritik matan.
2. Buku-buku yang berkaitan dengan judul, yakni beberapa buku-buku bertema sosial atau sosiologi yang diperlukan untuk menunjang penelitian, yang mana juga berkaitan dengan tema kepedulian sosial.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman yang tidak dikehendaki dalam penelitian, maka perlu dikemukakan penegasan terhadap judul sebagai berikut :

1. Kepedulian

Kepedulian adalah perihal sangat peduli; sikap mengindahkan (memperhatikan).¹⁸

2. Sosial

Sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.¹⁹

3. Perspektif,

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya) ; sudut pandang ; Pandangan.²⁰

4. Hadis

Menurut ahli hadis, hadis ialah segala perkataan atau ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, dan segala keadaan beliau.²¹ Hadis terbagi ke dalam tiga kategori : Shahih, hasan, dan dla'if. Hadis Shahih didefinisikan sebagai sebuah hadis yang sanadnya bersambung (*Muttashil*) sampai kepada Nabi Muhammad saw., melalui rawi-rawi dengan karakteristik moral yang baik (*'adl*) dan tingkat kapasitas intelektualitas (*dlabth*) yang mumpuni (mampu melaksanakan tugas dengan baik (tanpa bantuan orang lain); menguasai

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Edisi Keempat ; Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2008), h. 1036

¹⁹ *Ibid*, h. 1331

²⁰ *Ibid*, h. 1062

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*" (Edisi kedua, Cet IV; Semarang : PT Pustaka Rizki Putra 1999), h. 3

keahlian (kecakapan, keterampilan) tinggi), tanpa ada kejanggalan dan cacat, baik dalam matan maupun sanadnya.²²

Adapun judul yang penulis maksud yakni mengenai bentuk-bentuk kepedulian dalam kehidupan masyarakat, dan urgensi atau pentingnya menerapkan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat, serta dibarengi dengan penelusuran beberapa hadis yang berkaitan dengan kepedulian sosial.

F. Metode Penelitian

1. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data atau teori yang berkaitan dengan kepedulian sosial, serta yang paling penting yakni sanad dan matan dari beberapa hadis yang disebutkan tentang kepedulian sosial. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis, maka diperlukan data tentang para periwayat hadis, penilaian atau kritik para ulama' hadis terhadap mereka. Di samping itu, juga diperlukan data-data mengenai penjelasan matan Hadis sebagai kesempurnaan penelitian.

b. Sumber Data

Adapun Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku atau artikel yang memuat teori-teori tentang kepedulian sosial. Kemudian juga untuk meneliti hadis, maka diperlukan juga kitab-kitab kamus hadis (*al-Mu'jam Mufahras li al-Fadz al-Hadits*) dan kitab-kitab hadis yang memuat hadis tentang kepedulian sosial yang dalam hal ini adalah kitab-kitab sunan seperti, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i,

²² Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an Nawawi, "*al-Taqrīb wa al-taisir li ma'rifati Sunan al-Basyir al-Nadzir*" Terjemahan (Syarif Hade Masyah) "*Dasar-dasar Ilmu Hadis*", (Cet I ; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), h. 3.

Sunan Ibnu Majah, dan Sunan ad-Darimi. Sedangkan dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hadis tersebut juga digunakan sebagai sumber primer beberapa kitab hadis yang memuat tentang tema yang sama, antara lain adalah kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Muwatta' Malik dan Musnad Ahmad.

Untuk informasi penilaian atau kritik para ulama' hadis tentang para periwayat hadis digunakan kitab-kitab rijal al-Hadis, seperti *Tahzib al-Kamal*, *Tahzib at-Tahzib*, *Mausu'ah Rijal al-kitab at-Tis'ah*, dan kitab-kitab lain yang sama membahas tentang rijal al-Hadis, untuk penelitian matan, yang peneliti perlukan adalah beberapa buku yang berkaitan dengan kritik matan, Seperti *Manhaj naqd fi ulum al-Hadis* oleh Nuruddin Ittar, dan beberapa syarah atau penjelasan mengenai matan hadis seperti *Riyadu ash-Sholihin* karya Imam an-Nawawi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian, maka teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ialah antara lain :

a. *Applications/software research*

Maksud dari *Applications/software research* di sini ialah mengumpulkan data penelitian dengan cara terlebih dahulu merujuk kepada pencarian data melalui kitab-kitab hadis atau rijal al-Hadis tertentu yang telah diubah ke dalam bentuk *file* (*PDF*, *aplikasi* atau *M.Word*). untuk mentakhrij hadis, peneliti membuka dan mencari hadis yang akan diteliti melalui beberapa kitab yang telah tersedia dalam bentuk file misalnya kamus hadis (*al-Mu'jam Mufahras li al-Fadz al-Hadits*) dalam bentuk PDF, dan *Mausu'ah al-Hadits* dalam bentuk *aplikasi/software*. Perlu

juga diketahui bahwa *Mausu'ah al-Hadits* ialah salah satu aplikasi atau *software* di dalam komputer yang di dalamnya terdapat 16 kitab dari 16 periwayat atau pengumpul/penulis hadis yang terkenal. Dan untuk mengetahui informasi tentang sanad, penelitian pada kitab-kitab rijal al-Hadis dan kitab tentang matan dalam bentuk file juga akan dilakukan misalnya *Tahzib al-Kamal* dalam bentuk *PDF*.

b. *Library Research*

Maksud dari *Library Research* di sini ialah mengumpulkan data melalui penelitian terhadap buku-buku yang memuat teori kepedulian sosial di perpustakaan, selain itu juga penelitian terhadap kitab-kitab hadis dan rijal al-Hadis yang ada di perpustakaan juga akan dilakukan jika pencarian pada *software* tidak terlalu mendapatkan hasil yang relevan. Selain itu, informasi yang memuat penjelasan tentang matan juga dapat ditemukan melalui penelitian terhadap kitab-kitab tentang matan yang ada di perpustakaan.

c. *Web Research*

Maksud web research di sini ialah peneliti akan mengutip beberapa artikel penting tentang kepedulian sosial melalui pencarian terhadap alamat/web yang ada di dunia maya atau internet.

Adapun metode pengumpulan data dari penelitian ini antara lain :

- a. Kutipan langsung, mengambil rujukan pada buku atau kitab dengan tidak merubah kata-kata yang ada pada buku atau kitab tersebut.
- b. Kutipan tidak langsung, mengambil rujukan pada buku atau kitab dengan menambah, mengurangi atau bahkan mengganti kata-kata yang ada pada buku atau kitab tersebut.

3. Pengolahan Data

Pengolahan serta analisis data dilakukan berdasarkan metode , antara lain sebagai berikut :

- a. Menulis pembahasan mengenai gambaran kepedulian sosial secara umum, mulai dari pengertian, bentuk-bentuk, hingga pada urgensi atau manfaat kepedulian sosial.
- b. Takhrij al-Hadis, ada beberapa metode atau jalan yang dapat ditempuh untuk men-takhrij hadis, yaitu (1) melalui pengenalan nama sahabat perawi hadis; (2) melalui pengenalan awal Lafaz atau matan suatu hadis; (3) melalui pengenalan topik yang terkandung dalam matan hadis; (4) melalui pengamatan tertentu yang terdapat dalam suatu hadis; (5) melalui pengenalan kata-kata yang merupakan bagian dari matan hadis.²³ Dari kelima metode tersebut, penulis lebih memilih menggunakan yang terakhir sebagai metode penelusuran hadis. Setelah kata-kata dalam matan hadis yang bersangkutan dipilih, penulis pun secara langsung akan menelusuri atau mencarinya pada kitab kamus hadis seperti *Mu'jam al-Mufahraz li al-Fadz al-Hadits* karya Dr. A.J Wensinck dan *Miftahu kunuuz as-Sunnah* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Setelah ditemukan informasi mengenai hadis tersebut, selanjutnya dapat ditelusuri pada kitab hadis yang bersangkutan.
- c. I'tibar sanad, yaitu menelusuri jalur-jalur sanad, dengan cara membuat skema sanad secara terstruktur atau berdasarkan susunan dari Nabi Saw. Sampai pada si pengumpul atau penulis hadis yang paling terakhir.
- d. Nakdu Sanad/analisis atau kritik sanad hadis, yaitu merupakan proses penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing

²³ M. Noor Sulaiman PL, "*Antologi Ilmu Hadis*"(Cet I ; Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), h. 158.

dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (shahih, hasan, dan dhaif).²⁴ Adapun kitab-kitab yang menjadi sorotan dalam proses nakdu sanad hadis ini ialah Kitab rijal al-Hadis seperti Tahzib al-Kamal, Tahzib at-Tahzib, dan lain-lain.

- e. Nakdu al-Matan/analisa atau kritik matan hadis, yaitu merupakan proses penelitian, penilaian, serta penelusuran matan hadis. Matan menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad , yakni sabda Nabi Muhammad Saw., yang disebut sesudah habis disebutkan sanad. Matan hadis ialah isi hadis. Matan hadis terbagi tiga, ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. Kritik matan hadis ialah kajian yang jarang dilakukan oleh *muhadditsin*, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad hadis. Tindakan itu bukan tanpa alasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan hadis Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan sampai pada sumber hadis (Nabi Muhammad saw.) kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai hadis apabila tidak dapat ditemukan rangkaian perawi sampai pada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sanad hadis yang baik, kalau matannya tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.²⁵
- f. Mengambil kesimpulan/Natijah, atau menyimpulkan hasil analisis baik itu analisis sanad dan matan ataupun analisis tekstual dan kontekstual hadis, dan apakah hadis-hadis yang bersangkutan dapat dijadikan hujjah atau tidak.

²⁴ Bustamin dan M.Isa H.A Salam, “*Metodologi Kritik Hadis*” (Cet I ; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 6-7.

²⁵ *Ibid.*, h 59-60

Adapun beberapa metode yang dipakai di atas adalah metode yang diterapkan oleh M. Syuhudi Ismail dalam mengkritik atau menganalisa sanad dan matan hadis.

G. Sistematika Pembahasan.

Sistematika penulisan pada skripsi terbagi menjadi dalam lima bab, yang kemudian bab tersebut terbagi-bagi lagi menjadi beberapa sub bab, adapun penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang mendukung pembahasan di dalam skripsi serta memberikan penjelasan umumnya, yang merupakan penyebab atau seluk beluk diadakannya penelitian ini . Adapun sub-subnya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab kedua, adalah bab yang berisi gambaran Kepedulian Sosial. Yakni pengertian yang secara bahasa maupun istilah, dan tambahan penjelasan mengenai bentuk-bentuk kepedulian sosial, dan pentingnya menerapkan kepedulian sosial sehari-hari.

Bab ketiga, adalah bab yang berisi tentang penelitian hadis yang akan diteliti, yang dipaparkan menjadi dua sub bab pembahasan. Pertama, takhrij dan i'tibar sanad hadis beserta skemanya, dan yang kedua yakni analisis sanad dan matan hadis.

Bab keempat, adalah bab yang terbagi menjadi dua sub bab pembahasan. Pertama yakni analisa tekstual dan yang kedua analisis kontekstual hadis.

Bab kelima, adalah bab penutup, di bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan tentang topik yang dibahas, serta saran-saran yang dirasa perlu dan sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KEPEDULIAN SOSIAL

Kepedulian sosial merupakan kecenderungan alamiah sebagai manusia. Manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Sebagai makhluk yang lemah, manusia tentu membutuhkan manusia yang lain untuk meringankan sebagian beban yang dialami. Tapi sebagai makhluk yang dianugerahi kelebihan dan sebagai khalifah di muka bumi, seperti firman Allah Swt dalam (Q.S al-Baqarah [2] : 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan :

‘Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²⁹

Manusiapun mempunyai kuasa dan kewajiban sosial untuk membantu dan meringankan beban hidup yang dialami manusia yang lain.

Perilaku peduli, secara sosial dan spiritual, sangat disukai dan dianjurkan. Secara universal, masyarakat di belahan dunia mana pun sangat menyukai orang-orang dermawan, suka menolong, kooperatif, solider, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya, orang yang kikir, egois, atau individualistis, sangat tidak disukai masyarakat.

²⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Jakarta : PT Rilis Grafika , 2009), h

Bagi agama Islam, kepedulian sosial merupakan perilaku yang sangat dihargai dan wajib dilakukan oleh para penganutnya.³⁰ Dalam (Q.S al-Ma'idah [5] : 2) Allah

SwT berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

‘Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya’.³¹

Namun demikian, walaupun secara sosial dan spiritual sangat dianjurkan, perilaku menolong ternyata baru mendapatkan perhatian psikologi sosial pada tahun 1960-an. William McDougall dalam bukunya “Social Psychology”, sebenarnya sudah memberikan penjelasan bahwa perilaku peduli atau menolong bersumber dari beberapa insting yang dapat mendorong pikiran dan tindakan. Namun, sejak saat itu sampai tahun 1960-an, perhatian ilmiah terhadap perilaku peduli atau menolong tampaknya tidak beranjak. Penelitian serius perilaku peduli atau menolong baru muncul pada tahun 1960-an. Pada tahun 1968, dipicu oleh insiden tragis yang menimpa Kitty Gonovese. Kasus tersebut mendorong Bibb Latane dan John Darley untuk melakukan penelitian mengenai perilaku peduli atau menolong.

Penelitian latane dan Darley menjelaskan bahwa semakin banyak saksi mata, justru akan menurunkan kemungkinan seseorang untuk memberikan kepedulian atau pertolongan . Pada saat itu, setiap orang akan berpikir bahwa akan ada orang lain yang memberikan pertolongan sehingga masing-masing mengabaikan korban

³⁰Agus Abdul Rahman, *Psikology Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Cet.I, Jakarta : Rajawali Pers, 2013),h 218.

³¹Departemen Agama RI, *Op.cit*, h 106.

begitu saja. Fenomena ini kemudian disebutnya dengan bystander effect. Sejak penelitian Darley dan Latane tersebut, perhatian ilmiah terhadap perilaku peduli atau menolong mulai marak.³²

A. Pengertian Kepedulian Sosial

Secara istilah Kepedulian sosial adalah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.³³ Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa kepedulian sosial berarti sikap memerhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.³⁴ peduli sosial juga merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.³⁵

Perilaku peduli atau menolong merupakan bagian dari perilaku prososial seperti pendapat Clarke dan Batson yang memandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang. Twenge, Ciarocco, Baumeister, dan Bartells, pun memahami perilaku peduli atau menolong sebagai bagian dari perilaku prososial yang merupakan konsep yang sifatnya lebih umum. Menurut mereka perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum.

Schroeder, Penner, Dovidio, dan Piliavin menyatakan bahkan perilaku prososial pada tiga sub kategori : *helping*, *altruism*, dan *cooperation*. *Helping*

³² Agus Abdul Rahman, *Op.cit*, h 219.

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Edisi Keempat ; Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2008), h 1036.

³⁴ Triantmini.2011.KepedulianSosial.Online.(<http://pembelpai.blogspot.com/2011/01/bab-iii-kepedulian-sosial.html>, diakses pada 27 Mei 2016).

³⁵ Darmiyati Zuchdi, “*Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*”, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h 170.

dimaknai sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kualitas hidup orang lain. *Altruism* dimaknai sebagai sejenis perilaku peduli atau menolong dalam hal si penolong memberikan bantuan pada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan. Terakhir, *cooperation* dimaknai sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang saling tergantung secara positif karena tujuan tertentu.

Dalam Buku Clarke, perilaku peduli atau menolong dibedakan berdasarkan motif yang melatarbelakanginya. Menurutnya, ada perilaku peduli yang didorong oleh motif *egoism* dan ada juga perilaku peduli yang didorong oleh motif *altruistik*. Perilaku peduli disebut egois jika didorong oleh *self interest*, seperti supaya merasa lebih nyaman, ingin dipuji, atau sekedar untuk menghindari perasaan bersalah. Perilaku sosial yang didorong oleh motif altruisme jika didorong oleh keinginan untuk memberikan keuntungan pada orang lain dan cukup beresiko bagi si altruisnya. Dalam buku Walster dan Piliavin juga menjelaskan definisi altruism lebih rinci lagi, yaitu perilaku yang peduli atau menolong yang sifatnya sukarela, ada ongkos yang harus dikeluarkan oleh si altruis, dan didorong oleh sesuatu selain harapan terhadap hadiah sosial atau material.

Batson menyatakan bahwa secara umum perilaku peduli atau menolong bersifat egoistik. Tapi perilaku peduli yang bersifat altruistik pun tetap ada. Menurut Batson, menyaksikan orang lain yang menderita selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal, juga akan memunculkan emosi yang lain atau empati. Jika motifnya untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan sedih dan tekanan personal, maka akan menimbulkan perilaku prososial

yang bersifat egoistik, sedangkan jika motifnya karena empati, maka akan menimbulkan perilaku prososial yang bersifat altruistik.³⁶

Altruisme sejati didefinisikan oleh niat seseorang: seseorang tersebut bertindak altruistik hanya karena ia membantu tanpa pamrih. Di sini dibuat perbedaan antara membantu atau peduli berdasarkan kesedihan personal dan membantu atau peduli berdasarkan empati.

Personal distress (kesedihan personal) adalah reaksi emosional seseorang terhadap penderitaan orang lain. Perasaan terkejut, ngeri, waspada, prihatin, atau tak berdaya. Kesedihan personal terjadi ketika seseorang yang menyaksikan suatu kejadian menjadi tenggelam dalam reaksi emosionalnya sendiri. Sebaliknya, *emphaty* (empati) berarti perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita.

Allport mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Dia percaya empati berada di antara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Kohut melihat empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Sementara itu Carl Rogers yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan dua konsepsi. *Pertama*, dia menulis empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Definisi Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat “ tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi

³⁶Agus Abdul Rahman, *Op.cit*, h 221-222.

orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain.³⁷

Adapun secara umum, kesedihan memotivasi seseorang untuk mengurangi ketidaknyamanan dalam dirinya. Seseorang tersebut mungkin melakukannya dengan cara membantu orang lain. Tetapi, seseorang itu mungkin juga merasa lebih baik jika ia menghindari situasi atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Kesedihan personal menyebabkan rasa cemas dan prihatin ; empati menyebabkan rasa simpati dan sayang. Tidak selalu ada koneksi antara kesedihan personal dengan pemberian bantuan. Sebaliknya, empati biasanya memotivasi kita untuk peduli atau menolong. Karena tujuan empati adalah memperbaiki keadaan orang lain, ia merupakan motif altruistik.³⁸

B. Bentuk-Bentuk Kepedulian Sosial

Pearce dan Amato dalam buku Schroeder, Penner, Dovidio, & Piliavin, mencoba menggambarkan perilaku peduli atau menolong itu dengan membuat taksonomi yang membagi situasi menolong ke dalam tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah :

1. Berdasarkan *setting* sosialnya, perilaku peduli atau menolong bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal (*Planned-formal* versus *Spontaneous-informal*). Mengadopsi anak yatim, misalnya, merupakan perilaku peduli atau menolong yang bersifat terencana dan formal, sedangkan meminjamkan pensil termasuk perilaku yang tidak formal dan tidak terencana.

³⁷ Taufik, “*EMPATI, Pendekatan Psikologi Sosial*”, (Cet I, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada ; 2012),h 39-40.

³⁸ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears,” *Social Psychology, 12TH Edition*” (Terjemahan Tri Wibowo B.S) “*Psikologi Sosiologi Edisi Kedua Belas*” (Cet 3, Jakarta, Kencana ; 2015), h 472-473.

2. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku peduli atau menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku yang bersifat serius atau tidak serius (*serious versus not serious*). Mendonorkan ginjal merupakan perilaku peduli yang bersifat serius, dibanding dengan perilaku peduli menunjukkan arah jalan.
3. Berdasarkan jenis pertolongannya, perilaku peduli atau menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Yaitu, menunjuk pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga. Menjadi relawan di dalam membantu korban bencana, misalnya, termasuk perilaku peduli yang sifatnya langsung, sedangkan memberikan sumbangan korban bencana melalui lembaga tertentu termasuk perilaku peduli yang bersifat tidak langsung.

Namun demikian, Bierhof mengkritisi taksonomi Pearce dan Amato tersebut. Penelitian eksperimental yang digunakan oleh Pearce dan Amato, menurutnya, membuat beberapa kejadian perilaku peduli tidak terpotret. Selain ketiga dimensi tersebut, Bierhof menambahkan dimensi keempat yaitu *personal versus anonymous*. Dimensi ini menunjuk pada kedekatan hubungan antara yang memberikan pertolongan dan yang menerima pertolongan.

Bentuk-bentuk perilaku peduli yang lainnya disampaikan oleh Mc.Guire. dalam penelitiannya, Mc.Guire meminta para mahasiswa untuk membuat daftar bentuk-bentuk pertolongan yang diberikan oleh teman mereka atau orang asing yang tidak dikenalnya. Berdasarkan daftar bentuk-bentuk kepedulian atau pertolongan yang dibuat para mahasiswa tersebut, Mc.Guire menyimpulkan bahwa terdapat empat jenis perilaku peduli atau menolong, yaitu :

1. *Casual helping*, yaitu memberikan pertolongan yang bersifat biasa/ umum seperti meminjamkan pulpen kepada teman.
2. *Substantial personal helping*, yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha yang dapat menguntungkan orang lain, seperti membantu teman pindah rumah.
3. *Emitonal helping*, yaitu pertolongan dengan memberikan dukungan emosional/sosial seperti mendengarkan cerita teman tentang masalah pribadinya.
4. *Emergency helping*, yaitu pertolongan bersifat darurat seperti memberi pertolongan pada orang asing yang terkena serangan jantung atau kecelakaan lalu lintas.³⁹

C. Urgensi Kepedulian Sosial

Dalam Baron dan Byrne dijelaskan mengenai alasan mengapa seseorang berperilaku prososial sehingga orang tersebut mau untuk menolong. Dalam penjelasannya didapatkan kesimpulan bahwa terdapat empat pendapat teoritis utama yang menjelaskan motivasi seseorang untuk bertingkah laku prososial atau dalam kata lain memiliki sikap kepedulian sosial, keempat teori tersebut adalah:

1. Motivasi Empati-altruisme, yakni teori yang menjelaskan bahwa menolong orang lain yang membutuhkan membuat perasaan lebih enak. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktifitas yang tidak menyenangkan, berbahaya, dan bahkan mengancam nyawa.
2. Motivasi menolong dapat mengurangi afek negative dengan kata lain perilaku peduli sosial dapat berperan sebagai perilaku *self-help* untuk mengurangi perasaan negatif diri sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa teori ini

³⁹ Agus Abdul Rahman, *Op.cit*, h 222-223.

menjelaskan orang-orang kadang menolong karena mereka sedang berada pada situasi hati yang jelek dan ingin membuat diri sendiri merasa lebih baik.

3. Motivasi kesenangan empatik, kesenangan ini didapat karena secara harfiah dijelaskan bahwa memberi dapat benar-benar lebih baik dari pada menerima. Oleh karena itu menolong kemudian dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik (*empathic joy hipotesis*), dimana sang penolong merespon kebutuhan korban karena dia ingin merasa enak karena telah berhasil mencapai sesuatu.
4. Motivasi determinisme genetik, yakni teori umum yang berdasar pada teori umum dari perilaku manusia yakni teori yang menekankan bahwa manusia secara tidak sadar akan langsung merespon yang dihasilkan dari pengaruh genetik, dan manusia melakukannya karena manusia memang dibentuk untuk itu. Berdasarkan keempat teori motivasi prososial yang telah dijelaskan tersebut maka individu dapat menjawab serta memperkirakan motif setiap orang dalam memberikan pertolongan. Pernyataan tersebut mengandung artian pula bahwa kini tindakan menolong bukan hanya mempunyai motif untuk dianggap sebagai tindakan “heroik” maupun tindakan guna memperoleh “*reward*” semata, melainkan juga terdapat motif-motif lain yang mendasari setiap tindakan menolong yang dilakukan oleh setiap orang.⁴⁰

Dalam Islam, hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyah, termasuk perilaku kepedulian sosial. Perilaku peduli merupakan suatu perilaku yang dimuliakan dalam Islam. Sebab Islam hadir sejatinya memang demi

⁴⁰ Baron dan Byrne, ” Psikologi Sosial”, (Cet.X, Jilid II, Jakarta, Erlangga;2005),h 124-130

kesejahteraan alam semesta atau *rahmatallil 'alamin*. Ada beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku peduli atau menolong, antara lain amal shaleh, ihsan, *mu'awanah*, *musya'adah*, *shadaqah*, *infaq*, dan zakat. Secara Normatif, sebagian bentuk menolong bahkan wajib untuk dilaksanakan.

Sebagai sesuatu yang dianggap penting, norma-norma ilahiyah yang memerintahkan perilaku peduli atau menolong dapat mendorong penganutnya untuk peduli atau menolong. Jadi pertimbangan perilaku menolong tersebut bukan kepentingan pribadi ataupun kesejahteraan orang lain, tetapi keimanan. Perintah untuk menunjukkan perilaku peduli atau menolong di saat lapang ataupun sempit, atau perilaku peduli terhadap musuh sekalipun menunjukkan bahwa perilaku tersebut bukan sekedar karena faktor personal atau interpersonal belaka.⁴¹ seperti firman Allah Swt dalam (Q.S Ali-Imran[3] : 134) :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Terjemahnya :

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”⁴²

Dalam Islam, nilai dari perilaku peduli ditentukan oleh beberapa hal. *Pertama*, seperti halnya Batson atau Clark, Islam pun menganggap penting motif yang melatarbelakangi perilaku peduli atau menolong. Perilaku menolong harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharap ridha Allah Swt. Artinya perilaku peduli bukan hanya didorong oleh motif pribadi, dan kesejahteraan orang lain, tapi juga didorong oleh motif melaksanakan perintah ilahiyah.

⁴¹ Agus Abdul Rahman, *Op.cit*, h 231.

⁴² Departemen Agama RI, *Op.cit*, h 67.

Kedua, kualitas perilaku peduli atau menolong juga ditentukan oleh sejauh mana perilaku tersebut beresiko. Semakin tinggi resiko yang akan ditanggung, semakin tinggi kualitas perilaku kepeduliannya. Dalam Alquran disebutkan bahwa tingkat kecintaan kita pada apa yang kita berikan pada orang lain merupakan ukuran dari apakah perilaku kepedulian kita akan mendapatkan kebaikan lebih atau tidak. Dengan demikian, membantu orang lain di saat kita lapang tentu nilainya akan berbeda daripada membantu orang lain di saat kita sendiri pun berada dalam kesempitan.

Ketiga, kualitas perilaku kepedulian juga dipengaruhi oleh caranya perilaku kepedulian itu ditunjukkan. Selain itu, perilaku peduli hendaknya tidak di pertontonkan atau dipamerkan.

Terakhir, kualitas perilaku peduli itu disembunyikan sehingga tidak ada satu orang pun tahu. Secara psikologis, tindakan menyebut-nyebut perilaku peduli yang sudah dilakukan akan mengurangi atribusi terhadap keikhlasan di dalam bertindak.⁴³ Dalam Islam, misalnya, orang yang suka membantu orang lain mempunyai posisi penting disisi-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S Ali-imran [3] : 92):

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya :

‘Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya’.⁴⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa mengutamakan orang lain daripada diri sendiri tampak menjadi prasyarat untuk mendapatkan suatu kebaikan.⁴⁵

⁴³ Agus Abdul Rahman, *Op.cit*, h 232-233.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h 62.

⁴⁵ Agus Abdul Rahman, *Op.cit*, h 233.

Seperti juga pada sabda Rasulullah saw., :

حدثنا عبد الله بن عبد الوهاب قال: حدثني عبد العزيز بن أبي حازم قال: حدثني أبي قال: سمعت سهل بن سعد، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (أنا وكافل اليتيم في الجنة هكذا). وقال بإصبعيه السبابة والوسطى⁴⁶.

Artinya :

--Dari Sahl bin Sa'd r.a., ia berkata : Rasulullah saw. Bersabda, “ Aku dan Pemelihara anak yatim, akan sama-sama di surga seperti ini”, sambil mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya dan merenggangkan antara keduanya’. (HR. Bukhari).

Sabda di atas juga menunjukkan bahwa, orang yang peduli dengan orang lain juga memiliki posisi yang istimewa di sisi Rasulullah saw.

⁴⁶Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Ju’fi, *al-Jami’ as-Shohih al-Bukhari*, (Jilid 3, Beirut : al-Matba’ah as-Salafiyah wa Maktabtuha, 1979) h. 412-413.

BAB III

PENELITIAN HADIS-HADIS KEPEDULIAN SOSIAL

A. *Takhrij Hadis dan Skema Sanad*

Adapun hadis-hadis kepedulian sosial yang menjadi fokus utama dalam penelitian atau penulisan skripsi ini antara lain :

1. Hadis tentang kepedulian terhadap anak yatim atau anak perempuan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا). وَقَالَ بِإِصْبَعِيهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى (رواه البخاري)

Kata kunci yang dipakai dalam metode takhrij untuk menemukan hadis di atas adalah kata *كفل*, dan berikut keterangan yang ditemukan. Shahih Bukhari : Kitab Tholaq (25), Kitab Adab (24), Shahih Muslim : Kitab Zihad (42), Sunan Abu Dawud : Kitab Adab (123), Sunan at-Tirmidzi : Kitab Birr (14), Muwattha' Malik : Kitab Sya'ir (5), Musnad Ahmad : (Jilid 2 hal. 375 dan jilid 5 hal. 333).¹ Untuk hadis kepedulian terhadap anak perempuan kata kunci yang dipakai adalah kata *جري*, dan berikut adalah keterangan yang ditemukan. Shahih Muslim Kitab Birr (149), Sunan at-Tirmidzi : Kitab Birr (14)²

- a. Shahih Bukhari :

Kitab Tholaq (25),

حدثنا عليُّ بن عبد الله حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ قَالَ أَبُو حَازِمٍ سَمِعْتُهُ مِنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ أَوْكِهَاتَيْنِ وَقَرَنَ وَبَيَّنَّ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى. (رواه البخاري)³

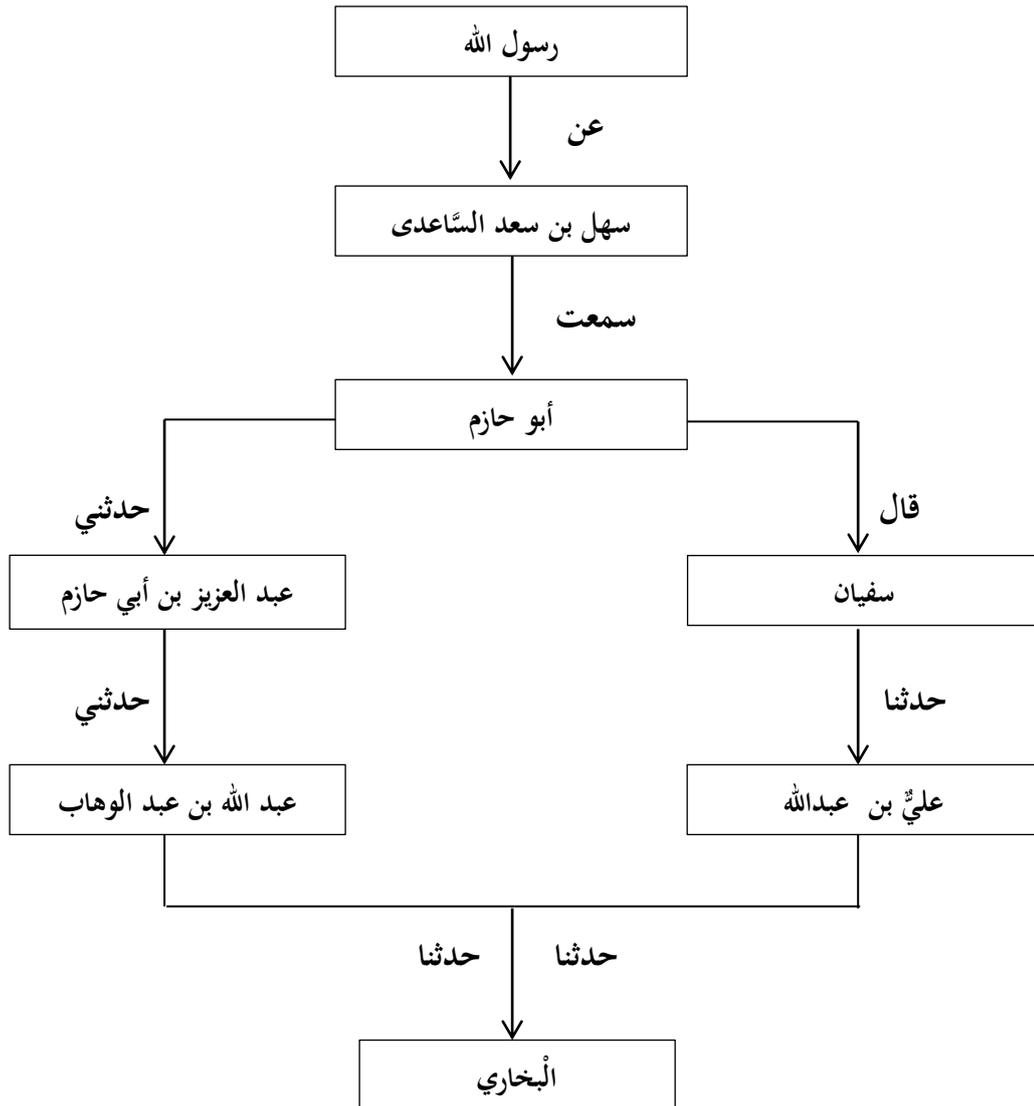
¹ Arnold J. Wensinck, *al-Mu'jam Mufahrasu li al-fadzi al-Haditsi an-Nabawi*, (Jus VI, Kota leiden, Pustaka Burail, 1936) h. 44.

²*Ibid*, Jus II, h 340.

³Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Ju'fi, *al-Jami' as-Shohih al-Bukhari*, (Jilid III, Beirut : al-Matba'ah as-Salafiyah wa Maktabtuha, 1979) h. 412-413.

Kitab Adab (24),

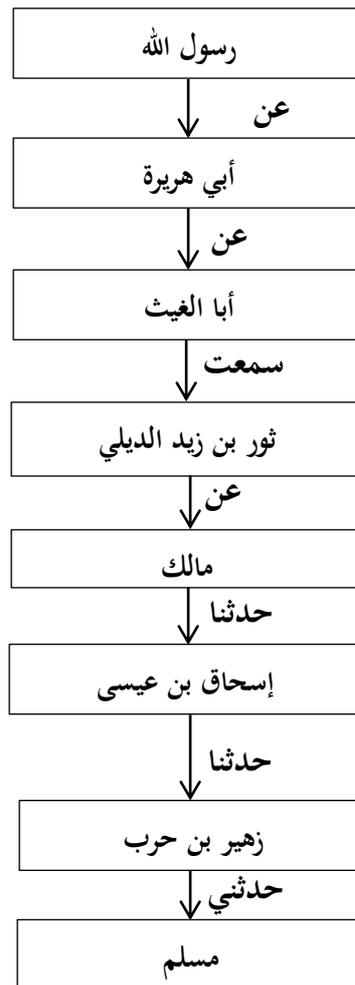
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا). وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى. (رواه البخاري)⁴



⁴ Ibid, Jilid IV, h. 92

b. Shahih Muslim : Kitab Zihad (42)

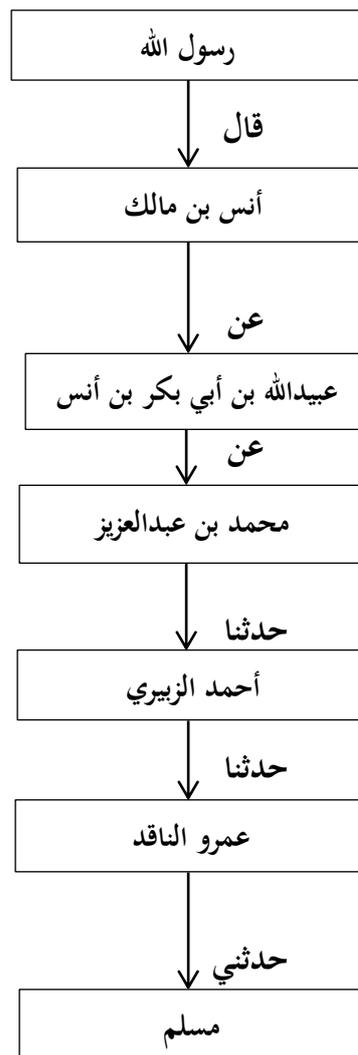
حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى. حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدَّبَلِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْعَيْثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ، أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ" وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى (رواه مسلم).⁵



⁵ Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Jilid II, Beirut : Darul Fikr, 1993), h. 703.

c. Shahih Muslim : Kitab Birr (149)

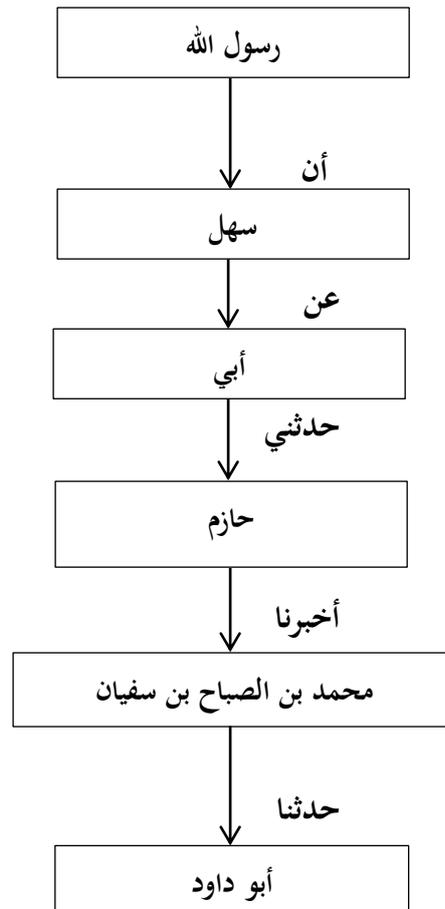
حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدِ. حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ "مَنْ عَالَ جَارَيْتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ" وَضَمَّ أَصَابِعِهِ. (رواه
مسلم)⁶



⁶ Ibid, Jilid II h. 543.

d. Sunan Abu Dawud : Kitab Adab (123)

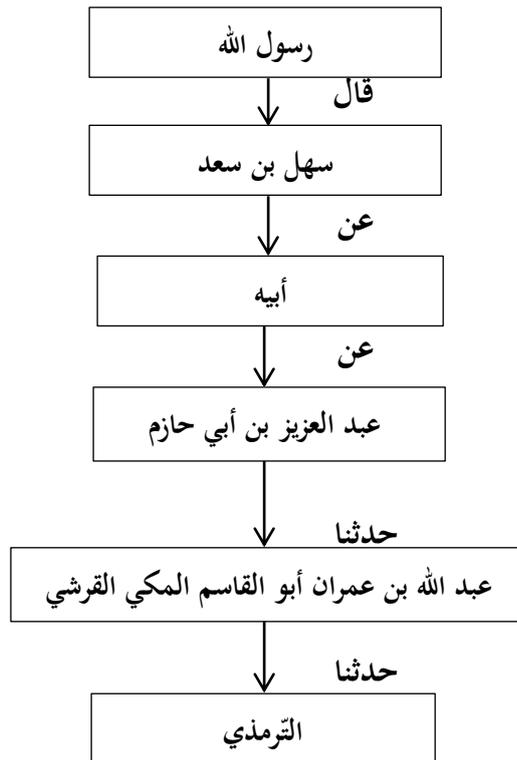
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سُفْيَانَ أَخْبَرَنَا حَازِمٌ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَقَرَنَ وَبَيْنَ أَصْبَعَيْهِ وَالْوَسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ (رواه أبو داود)⁷



⁷ Sulaiman bin Al Asy'ats bin Ishaq Al Azdi As Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Jilid V, Beirut : Darul Ibnu Hazm, 1997), h. 224

e. Sunan at-Tirmidzi : Kitab Birr (14)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِمْرَانَ أَبُو الْقَاسِمِ الْمَكِّيُّ الْقُرَشِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ وَأَشَارَ بِإصْبَعَيْهِ يَعْنِي السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى). (رواه الترمذي)⁸

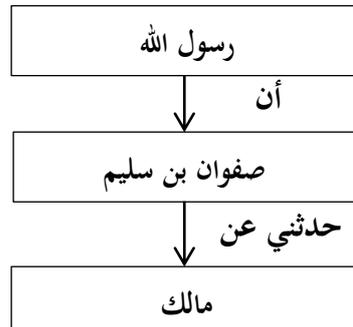


f. Muwattha' Malik : Kitab Sya'ir (5)

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سَلِيمٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لغيرِهِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ إِذَا اتَّقَى وَأَشَارَ بِإصْبَعَيْهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ. (رواه مالك)⁹

⁸Muhammad bin 'Isa bin Surah As Sulami At Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Jilid IV, Beirut : Darul Fikr, 1988) h. 282.

⁹Malik bin Anas, *Muwatta' Malik*, (Cet. II, Lahore, Pakistan : Farid Book Stall, 2003), h. 787-788.



g. Musnad Ahmad :

Jilid 2 hal 375,

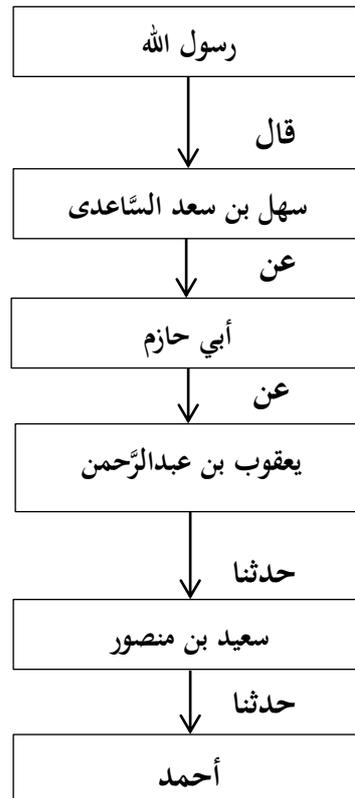
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي إِسْحَقُ أَنْبَأَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدَّيْلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْغَيْثِ يُحَدِّثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لغيرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ إِذَا اتَّقَى وَأَشَارَ مَلِكٌ بِإصْبَعِيهِ وَ الْوَسْطَى. (رواه أحمد)¹⁰



¹⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Jilid II, Beirut : Darul Fikr, 1995), h. 375

Jilid 5 hal. 333

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي ثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ
عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ
وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى. (رواه أحمد)¹¹



2. Hadis tentang kepedulian terhadap janda dan orang miskin.

حدثنا يحيى بن قزعة: حدثني مالك، عن ثور بن زيد، عن أبي الغيث، عن أبي هريرة
قال: قال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ، كَالْمُجَاهِدِ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلِ وَالصَّائِمِ النَّهَارِ) (رواه البخاري)

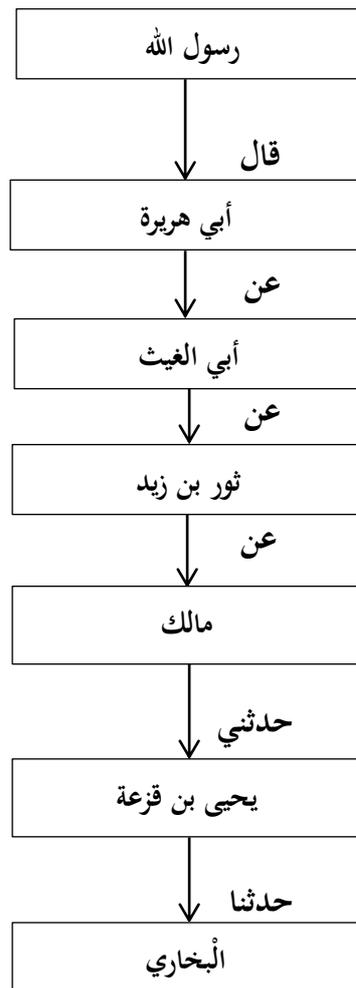
Kata kunci yang dipakai dalam metode takhrij untuk menemukan hadis di atas adalah kata *سعى*, dan berikut keterangan yang ditemukan. Shahih Bukhari : Kitab Nafkah (1), Shahih Muslim : Kitab Zihad (41), Sunan at-Tirmidzi :

¹¹ Ibid, Jilid V, h. 333

Kitab Birr (44), Sunan an-Nasa'I : Kitab Zakat (78), Sunan Ibnu Majah : Kitab Tijarat (1), Musnad Ahmad : (Jilid 2, Hal 361)¹²

a. Shahih Bukhari : Kitab Nafkah (1)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قُرْعَةَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الْغَيْثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ، كَأَلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلِ وَالصَّائِمِ النَّهَارِ). (رواه البخاري)¹³

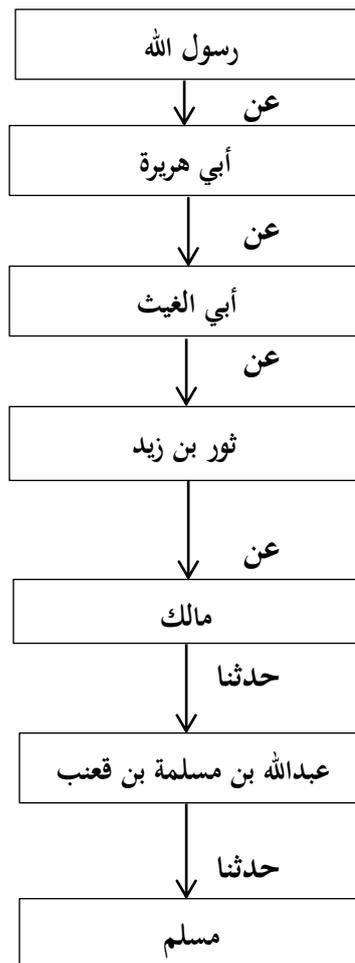


¹² Arnold J. Wensinck, Op.cit, Jus II, h. 465.

¹³ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Ju'fi, Op.cit, Jilid III, h. 424.

b. Shahih Muslim : Kitab Zihad (41)

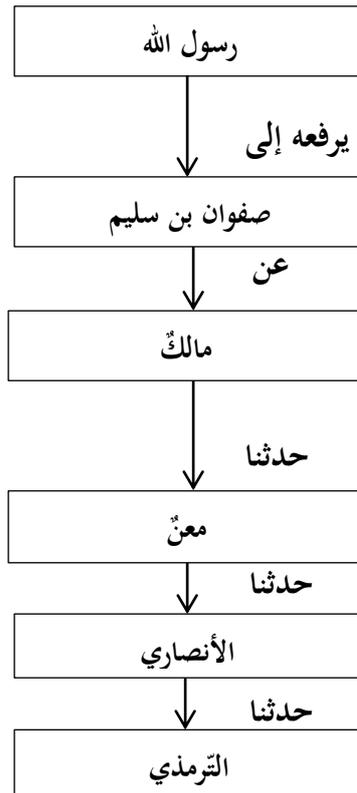
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ. حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرٍ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي الْغَيْثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ - وَأَحْسَبُهُ قَالَ - وَكَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ؛ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ". (رواه مسلم)¹⁴



¹⁴ Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi, *Op.cit*, Jilid II, h. 703.

c. Sunan at-Tirmidzi : Kitab Birr (44)

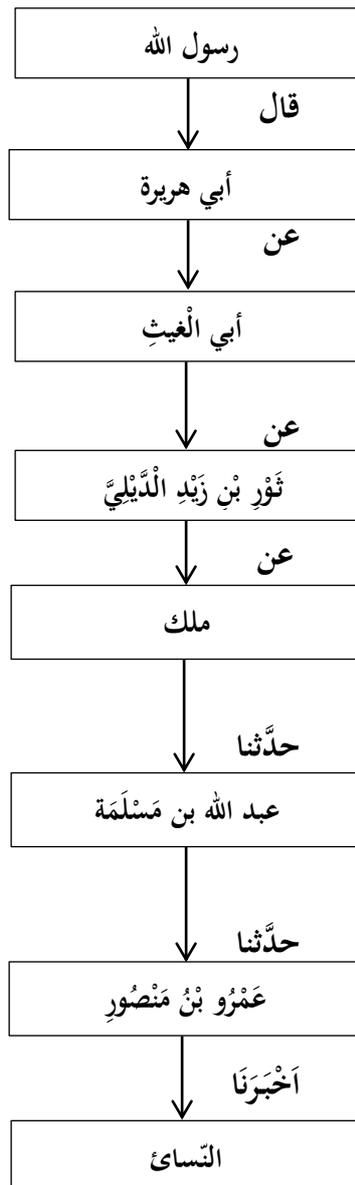
حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سَلِيمٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ) (رواه الترمذي)¹⁵



¹⁵ Muhammad bin 'Isa bin Surah As Sulami At Tirmidzi, *Op.cit*, h. 305.

d. Sunan an-Nasa'I : Kitab Zakat (78)

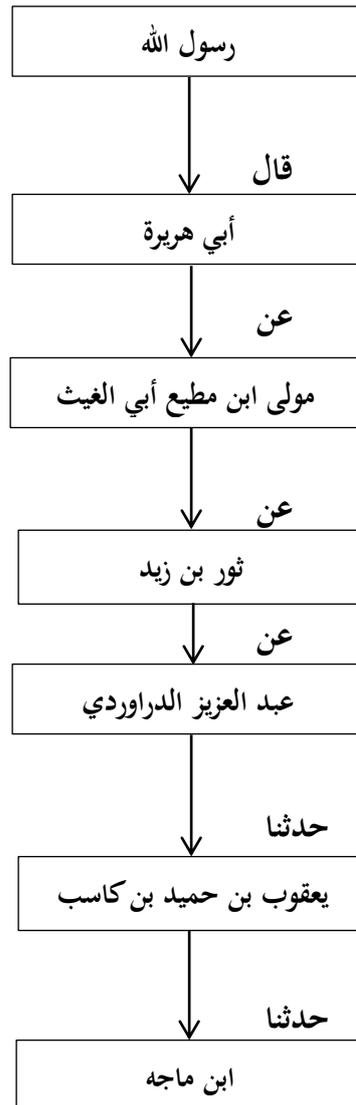
أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَلِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيلِيِّ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّى. (رواه النسائي)¹⁶



¹⁶ Abu 'Abdir Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali An Nasa'i, *Sunan an-Nasa'I*, (Jilid V, Beirut : Darul Matrofah, tth), h. 91.

e. Sunan Ibnu Majah : Kitab Tijarat (1)

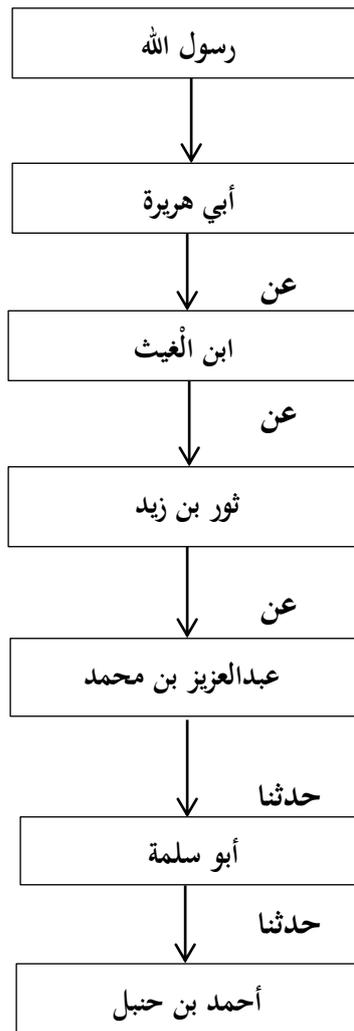
حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ، عَنْ أَبِي الْعَيْثِ مَوْلَى ابْنِ مَطِيْعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ((السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَكَالَّذِي يَقُومُ اللَّيْلَ وَيَصُومُ النَّهَارَ)). (رواه ابن ماجه)¹⁷



¹⁷ Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Jilid III, Beirut : Darul Risalah al-Alamiyah, 2007), h. 273.

f. Musnad Ahmad : (Jilid 2, Hal 361)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ
عَنْ ابْنِ الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ
وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْكَالِدِي يَتَقَوْمَ اللَّيْلِ وَيَصُومُ النَّهَارِ. (رواه أحمد)¹⁸



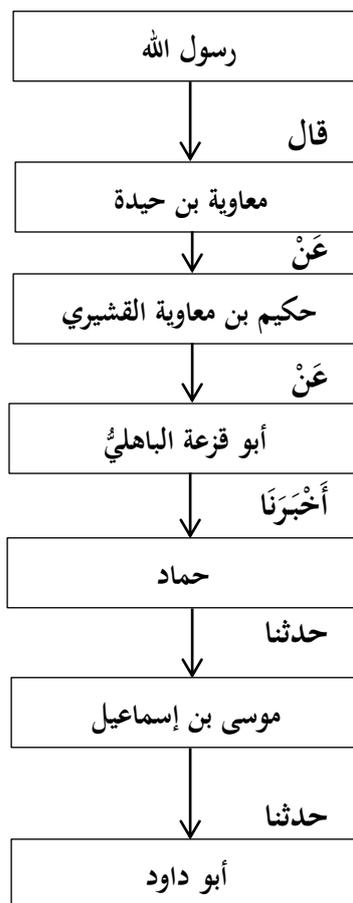
¹⁸ Ahmad bin Hanbal, *Op.cit*, Jilid II, h. 361.

3. Hadis tentang perlakuan baik terhadap istri

حدثنا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: ثَنَا حَمَادٌ، أَخْبَرَنَا أَبُو قُرْعَةَ الْبَاهِلِيُّ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْقَشِيرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا حَقُّ زَوْجَةٍ أَحَدَنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: "أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعَمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ" أَوْ "اَكْسَبْتَ" "وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تَقْبَحَ، وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي الْبَيْتِ". قَالَ أَبُو دَاوُدَ: "وَلَا تَقْبَحَ" أَنْ تَقُولَ: قَبْحَكَ اللَّهُ. (رواه أبو داود)¹⁹

Kata kunci yang dipakai dalam metode takhrij untuk menemukan hadis di atas adalah kata زوج dan ضرب, dan berikut keterangan yang ditemukan. Sunan Abu Dawud : Kitab Nikah (14), Musnad Ahmad : Jilid 5 hal.3²⁰, Sunan Ibnu Majah : Kitab Nikah (3).²¹

a. Sunan Abu Dawud : Kitab Nikah (14)



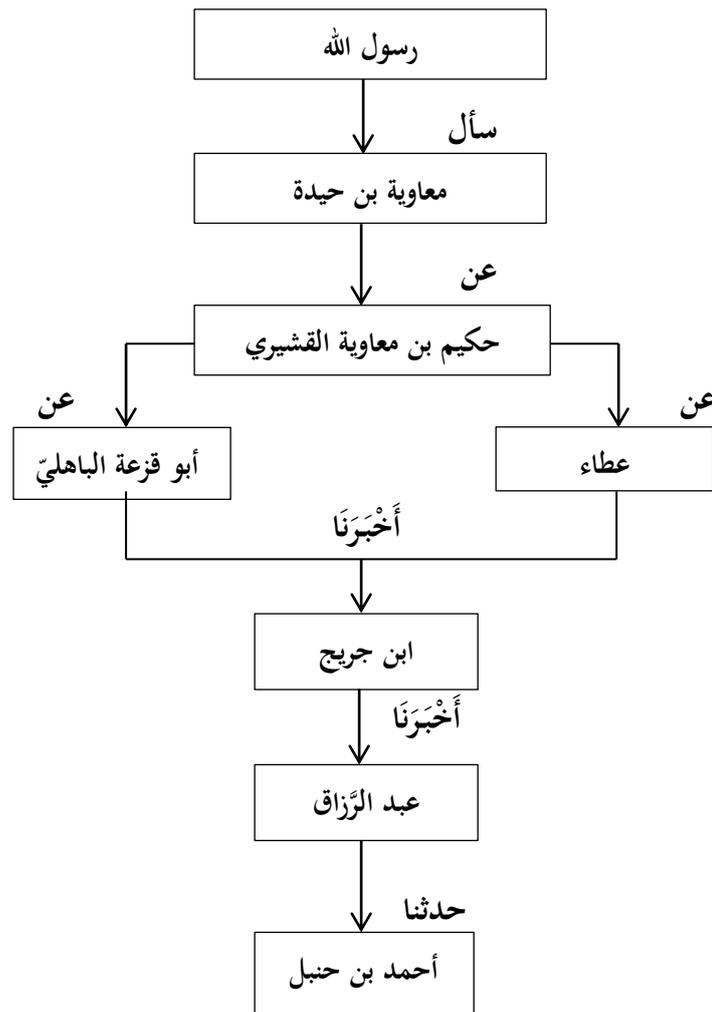
¹⁹Sulaiman bin Al Asy'ats bin Ishaq Al Azdi As Sijistani, *Op.cit*, Jilid II h. 418-419.

²⁰ Arnold J. Wensinck, *Op.cit*, jus II h. 362.

²¹ *Ibid*, Jus III, h. 503

b. Musnad Ahmad : Jilid 5 hal.3.

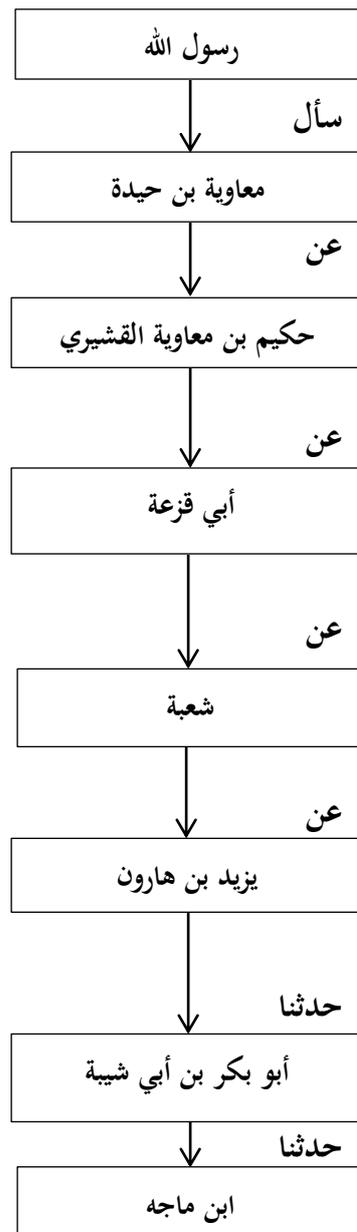
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا أَبُو الرَّزَّاقِ أَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَنَا أَبُو قُرْعَةَ وَ عَطَاءٌ عَنْ رَجُلٍ
 مِنْ بَنِ قُشَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ إِنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مَا حَقُّ امْرَأَتِي عَلَى الرَّوْحِ قَالَ
 تَطْعِمُهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلَا تَضْرِبُ الْوَجْهَ ، وَلَا تُهَجِّرُ إِلَّا فِي الْبَيْتِ .
 (رواه أحمد)²²



²²Ahmad bin Hanbal, *Op.cit*, Jilid V h. 3.

c. Sunan Ibnu Majah : Kitab Nikah (3)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي قُرْعَةَ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِيهِ؛ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا حَقُّ الْمَرْأَةِ عَلَى الزَّوْجِ؟ قَالَ ((أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَ. وَأَنْ يَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَى. وَلَا يَضْرِبُ الْوَجْهَ. وَلَا يُقَبِّحُ. وَلَا يَهْجُرُ إِلَّا فِي الْبَيْتِ)). (رواه ابن ماجه)²³

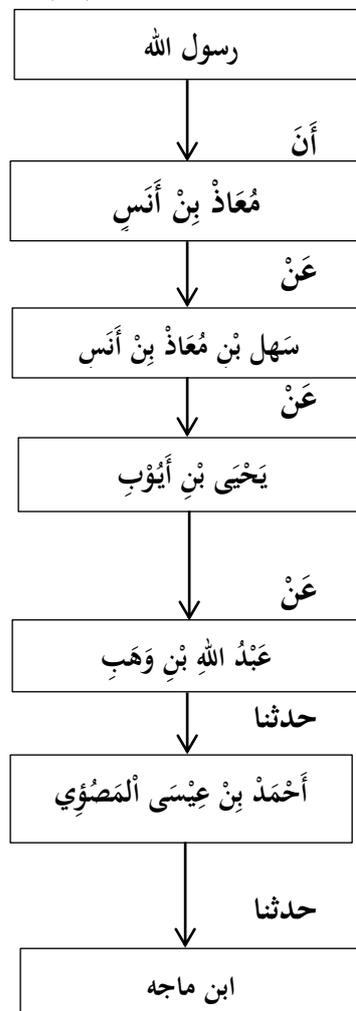


²³ Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah bin Majah, *Op.cit*, Jilid III, h. 56.

4. Hadis tentang jaminan bagi orang yang mengajarkan ilmu dalam upaya pengentasan kebodohan

حدثنا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى الْمَصُؤِي. حدثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِيهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، فَلَهُ أَجْرٌ مَنْ عَمِلَ بِهِ. لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ)). (رواه ابن ماجه)²⁴

Kata kunci yang dipakai dalam metode takhrij untuk menemukan hadis di atas adalah kata *عَمَل* dan *نقص*. Dan berikut keterangan yang ditemukan. Sunan Ibnu Majah : Kitab *مقدمة* (20)²⁵



²⁴ *Ibid*, Jilid I, h. 162.

²⁵ Arnold J. Wensinck, *Op.cit*, jus IV h. 375,dan Jus 6, h. 357.

5. Hadis tentang perintah berbagi dengan sesama dalam upaya pengentasan kemiskinan atau kekurangan pangan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ. حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْخُرَّازِيُّ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا عَمَلْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَاعْتَرِفْ لِجِيرَانِكَ مِنْهَا)). (رواه ابن ماجه)

Kata kunci yang dipakai dalam metode takhrij untuk menemukan hadis di atas adalah kata مرق dan طبخ. dan berikut keterangan yang ditemukan. Shahih Muslim : Kitab Birr (142 dan 143), Sunan At-Tirmidzi : Kitab أئمة (30), Sunan Ibnu Majah : Kitab أئمة (58), Sunan Ad-darimi : Kitab أئمة (37), Musnad Ahmad : Jilid 5 hal 149, 156.²⁶

1. Shahih Muslim :

Kitab Birr 142,

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجُحَدْرِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقٍ - (قَالَ أَبُو كَامِلٍ: حَدَّثَنَا. وَقَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا) عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْعُمِّي. حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَا أَبَا ذَرٍّ! إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ". (رواه مسلم)²⁷

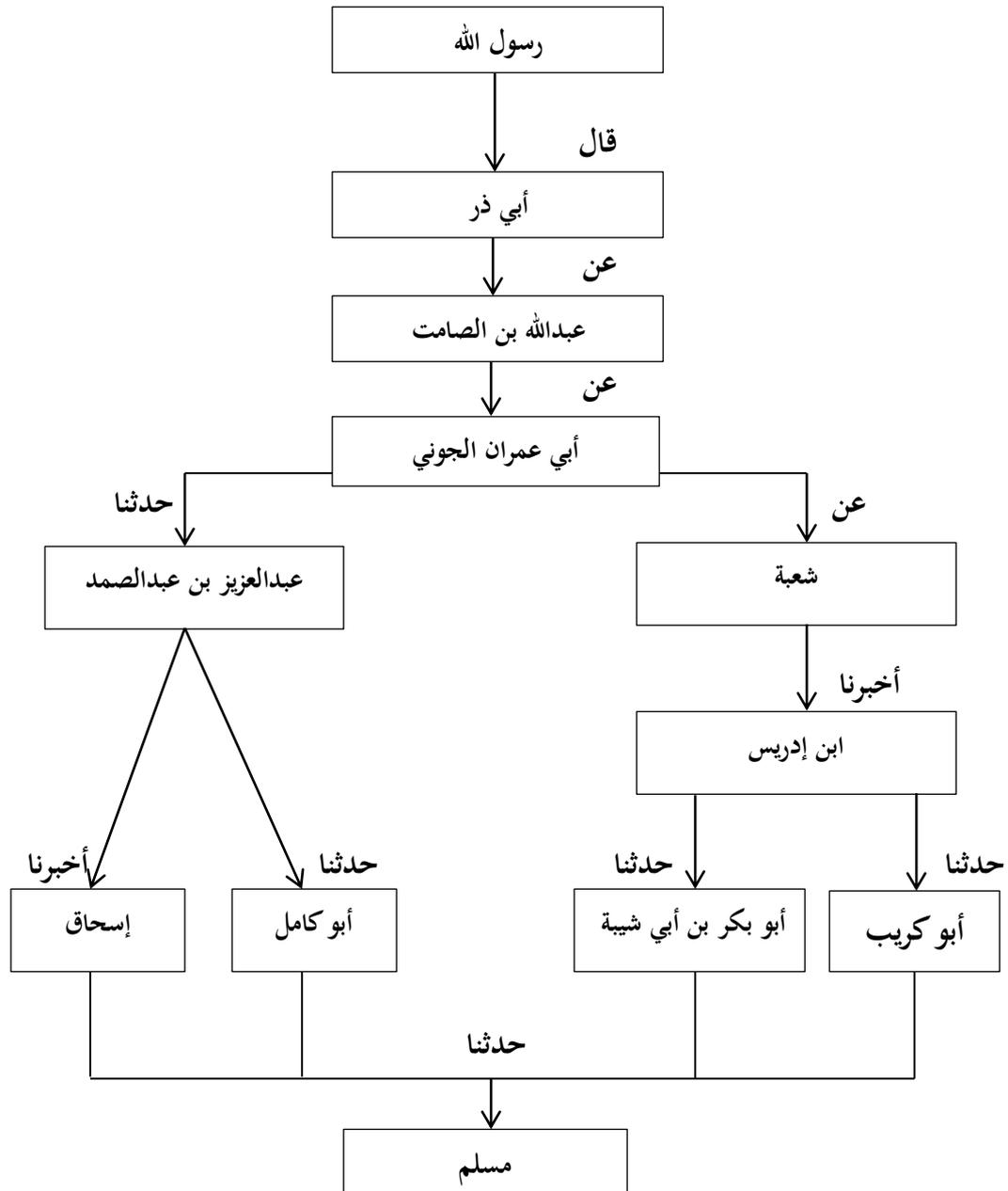
Kitab Birr 143,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ. أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ. حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ. أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: إِنَّ خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي " إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ. ثُمَّ أَنْظِرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ، فَأَصِبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ". (رواه مسلم)²⁸

²⁶ *Ibid*, Jus 3 h. 531, dan Jus VI, h. 204

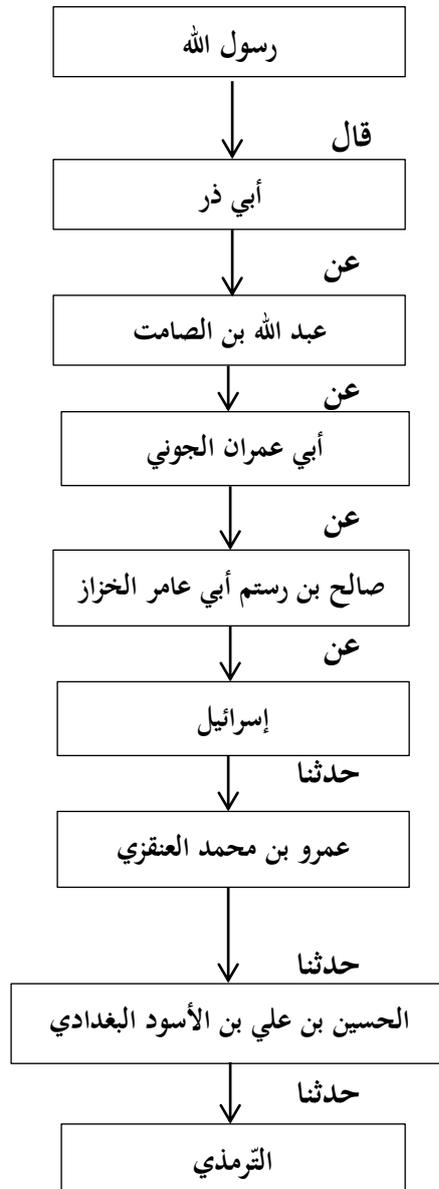
²⁷ Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi, *Op.cit*, Jilid II, h. 531.

²⁸ *Ibid*.



2. Sunan at-Tirmidzi : Kitab أتعمة (30)

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْأَسْوَدِ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَنْقَرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ صَالِحِ بْنِ رُسْتَمِ بْنِ عَامِرِ الْخَزَّازِ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَحْقِرَنَّ أَحَدُكُمْ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَلِقْ أَخَاهُ بِوَجْهِ طَلْقٍ وَإِذَا اشْتَرَيْتَ لَحْمًا أَوْ طَبَخْتَ قِدْرًا فَأَكْثِرْ مَرْفَتَهُ وَاعْرِفْ لِحَارَكَ مِنْهُ). (رواه الترمذي)²⁹



²⁹ Muhammad bin 'Isa bin Surah As Sulami At Tirmidzi, *Op.cit*, Jilid IV, h. 241.

3. Sunan Ibnu Majah : Kitab أئمة (58),

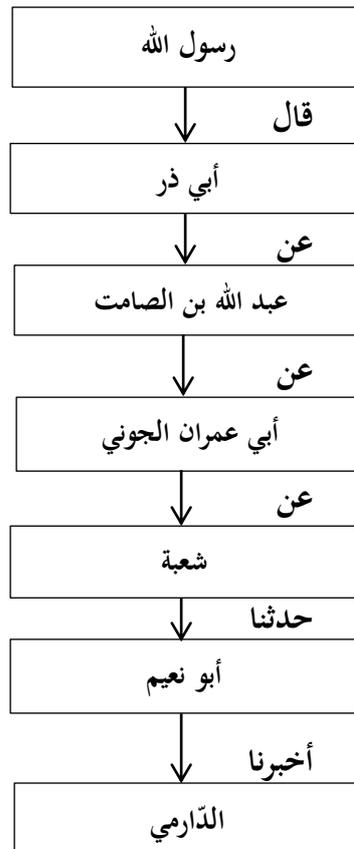
حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ . حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْخَزَّازُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا عَمِلْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَاعْتَرِفْ لِجِيرَانِكَ مِنْهَا)). (رواه ابن ماجه)³⁰



4. Sunan ad-Darimi : Kitab أئمة (37),

أَخْبَرَنَا أَبُو نَعِيمٍ ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا ثُمَّ انظُرْ أَهْلَ بَيْتِ مَنْ جِيرَانِكَ فَأَغْرِفْ لَهُمْ مِنْهَا. (رواه الدارمي)³¹

³⁰Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah bin Majah, *Op.cit*, Jilid IV, ; no. had : 1833, h. 456.



5. Musnad Ahmad :
Jilid 5 hal 149,

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبدالعزيز بن الصمد ثنا أبو عمران الجوني عن عبد الله بن الصامت عن أبي ذر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال له يا أبا ذر إذا طبخت فأكثر المرققة تعاهد جيرانك أو أقسم بين جيرانك. (رواه أحمد)³²

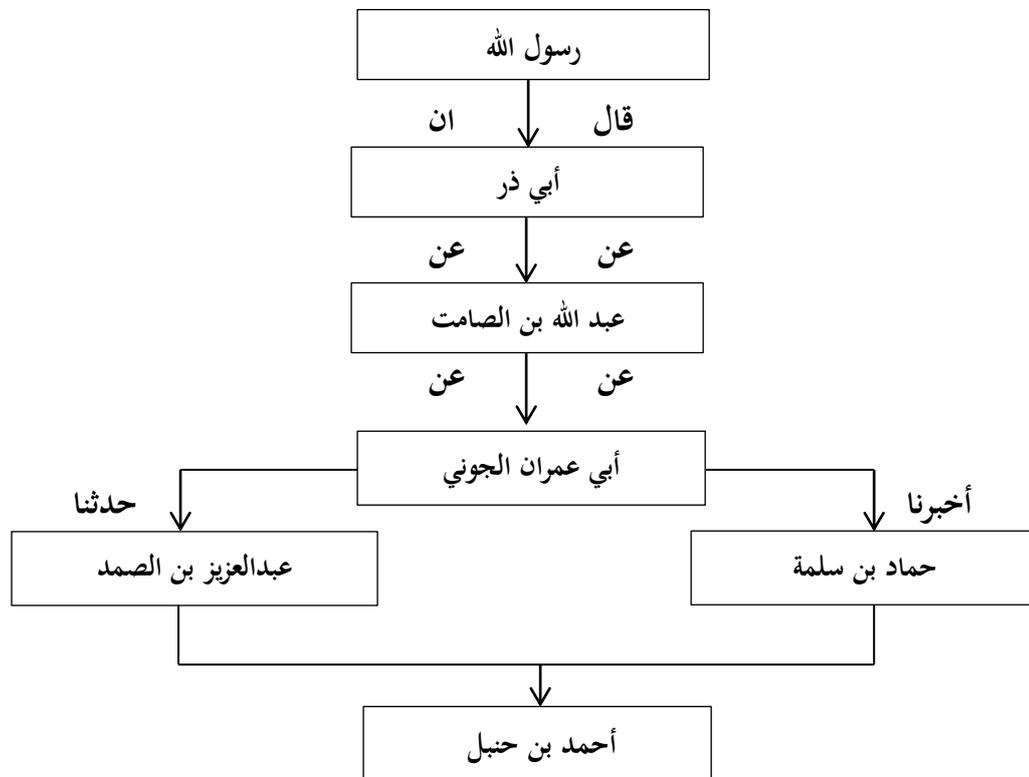
Jilid 5 hal 156

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حماد بن سلمة أنا أبو عمران الجوني عن عبد الله بن الصامت عن أبي ذر قال أو صانى رسول الله صلى الله عليه وسلم يا أبا ذر اذا طبخت قداران أكثرمرقتها فا نها او سع ألمجيران. (رواه أحمد)³³

³¹ ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, (Jilid II, Beirut : Darul Fikr, tth), h. 108.

³²Ahmad bin Hanbal, *Op.cit*, Jilid V, h. 149.

³³ *Ibid*, h. 156.



Dari banyaknya jalur periwayatan hadis mengenai kepedulian sosial di atas, dengan pertimbangan agar penelitian ini lebih terfokus, pada tema yang diangkat sebagai topik penelitian, maka redaksi hadis yang akan dikaji dari sisi keshahihan sanad adalah riwayat yang berasal dari beberapa kitab sunan, seperti Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan ad-Darimi. sekalipun untuk kepentingan i'tibâr al-hadîts, semua riwayat dari redaksi hadis di atas harus disertakan dalam satu bagan sebagaimana tampak pada Skema di bawah ini:

B. Analisis Sanad Hadis Kepedulian Sosial

Seperti dikatakan pada bahasan sebelumnya, bahwa yang menjadi fokus utama penelitian atau kritik sanad hadis ialah riwayat yang berasal dari kitab-kitab sunan seperti, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'I, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan ad-Darimi dengan transmisi periwayatan dimulai dari sahabat sampai pada rawi atau yang menghimpun hadis dalam kitab. Adapun transmisi periwayatannya dapat langsung dilihat pada hadis berikut ini :

a. Sanad hadis tentang kepedulian terhadap anak yatim atau anak perempuan.

- Sunan Abu Dawud :

“حدثنا محمد بن الصباح بن سفيان أخبرنا حازم قال حدثني أبي عن سهل أن النبي صلى الله عليه وسلم”

1. Sahl bin Sa'ad bin Malik.

Abu Nu'aim berkata Sahl bin Sa'ad wafat pada tahun 88 H, ketika ia berumur 96 tahun. Sedangkan al-Waqidi berkata Sahl wafat pada tahun 91 H, ketika ia berumur 100 tahun.³⁴ Dari kedua pendapat tersebut kemungkinan ia lahir sekitar 8 atau 9 H. Sahl menerima hadis tersebut dari Nabi Saw., dalam daftar nama guru atau sumber penerimaan hadis, Nabi Saw., adalah salah seorang gurunya, kemudian ada juga beberapa sahabat yang menjadi sumber riwayat atau hadis baginya.³⁵ Dari melihat beberapa segi yang telah dibahas, ada indikasi bahwa antara Sahl bin Sa'ad dengan Nabi Saw., pernah terjadi pertemuan dalam kehidupan mereka sebagai orang yang menerima hadis dan sebagai orang yang menyampaikan hadis. Ini juga berarti sanad antara Nabi Saw., dengan Sahl bin Sa'ad dalam keadaan bersabung (*Muttashil*).

³⁴Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, (Jilid XII, Beirut : al-Mu'assasah al-Risalah, 1992), h. 188

³⁵ *Ibid.*

Dalam menerima hadis dari Nabi Saw., Sahl menggunakan lafadz *أُن* , merupakan lafadz yang menyatakan bahwa metode periwayatan yang dipakai adalah *al-Sama'* (mendengar) yang mana dapat dipercaya kebenaran periwayatannya menurut *Jumhur Ulama'*.

2. Abu Hazm al-A'raji al-Madani.

Abu Hazm memiliki nama asli Salamah bin Dinar, namun ia lebih terkenal dengan sebutan Abu Hazm. Abu Hazm wafat pada tahun 140 H. Abu Hazm menerima hadis tersebut dari Sahl bin Sa'ad yang wafat pada tahun 91 H, yang merupakan salah seorang dari daftar nama guru-guru yang menyampaikan hadis pada Abu Hazm.³⁶ Ini berarti ada sekitar 49 tahun perbedaan wafat di antara keduanya. Abu Hazm merupakan salah satu dari daftar nama murid-murid Sahl bin Sa'ad.³⁷ Beberapa hal ini juga mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dalam kehidupan mereka sebagai seorang guru dan murid. Menurut *Ulama' Muhadditsin*, Abu Hazm adalah orang yang *tsiqah*, dan memiliki banyak riwayat atau hadis.³⁸

Dalam menerima hadis dari gurunya Sahl bin Sa'ad, Abu Hazm menggunakan lafadz *عَنْ* . lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), yang merupakan cara yang tinggi nilai periwayatannya menurut *Jumhur Ulama'*. Dengan demikian, pernyataan bahwa dia telah menerima hadis tersebut dari Sahl bin Sa'ad merupakan pernyataan yang dapat dipercaya kebenarannya. Ini cukup menandakan bahwa Abu Hazm dan Sahl bin Sa'ad sanadnya bersambung (*Muttashil*).

3. Abd al-'Aziz bin Abi Hazm

³⁶ Jamaluddin Abu al-Hajaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XI, h. 273, 279.

³⁷ Jamaluddin Abu al-Hajaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal* , Jilid XII, h 189.

³⁸ Jamaluddin Abu al-Hajaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XI, h. 275, 278.

Abd al-‘Aziz lahir pada tahun 107 H, dan wafat pada tahun 182 H. ia menerima hadis tersebut dari ayahnya Abu Hazm yang wafat pada tahun 140 H. ini berarti ketika ayahnya wafat, Abd al-‘Aziz telah berumur 33 tahun. Abu Hazm merupakan salah satu orang yang termasuk dalam daftar guru atau yang menyampaikan hadis kepada putranya Abd al-‘Aziz.³⁹ Begitupun sebaliknya, Abd al-‘Aziz merupakan salah satu murid dari daftar nama-nama murid ayahnya Abu Hazm.⁴⁰ Menurut Ulama’ Hadis, Abd al-‘Aziz adalah orang yang tsiqah, Sudduqun(Jujur), Laisa Bihi Ba’sa (tidak memiliki cacat atau masalah).⁴¹ Dalam menerima hadis dari Ayahnya Abd al-‘Aziz menggunakan lafadz *حدثني*. Lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama’* (mendengar). Dengan demikian, pernyataan Abd al-‘Aziz tentang ia menerima hadis tersebut dari Abu Hazm, dapat dipercaya kebenarannya, karena menggunakan lafadz dalam kategori cara penerimaan yang paling tinggi nilainya menurut Jumah Ulama’. Ini berarti sanad antara Abd al-‘Aziz dan Abu Hazm dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

4. Muhammad bin as-Sobah bin Sufyan

Muhammad bin as-Sobah wafat pada tahun 240 H. ia menerima hadis tersebut dari gurunya Abd al-‘Aziz yang wafat pada tahun 182 H, yang merupakan salah seorang dari daftar nama guru-guru yang menyampaikan hadis pada Muhammad bin as-Sobah.⁴² Ini berarti ada sekitar 58 tahun perbedaan selisih wafat antara keduanya. Muhammad bin as-Sobah merupakan salah satu murid di antara beberapa murid yang meriwayatkan

³⁹Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVIII, h. 121, 124.

⁴⁰Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XI, 274.

⁴¹Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVIII, h. 123-124.

⁴²Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXV, h. 384. 387.

hadis dari Abd al-‘Aziz.⁴³ Beberapa hal ini mengindikasikan bahwa pernah terjadi pertemuan antara keduanya dalam kehidupan mereka sebagai murid dan guru. Menurut ulama’ hadis Muhammad bin as-Sobah adalah orang yang *tsiqah* dan *Sholih al-Hadis*.⁴⁴

Dalam menerima hadis dari gurunya Muhammad bin as-Sobah menggunakan lafadz أَخْبَرَنَا. Lafadz tersebut menunjukkan adanya penerimaan hadis secara al-Qira’ah (sang guru membacakan hadis) dan sang murid mendengarkannya (al-Sama’). Ini menunjukkan terjadinya proses menerima dan menyampaikan riwayat antara guru dan murid. Ini juga termasuk metode yang nilainya tinggi dan dapat dipercaya kebenarannya. Beberapa hal tersebut membuktikan bahwa sanad antara Muhammad as-Sobah dan Abd al-‘Aziz dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

5. Abu Dawud

Abu Dawud lahir 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Abu Dawud menerima hadis tersebut dari Muhammad bin Sobah (W.240H) yang merupakan salah satu dari daftar nama guru Abu Dawud.⁴⁵ Ini berarti ketika gurunya wafat, Abu Dawud telah berumur 38 tahun. Dalam daftar nama murid Muhammad bin as-Sobah terdapat Abu Dawud sebagai salah satu dari banyaknya muridnya.⁴⁶ hubungan guru dan murid mengindikasikan adanya pertemuan antara keduanya dalam kehidupan mereka. Menurut ulama’ hadis Abu Dawud ialah termasuk ulama yang mencapai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, kesalihan dan wara’ yang patut diteladani. Sebagian ulama berkata: "Perilaku Abu Dawud, sifat dan kepribadiannya menyerupai

⁴³Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVIII, h. 122

⁴⁴Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kama*, Jilid XXV, h. 387.

⁴⁵Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XI, h.358, 363, 367.

⁴⁶Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXV, h. 384

Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad bin Hanbal menyerupai Waki', Waki' seperti Sufyan as-Sauri, Sufyan seperti Mansur, Mansur menyerupai Ibrahim an-Nakha'i, Ibrahim menyerupai Alqamah. "Alqamah seperti Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Mas'ud seperti Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam. Sifat dan kepribadian seperti ini menunjukkan kesempurnaan beragama, perilaku dan akhlak Abu Dawud.⁴⁷

Dalam menerima hadis dari gurunya, Abu Dawud menggunakan lafadz حدثنا. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Abu Dawud dan Muhammad bin as-Sobah dalam keadaan bersambung, (*Muttashil*).

b. Sanad hadis tentang kepedulian terhadap janda dan orang miskin.

- Sunan an-Nasa'i

“أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَلِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ”

1. Abi Hurairah

Abi Hurairah wafat pada tahun 57 H. Ia menerima hadis tersebut dari Rasulullah Saw., Abi Hurairah ialah orang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah yaitu sekitar 5374 hadis. Ia adalah salah satu sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah, ia diberi gelar Abu Hurairah oleh Rasulullah karena menyukai kucing. Ia juga adalah seorang yang ahli dan paling banyak memiliki ilmu, baik di kalangan sahabat Nabi maupun di kalangan tabi'in.⁴⁸ sanad antara Rasulullah Saw., dengan Abi Hurairah dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

⁴⁷Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XI, h. 355, 364.

⁴⁸Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kama*, Jilid XXXIV, h. 377.

Dalam menerima hadis dari Rasulullah, Abi Hurairah menggunakan lafadz قال . lafadz ini menunjukkan bahwa Abi Hurairah memakai metode melihat dan sekaligus mendengarkan langsung (*al-Sama'*) hadis tersebut dari Rasulullah. Menurut Jumhur Ulama' Metode *al-Sama'* merupakan metode periwayatan yang dapat dipercaya kebenaran pernyataannya.

2. Abu al-Goits

Nama lengkapnya adalah Sali Abu al-Goits al-Madani. Ia meriwayatkan hadis tersebut hanya dari satu-satunya orang yang menyampaikan hadis kepadanya yakni Abu Hurairah (W.57H) yang merupakan sahabat Nabi.⁴⁹ Begitupun sebaliknya, Abu al-Goits merupakan salah satu dari ratusan orang yang meriwayatkan hadis dari Abi hurairah.⁵⁰ Beberapa hal ini mengindikasikan Sanad antara keduanya *Muttashil* atau bersambung. Menurut ulama' Muhadditsin Abu al-Goits adalah orang yang *tsiqah*.⁵¹

Dalam menerima hadis dari Abi Hurairah, Abu al-Goits menggunakan lafadz عن . lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), merupakan pernyataan dengan cara yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'. Ini berarti Sanad antara Abu al-Goits dan Abu Hurairah dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

3. Tsaur bin Zaid ad-Daili

Tsaur bin Zaid menerima hadis tersebut dari salah seorang guru yang bernama Abi al-Goits. Dalam daftar nama guru Tsaur bin Zaid Abi al-Goits memang adalah salah satu gurunya.⁵² Sebaliknya, dalam daftar murid Abi al-Goits, Tsaur bin Zaid adalah salah satu muridnya.⁵³ hal men ini

⁴⁹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid X, h. 179.

⁵⁰ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXXIV, h. 368.

⁵¹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid X, h. 180.

⁵² Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid IV, h. 416.

⁵³ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid X h. 180.

mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dalam kehidupan mereka sebagai guru dan murid atau orang yang menyampaikan atau meriwayatkan hadis. An-Nasa'I berkata Tsaur bin Zaid adalah seorang yang *tsiqah*.⁵⁴

Dalam menerima hadis dari Abi al-Goits Tsaur bin Zaid menggunakan lafadz *عن* . lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), merupakan pernyataan dengan cara yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'. Ini berarti Sanad antara Tsaur bin Zaid dan Abu al-Goits dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

4. Malik bin Anas

Malik wafat pada tahun 179 H. ia meriwayatkan hadis tersebut dari gurunya Tsaur bin Zaid. Dalam daftar nama guru Malik bin Anas, terdapat Tsaur bin Zaid sebagai guru dari sekian banyak guru Malik bin Anas.⁵⁵ Begitupun sebaliknya dalam daftar nama murid Tsaur bin Zaid terdapat Malik bin Anas sebagai salah satu muridnya.⁵⁶ Keterangan ini menunjukkan bahwa keduanya memang pernah bertemu satu sama lain dalam kehidupan mereka. Menurut ulama' hadis Malik adalah sosok yang *tsiqah* dan *atsbata* (teguh).⁵⁷

Dalam menerima hadis dari gurunya, Malik bin Anas menggunakan lafadz *عن* . lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), merupakan pernyataan dengan cara yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'. Ini berarti Sanad antara Malik bin Anas dan Tsaur bin Zaid dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

5. Abdullah bin Maslamah

⁵⁴ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid IV, h. 417.

⁵⁵ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXVII, h. 92.

⁵⁶ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid IV, h. 417.

⁵⁷ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXVII, h. 115.

Abdullah bin Maslamah (W. 221 H) menerima hadis tersebut dari gurunya yang bernama Malik bin Anas (W. 179 H). dalam daftar nama guru Abdullah bin Maslamah, Anas bin Malik merupakan salah satu gurunya.⁵⁸ Sebaliknya dalam daftar nama murid Anas bin Malik, Abdullah bin Maslamah adalah salah satu dari sekian banyak muridnya.⁵⁹ Ada perbedaan selisih wafat sekitar 42 tahun. Semua keterangan ini menunjukkan bahwa mereka pernah bertemu satu sama lain sebagai guru dan murid dalam kehidupan mereka. Menurut ulama' hadis Abdullah bin Maslamah adalah sosok yang *tsiqah*, *Sholih*, dan *Hujjah* (Pandai berargumen).⁶⁰

Dalam menerima hadis dari gurunya Abdullah bin Maslamah menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Abdullah bin Maslamah dan Malik bin Anas dalam keadaan bersambung, (*Muttashil*).

6. 'Amru bin Mansur

'Amru bin Mansur menerima hadis dari salah seorang gurunya Abdullah bin Maslamah (W. 221 H). dalam daftar nama guru 'Amru bin Mansur, Abdullah bin Maslamah adalah salah seorang gurunya.⁶¹ sebaliknya dalam daftar nama murid Abdullah bin Maslamah terdapat 'Amru bin Mansur sebagai salah seorang muridnya.⁶² hal ini mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu satu sama lain dalam kehidupan mereka sebagai seorang guru

⁵⁸ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVI, h. 137.

⁵⁹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXVII, h. 108.

⁶⁰ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVI, h. 139.

⁶¹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXII, h. 251.

⁶² Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVI, h. 138.

dan murid. Menurut Ulama' Hadis 'Amru bin Mansur adalah orang yang *tsiqah* dan *tsabata* (teguh).⁶³

Dalam menerima hadis dari gurunya, 'Amru bin Mansur menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara 'Amru bin Mansur dan Abdullah bin Maslamah dalam keadaan bersambung, (*Muttashil*).

7. an-Nasa'i

an-Nasa'I lahir pada tahun 215 H, dan wafat pada tahun 303 H. Ia menerima hadis dari salah seorang guru yang bernama 'Amru bin Mansur. Dalam daftar guru an-Nasa'I, 'Amru bin Mansur adalah salah satu dari beberapa gurunya.⁶⁴ Sebaliknya dalam daftar murid 'Amru bin Mansur, an-Nasa'I adalah salah satu dari banyaknya murid yang meriwayatkan hadis pada 'Amru bin Mansur.⁶⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dalam kehidupan mereka sebagai guru dan murid. Al-dar al-Qutni mengatakan tidak ada yang menyamai dan didahulukan daripada Abu Abdurahman (al-Nasa'i) dalam bidang ilmu hadis, tidak ada orang yang sewara' beliau, syekh mesir paling pintar dan paling paham ilmu hadis di masanya.⁶⁶

Dalam menerima hadis dari gurunya, an-Nasa'I menggunakan lafadz *أخبرنا*. Lafadz tersebut menunjukkan adanya penerimaan hadis secara *al-Qira'ah* (sang guru membacakan hadis) dan sang murid mendengarkannya (*al-Sama'*).

⁶³ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXII, h. 252.

⁶⁴ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid I, 329.

⁶⁵ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXII, h. 251.

⁶⁶ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid I, 335.

Ini menunjukkan terjadinya proses menerima dan menyampaikan riwayat antara guru dan murid. Ini juga termasuk metode yang nilainya tinggi dan dapat dipercaya kebenarannya. Beberapa hal tersebut membuktikan bahwa sanad antara an-Nasa’I dan ‘Amru bin Mansur dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

- Sunan Ibnu Majah

“حدثنا يعقوب بن حميد بن كاسب. حدثنا عبد العزيز الدراوردي، عن ثور بن زيد الديلي، عن أبي الغيث مولى ابن مطيع، عن أبي هريرة؛- أن النبي صلى الله عليه وسلم”

1. Abi Hurairah

Sanad antara Abi Hurairah dan Nabi Saw dalam keadaan *Muttashil* atau bersambung. Dalam menerima hadis dari Nabi Saw., Abi Hurairah menggunakan lafadz أن , merupakan lafadz yang menyatakan bahwa metode periwayatan yang dipakai adalah al-Sama’(mendengar) yang mana dapat dipercaya kebenaran periwayatannya menurut jumhur Ulama’.

2. Abi al-Goits

Seperti yang dibahas sebelumnya, sanad antara Abi al-Goits dan Abi Hurairah dalam keadaan bersambung (*Muttashil*). Dalam menerima hadis dari Abi Hurairah Abi al-Goits menggunakan lafadz عن . lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama*’(mendengar), merupakan pernyataan dengan cara yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama’.

3. Tsaur bin Zaid

Sanad antara Tsaur bin Zaid dan Abi al-Goits dalam keadaan bersambung atau *Muttashil*. Dalam menerima hadis dari Abi al-Goits Tsaur bin Zaid menggunakan lafadz عن . lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan

hadis secara *al-Sama'* (mendengar), merupakan pernyataan dengan cara yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'.

4. 'Abdul 'Aziz ad-Daruwardi

'Abdul 'Aziz (W. 187 H) menerima hadis dari salah seorang gurunya yang bernama Tsaur bin Zaid. Dalam daftar nama guru 'Abdul 'Aziz, Tsaur bin Zaid adalah salah seorang guru dari sekian banyak gurunya.⁶⁷ Sebaliknya dalam daftar murid Tsaur bin Zaid, 'Abdul 'Aziz ad-Daruwardi adalah salah seorang murid dari sekian banyak muridnya.⁶⁸ hal ini mengindikasikan bahwa memang keduanya pernah bertemu satu sama lain dalam kehidupan mereka. Ulama' Hadis mengatakan bahwa 'Abdul 'Aziz ialah orang yang *tsiqah*, *Hujjah* (pandai berargumen), dan *laisa bihi ba'sa* (tidak memiliki masalah/cacat).⁶⁹

Dalam menerima hadis dari gurunya, 'Abdul 'Aziz menggunakan lafadz *عن*. lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), merupakan pernyataan dengan cara yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'. Ini menandakan sanad antara 'Abdul 'Aziz dan Tsaur bin Zaid dalam keadaan bersambung atau *Muttashil*.

5. Ya'kub bin Humaid

Ya'kub bin Humaid (W.241 H) menerima hadis tersebut dari salah seorang guru yang bernama 'Abdul 'Aziz (W.187 H). dalam daftar nama guru Ya'kub bin Humaid, 'Abdul 'Aziz ialah salah satu orang yang ada dari sekian banyak gurunya.⁷⁰ Sebaliknya dalam daftar Murid 'Abdul 'Aziz, Ya'kub bin

⁶⁷ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVIII, h. 188.

⁶⁸ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid IV, h. 417

⁶⁹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVIII, h. 194.

⁷⁰ Ibnu Hajar al-Asqolani, *Tahdzib at-Tahdzib*, (Jilid IV, Beirut : al-Mu'assasati al-Risalah, 1995), h. 441.

Humaid ialah salah satu dari sekian banyak muridnya.⁷¹ Perbedaan selisih wafat antara keduanya ialah 54 tahun. Beberapa hal ini mengindikasikan bahwa keduanya memang pernah bertemu satu sama lain dalam kehidupan mereka. Yahya bin Ma'in berkata Ya'kub adalah orang yang *tsiqah*, sementara ulama' yang lain mengatakan bahwa ia *laisa bi tsqah*, *laisa bi Syai'un*, dua keterangan ini sedikit meragukan ketsiqahan dari Ya'kub. Akan tetapi ada juga ulama' hadis yang mengatakan pada dasarnya Ya'kub adalah orang yang *Sudduqun*.⁷²

Dalam menerima hadis dari gurunya, Ya'kub bin Humaid menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Ibnu majah dan gurunya Ya'kub bin Humaid dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

6. Ibnu Majah

Ibnu Majah lahir pada tahun 209 H, dan wafat pada tahun 273 H. Ibnu Majah menerima hadis tersebut dari gurunya yang bernama Ya'kub bin Humaid (W. 241 H). Ini berarti ketika Ya'kub bin Humaid wafat, Ibnu Majah berumur 32 tahun. Dalam daftar nama guru Ibnu majah terdapat Ya'kub bin Humaid sebagai salah satu gurunya.⁷³ Sebaliknya dalam daftar nama murid Ya'kub bin Humaid terdapat Ibnu Majah sebagai muridnya.⁷⁴

Menurut Abu Ya'la al-khalili Ibnu Majah adalah seorang yang *tsiqah*, baik dalam hadis, serta *hafidz al-Hadis*.⁷⁵ Dalam menerima hadis dari gurunya,

⁷¹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Op.cit*, Jilid XVIII, 189.

⁷² Ibnu Hajar al-Asqolani, *Op.cit*, Jilid IV, h. 440.

⁷³ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Op.cit*, Jilid XXVII, h. 40.

⁷⁴ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXXII, h. 318.

⁷⁵ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXVII, h. 41.

Ibnu Majah menggunakan lafadz حدثنا. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Ibnu majah dan gurunya Ya'kub bin Humaid dalam keadaan bersambung (*Muttashil*)

c. Sanad hadis tentang perlakuan baik terhadap istri

- Sunan Abu Dawud

“حدثنا موسى بن إسماعيل، قال: ثنا حماد، أخبرنا أبو قرعة الباهلي، عن حكيم بن معاوية القشيري، عن أبيه قال: قلت: يا رسول الله،”

1. Mu'awiyah bin Haidah

Mu'awiyah ialah sahabat Rasulullah Saw. Di dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* tidak disebutkan tahun wafat Mu'awiyah. Ia meriwayatkan hadis Rasulullah dengan menggunakan lafadz أن , merupakan lafadz yang menyatakan bahwa metode periwayatan yang dipakai adalah al-Sama'(mendengar) yang mana dapat dipercaya kebenaran periwayatannya. Dalam daftar nama orang yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah, memang Mu'awiyah adalah salah satu dari sekian banyak orang yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw. Ini menandakan bahwa sanad antara Rasulullah dan Mu'awiyah dalam keadaan bersambung atau *Muttashil*. Adapun orang yang meriwayatkan hadis darinya ialah putranya Hakim bin Mu'awiyah, Walid bin Bahz bin Hakim, dan lain-lain.⁷⁶ Adapun kitab yang memuat riwayat lain dari Mu'awiyah bin Haidah ialah al-Bukhari.⁷⁷

2. Hakim bin Mu'awiyah

Hakim bin Mu'awiyah menerima hadis tersebut dari ayahnya Mu'awiyah bin Haidah, Begitupun sebaliknya. Dalam menerima hadis dari ayahnya,

⁷⁶ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXVIII, h. 172.

⁷⁷ *Ibid.*

Hakim menggunakan lafadz *عَنْ* . lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar)., yang merupakan cara yang tinggi nilai periwayatannya menurut Jumhur Ulama'. Dengan demikian, pernyataan bahwa dia telah menerima hadis tersebut dari ayahnya Mu'awiyah merupakan pernyataan yang dapat dipercaya kebenarannya. Ini cukup menandakan bahwa Hakim dan ayahnya sanadnya bersambung (*Muttashil*). Menurut ulama' hadis Hakim bin Mu'awiyah adalah *tabi'in* yang *tsiqah*, dan *laisa ba'sa bihi* (orang yang tidak memiliki masalah atau cacat).⁷⁸

3. Abu Quza'ah al-Bahalli

Abu Quza'ah meriwayatkan hadis tersebut dari salah seorang yang ada di dalam daftar nama guru-gurunya, dengan kata lain gurunya yang bernama Hakim bin Mu'awiyah.⁷⁹ Mereka berdua di indikasikan pernah saling bertemu sebagai murid dan guru. Hal itu dibuktikan dalam daftar nama murid Hakim bin Mu'awiyah terdapat Abu Quza'ah sebagai salah satu muridnya.⁸⁰ menurut ulama' hadis, Abu Quza'ah adalah orang yang *tsiqah* dan *shalih*.⁸¹

Dalam menerima hadis dari gurunya Abu Quza'ah menggunakan lafadz *عَنْ* . ini berarti dia mengambil hadis dari ayahnya dengan metode *al-Sama'* atau metode yang dapat dipercaya kebenarannya, dan menandakan antara Abu Quza'ah dan Hakim bin Mu'awiyah dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

4. Hamad bin Salamah

Hamad bin Salamah (W. 167 H) menerima hadis tersebut dari gurunya Abu Quza'ah. Dalam daftar guru Hamad bin Salamah terdapat Abu Quza'ah sebagai salah satu guru yang menyampaikan hadis kepadanya.⁸² Sebaliknya

⁷⁸ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid VII, h. 202.

⁷⁹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XII, h. 245

⁸⁰ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid, VII h. 203

⁸¹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XII, h. 246.

⁸² Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid VII, h. 254.

dalam daftar murid Abu Quza'ah terdapat Hamad bin Salamah sebagai muridnya.⁸³ Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu sebagai murid dan guru. Menurut Ulama' Hadis Hamad bin Salamah adalah orang yang *tsiqah, tsabata* (teguh), *shohih al-Hadits*.⁸⁴

Dalam menerima hadis dari gurunya, Hammad bin Salamah menggunakan lafadz *أخبرنا*. Lafadz tersebut menunjukkan adanya penerimaan hadis secara al-Qira'ah (sang guru membacakan hadis) dan sang murid mendengarkannya (al-Sama'). Ini menunjukkan terjadinya proses menerima dan menyampaikan riwayat antara guru dan murid. Ini juga termasuk metode yang nilainya tinggi dan dapat dipercaya kebenarannya. Beberapa hal ini pun menunjukkan sanad antara Hammad bin Salamah dan Abu Quza'ah dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

5. Musa bin Isma'il

Musa bin Ismail (W. 223 H) menerima hadis tersebut dari gurunya Hammad bin Salamah (W. 167 H). Dalam daftar nama guru Musa bin Ismail terdapat terdapat Hammad bin Salamah sebagai gurunya.⁸⁵ Sebaliknya dalam daftar nama murid Hammad bin Salamah terdapat Musa bin Ismail sebagai muridnya.⁸⁶ Perbedaan selisih wafat antara keduanya ialah 56 tahun. Beberapa hal ini mengindikasikan bahwa mereka berdua pernah bertemu dalam kehidupan mereka. Menurut Ulama' Hadis Musa bin Ismail adalah orang yang *tsiqah* dan *sudduqun*.⁸⁷

⁸³ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XII, h. 245.

⁸⁴ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid VII, h. 262, 263.

⁸⁵ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXIX, h. 22.

⁸⁶ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid VII, h. 258.

⁸⁷ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXIX, h. 25.

Dalam menerima hadis, Musa bin Ismail menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Musa bin Ismail dan Hammad bin Salamah dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

6. Abu Dawud

Abu Dawud lahir 202 H dan wafat pada tahun 275 H. Abu Dawud menerima hadis tersebut dari Musa bin Ismail (W. 223 H). yang merupakan salah satu dari daftar nama guru Abu Dawud.⁸⁸ Ini berarti ketika gurunya wafat, Abu Dawud telah berumur 21 tahun. Dalam daftar nama-nama murid Musa bin Ismail terdapat Abu Dawud sebagai salah satu muridnya.⁸⁹ ini mengindikasikan bahwa pernah terjadi pertemuan antara keduanya dalam kehidupan mereka. Menurut ulama' hadis Abu Dawud ialah termasuk ulama yang mencapai derajat tinggi dalam beribadah, kesucian diri, kesalihan dan wara' yang patut diteladani..⁹⁰

Dalam menerima hadis dari Hammad, Abu Dawud menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Abu Dawud dan Hammad bin Salamah dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

⁸⁸ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XI, h.358, 363, 367.

⁸⁹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXIX, h. 23.

⁹⁰ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XI, h. 355, 364.

- Sunan Ibnu Majah

“حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا يزيد بن هارون، عن شعبة، عن أبي قزعة، عن حكيم بن معاوية، عن أبيه؛ أن رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم”

1. Mu'awiyah bin Haidah

Sanad antara Mu'awiyah bin Haidah dan Rasulullah Saw., seperti yang sudah digambarkan sebelumnya dalam keadaan *Muthasil* (bersambung). Kemudian lafadz periwayatan yang dipakai oleh Mu'awiyah adalah lafadz أن, yang termasuk dalam kategori metode periwayatan (*al-Sama'*) yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'.

2. Hakim bin Mu'awiyah

Sanad antara Hakim dan ayahnya Mu'awiyah, seperti yang sudah digambarkan sebelumnya, dalam keadaan bersambung atau *Muttashil*. Kemudian lafadz periwayatan yang dipakai oleh Hakim bin Mu'awiyah adalah lafadz عن, yang termasuk dalam kategori metode periwayatan (*al-Sama'*) yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'.

3. Abu Quza'ah al-Bahalli

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, sanad antara Abu Quza'ah dan Hakim bin Mu'awiyah dalam keadaan bersambung (*Mutashil*). Adapun lafadz periwayatan yang digunakan Abu Quza'ah adalah lafadz عن, yang termasuk dalam kategori metode periwayatan (*al-Sama'*) yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'.

4. Syu'bah bin al-Hajjaj

Syu'bah lahir pada tahun 82 H, dan wafat pada tahun 160 H. Syu'bah menerima hadis tersebut dari guru yang bernama Abu Quza'ah. Dalam daftar nama guru Syu'bah bin al-Hajjaj terdapat Abu Quza'ah sebagai salah satu di

antara banyaknya gurunya.⁹¹ Dan dalam daftar nama Murid Abu Quza'ah, Syu'bah bin al-Hajjaj adalah salah satu di antara muridnya.⁹² ini mengindikasikan bahwa memang pernah terjadi komunikasi antara keduanya sebagai guru dan murid. Menurut ulama' Hadis, Syu'bah ialah orang yang *tsiqah*, *tsabata* (teguh), *hujjatun* (pandai berargumen), dan ia juga merupakan sahabatnya hadis.⁹³

Dalam menerima hadis tersebut, Syu'bah menggunakan lafadz *عن*. lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), merupakan pernyataan dengan cara bernilai tinggi yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'. Ini berarti Sanad antara Syu'bah bin al-Hajjaj dan Abu Quza'ah dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

5. Yazid bin Harun

Yazid bin Harun lahir pada tahun 117 H, dan wafat pada tahun 206 H. Yazid menerima hadis tersebut dari guru yang bernama syu'bah bin al-Hajjaj yang wafat pada tahun 160 H. ini berarti ketika Syu'bah wafat, Yazid berumur 43 tahun. Dilihat dari segi tahun wafat mereka, memberikan indikasi tentang adanya pertemuan antara Yazid bin Harun dengan Syu'bah bin al-Hajjaj. Dalam daftar nama guru-guru Yazid, Syu'bah adalah salah satu gurunya, begitupun sebaliknya. Hal ini membuktikan adanya pertemuan antara Yazid bin Harun dan Syu'bah bin al-Hajjaj.⁹⁴

⁹¹ Ibnu Hajar al-Asqolani, *Op.cit*, Jilid IV h. 167.

⁹² *Ibid*, h. 132.

⁹³ *Ibid*, h. 169.

⁹⁴ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Op.cit*, Jilid XXXII, h. 266.

Menurut para ulama' hadis Yazid bin Harun adalah seorang yang *tsiqah*, *hafidz* dan *siddiq*.⁹⁵ Dalam menerima hadis dari gurunya, Yazid menggunakan lafadz atau kata *عن* . Lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Cara yang demikian ini merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut Jumbuh Ulama'. Ini berarti, Penerimaan hadis dengan metode' *al-Sama'* menunjukkan bahwa pernyataan Yazid bin Harun yang mengatakan bahwa ia menerima riwayat tersebut dari Syu'bah bin al-Hajjaj, dapat dipercaya kebenarannya. Hal ini juga membuktikan bahwa sanad antara Yazid bin Harun dengan Syu'bah bin al-Hajjaj dalam keadaan bersambung atau *muttashil*.

6. Abu Bakrin bin Abi Syaibah

Abu Bakrin bin Abi Syaibah wafat tahun 235 H. Abu Bakrin menerima hadis tersebut dari guru yang bernama Yazid bin Harun yang wafat pada tahun 206 H. ini berarti bahwa perbedaan selisih wafat antara Abu Bakrin dan Yazid bin Harun adalah 29 tahun. Dari selisih tahun wafat mereka, memberikan indikasi tentang adanya pertemuan antara Abu Bakrin dan gurunya (Yazid bin Harun) dalam kehidupan mereka. Dalam daftar nama guru-guru Abu Bakrin, Yazid bin Harun termasuk salah satu gurunya.⁹⁶ Begitupun sebaliknya, dalam daftar nama-nama murid Yazid bin Harun, Abu Bakrin bin Abi Syaibah adalah salah satu muridnya.

Menurut Ahmad bin Hanbal, Abi Bakrin adalah orang yang *Siddiq*(Jujur), dan menurut Abu Hatim dan Ibn Khirasy ia juga *tsiqah*, dan menurut al-Ijliyy ia juga seorang yang *Hafidz al-Hadits*.⁹⁷

⁹⁵ *Ibid*, h. 267

⁹⁶ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVI, h. 34.

⁹⁷ *Ibid*.

Dalam menerima hadis dari gurunya, Abu Bakrin menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Dengan demikian, pernyataan Abu Bakrin tentang ia menerima hadis tersebut dari Yazid bin Harun, dapat dipercaya kebenarannya, karena menggunakan lafadz dalam kategori cara penerimaan yang paling tinggi nilainya menurut Jumhur Ulama'. Ini berarti sanad antara Abu Bakrin dan Yazid bin Harun dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

7. Ibnu Majah

Ibnu Majah lahir pada tahun 209 H, dan wafat pada tahun 273 H. Ibnu Majah menerima hadis tersebut dari gurunya yang bernama Abu Bakrin bin Abi Syaibah yang wafat pada tahun 235 H. ini berarti ada perbedaan selisih wafat yakni 38 tahun. Dalam daftar nama-nama murid Abu Bakrin terdapat Ibnu Majah sebagai salah satu orang yang meriwayatkan hadis dari Abu Bakrin.⁹⁸ dari daftar murid dan selisih tahun wafat mereka, memberikan indikasi tentang adanya pertemuan antara Ibnu majah dan gurunya Abu Bakrin dalam kehidupan mereka.

Menurut Abu Ya'la al-khalili Ibnu Majah adalah seorang yang *tsiqah*, baik dalam hadis, serta *hafidz al-Hadis*.⁹⁹ Dalam menerima hadis dari gurunya, Ibnu Majah menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Ibnu majah dan gurunya Abu Bakrin bin Abi Syaibah dalam keadaan bersambung (*Muttashil*)

- d. Sanad hadis tentang jaminan bagi orang yang mengajarkan ilmu dalam upaya pengentasan kebodohan.

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi , *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXVII, h. 41.

- Sunan Ibnu Majah

“حدثنا أَحْمَدُ بْنُ عِيْسَى الْمَصْؤِي. حدثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِيهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ”

1. Mu'adz bin Anas al-Juhani

Mu'adz ialah sahabat Rasulullah Saw. Di dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* tidak disebutkan akan tahun wafat Mu'adz bin Anas. Ia meriwayatkan hadis Rasulullah dengan menggunakan kalimat langsung yang didahului lafadz **أَنَّ** , merupakan lafadz yang menyatakan bahwa metode periwayatan yang dipakai adalah al-Sama'(mendengar) yang mana dapat dipercaya kebenaran periwayatannya. Dalam daftar nama orang yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah, memang Mu'adz adalah salah satu dari sekian banyak orang yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw., selain Rasulullah ia juga meriwayatkan hadis lain dari Abi Dar'da'. Hal ini menandakan bahwa sanad antar Rasulullah Saw., dan Mu'adz bin Anas bersambung (*Muttashil*). Adapun orang yang meriwayatkan hadis darinya hanyalah putranya Sahl bin Mu'adz. Adapun kitab yang memuat riwayat dari Mu'adz bin Anas selain Ibnu Majah, ada juga Bukhari, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi yang dalam kitabnya terdapat hadis atau riwayat lain dari Mu'adz bin Anas.¹⁰⁰

2. Sahl bin Mu'adz

Sahl bin Mu'adz menerima hadis tersebut dari ayahnya Mu'adz bin Anas. Dia adalah penduduk asli Syam. Dia juga hanya berguru hadis dari ayahnya, begitupun sebaliknya ayahnya hanya meriwayatkan hadis kepadanya. Menurut Abu Bakrin bin Haitsamah dia adalah orang yang yang dilaif.¹⁰¹

Dalam menerima hadis dari ayahnya ia menggunakan Lafadz **عَنْ** . ini berarti dia mengambil hadis dari ayahnya dengan metode *al-Sama'* atau

¹⁰⁰Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXVIII, h. 105.

¹⁰¹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XII, h. 209.

metode yang dapat dipercaya kebenarannya, dan menandakan antara Sahl dan ayahnya Mu'adz bersambung sanadnya (*Muttashil*).

3. Yahya bin Ayub

Yahya bin Ayub wafat pada tahun 168 H. Ia menerima hadis tersebut dari salah satu gurunya yang bernama Sahl bin Mu'adz. Dalam daftar nama guru dari Yahya bin Ayub, Sahl bin Mu'adz adalah salah satu gurunya.¹⁰² Dan sebaliknya Yahya bin Ayub adalah salah satu murid yang menerima hadis, dari daftar nama murid-murid Sahl bin Mu'adz.¹⁰³ Ini menunjukkan adanya pertemuan antara keduanya walaupun sang guru Sahl bin Mu'adz tidak diketahui tahun wafatnya.

Menurut Ahmad bin Hanbal dia adalah seseorang *al-Hafidz*, kemudian berkata Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Ma'in bahwa Yahya bin Ayub adalah *sholih* dan *tsiqah*.¹⁰⁴ Dalam menerima hadis dari gurunya, Yahya bin Ayub menggunakan lafadz *عَنْ*. lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), yang merupakan cara yang tinggi nilai periwayatannya menurut Jumhur Ulama'. Dengan demikian, pernyataan bahwa dia telah menerima hadis tersebut dari Sahl bin Mu'adz merupakan pernyataan yang dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Yahya bin Ayub dengan Sahl bin Mu'adz dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

4. Abdullah bin Wahba.

Abdullah bin Wahba lahir pada tahun 125 H, dan wafat pada tahun 197 H. Ia menerima hadis dari guru yang bernama Yahya bin Ayub yang wafat pada tahun 168 H. Ini berarti ketika gurunya (Yahya bin Ayub) wafat, Abdullah bin

¹⁰² Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXXI h. 234.

¹⁰³ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XII h. 208.

¹⁰⁴ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXXI h, 234.

Wahba berumur 43 tahun kala itu. Dilihat dari segi ini, memberikan indikasi tentang adanya pertemuan antara keduanya dalam kehidupan mereka. Dalam daftar nama guru Abdullah bin Wahba, Yahya bin Ayub termasuk salah satu gurunya.¹⁰⁵ Dan sebaliknya, Abdullah bin Wahba adalah salah satu murid dari daftar nama murid Yahya bin Ayub.¹⁰⁶

Abdullah bin Wahba menerima hadis dari gurunya Yahya bin Ayub dengan menggunakan lafadz *حدثنا*. lafadz ini menunjukkan adanya penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), merupakan cara yang dapat dipercaya kebenaran pernyataannya, menurut para Jumhur Ulama'. Ini berarti sanad antara Abdullah bin Wahba dan Yahya bin Ayub dalam keadaan bersambung (Muttashil).

5. Ahmad bin 'Isa al-Masu'i

Ahmad bin 'Isa wafat pada tahun 243 H. Ia menerima hadis dari Abdullah bin Wahba yang wafat pada tahun 197 H, yang juga merupakan salah satu nama dari daftar nama guru-gurunya.¹⁰⁷ Ahmad bin 'Isa juga merupakan salah satu murid dari daftar nama-nama murid Abdullah bin Wahba. Dilihat dari segi perbedaan wafat yakni (46 tahun), dan hubungan murid dan guru antara keduanya, ini menunjukkan bahwa ada indikasi pertemuan antara keduanya.

Menurut Yahya bin Ma'in adalah seorang yang *Kadzdzab* (pendusta) atau berbuat dusta.¹⁰⁸ Dia menerima hadis dari Abdullah bin Wahba dengan menggunakan lafadz *حدثنا* merupakan lafadz dengan cara *al-Sama'*, yang mana dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti sanad antara Ahmad bin 'Isa

¹⁰⁵ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVI, h. 277.

¹⁰⁶ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXXI, h. 234

¹⁰⁷ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid I, h. 417.

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 418.

al-Masu’I dan Abdullah bin Wahab ialah dalam keadaan bersambung (Muttashil).

6. Ibnu Majah

Ibnu Majah lahir pada tahun 209 H, dan wafat pada tahun 273 H. Ibnu Majah menerima hadis tersebut dari seseorang yang bernama Ahmad bin ‘Isa al-Masu’I yang wafat pada tahun 243 H. ini berarti ketika Ahmad bin ‘Isa wafat, Ibnu Majah berumur 34 tahun. Dalam daftar nama guru, Ahmad bin ‘Isa ialah salah satu guru dari Ibnu Majah, begitupun sebaliknya. Dari kedua segi ini, memberikan indikasi tentang adanya pertemuan antara keduanya.

Menurut Abu Ya’la al-khalili Ibnu Majah adalah seorang yang *tsiqah*, baik dalam hadis, serta *hafidz al-Hadis*.¹⁰⁹ Dalam menerima hadis dari gurunya, Ibnu Majah menggunakan lafadz حدثنا. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama’* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama’ penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Ibnu majah dan gurunya Ahmad bin ‘Isa dalam keadaan bersambung, (*Muttashil*).

e. Sanad hadis tentang perintah berbagi dengan sesama dalam upaya pengentasan kemiskinan atau kekurangan pangan.

- Sunan Ibnu Majah

“حدثنا محمد بن بشار. حدثنا عثمان بن عمر. حدثنا أبو عامر الخزاز عن أبي عمران الجوني، عن عبد الله بن الصامت، عن أبي ذر، عن النبي صلى الله عليه وسلم”

1. Abi Dzar al-Gifari

Abi Dzar wafat pada tahun 32 H. Abi Dzar menerima hadis tersebut dari rasulullah, beliau adalah seorang sahabat Nabi. Abdullah bin Buraidah dari ayahnya berkata Rasulullah berkata “Aku diperintahkan untuk menyayangi

¹⁰⁹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXVII, h. 41.

empat orang dari sahabatku, dan telah dikabarkan Allah kepadaku, sesungguhnya Allah menyayangi mereka. Ayahku berkata “ Siapa mereka ya Rasulullah?” Rasulullah berkata “ Ali, Abu Dzar, Salman, dan Makdad”. Abu Dzar adalah termasuk Sahabat yang disayangi Rasulullah. Menurut Abu Ishak, dari Hani’ bin Hani’ dari Ali : Abu Dzar memiliki kemuliaan dalam ilmu.¹¹⁰

Dalam menerima Hadis dari Rasulullah Abi Dzar memakai lafadz *عن* . lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama* '(mendengar), merupakan pernyataan dengan cara yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'. Ini berarti Sanad antara Abi Dzar dan Rasulullah Saw., dalam keadaan bersambung (*Muttashil*)

2. Abdullah bin as-Somat

Abdullah bin as-Somat menerima hadis tersebut dari Abi Dzar yang wafat pada tahun 32 H. Dalam daftar nama guru Abdullah bin Somat, Abi Dzar adalah salah satu dari beberapa gurunya yang meriwayatkan hadis padanya. Begitupun sebaliknya, dalam daftar nama murid Abi Dzar, Abdullah bin as-Somat adalah salah satu dari beberapa murid yang menerima hadis dari Abi Dzar. Ini mengindikasikan bahwa pernah terjadi pertemuan antara keduanya dalam kehidupan mereka sebagai guru dan murid.¹¹¹ an-Nasa’I berkata Abdullah bin as-Somat adalah orang yang *tsiqah*.¹¹²

Dalam menerima hadis, Abdullah bin as-Somat menggunakan lafadz *عن* . lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama* '(mendengar), merupakan pernyataan dengan cara bernilai tinggi yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'. Ini berarti Sanad

¹¹⁰ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXXIII, h. 297.

¹¹¹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XV, h. 121.

¹¹² *Ibid.*

antara Abdullah bin as-Somat dan Abi Dzar dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

3. Abi ‘Imran al-Juani

Abi ‘Imran al-Juani wafat pada tahun 128 H. ia menerima hadis tersebut dari Abdullah bin as-Somat yang merupakan salah guru dari daftar nama guru Abi ‘Imran al-Juani. Abi ‘Imran juga merupakan salah satu dari beberapa daftar nama murid Abdullah bin as-Somat.¹¹³ Ini mengindikasikan bahwa pernah terjadi pertemuan antara keduanya dalam kehidupan mereka sebagai guru dan murid. Menurut Ulama’ Muhaditsin Abu ‘Imran adalah orang yang *tsiqah, Solih, dan Laisa bihi Ba’sa* (tidak punya cacat atau masalah).¹¹⁴

Dalam menerima hadis, Abi ‘Imran al-Juani menggunakan lafadz *عن* . lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama* (mendengar), merupakan pernyataan dengan cara bernilai tinggi yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumah Ulama’. Ini berarti Sanad antara Abi ‘Imran al-Juani dan Abdullah bin as-Somat dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

4. Solih bin Rustam

Solih bin Rustam menerima hadis tersebut dari seorang yang bernama Abi ‘Imran al-Juani yang wafat pada tahun 128 H dan juga merupakan salah satu dari beberapa daftar nama guru Solih bin Rustam.¹¹⁵ Solih bin Rustam juga merupakan salah satu dari beberapa murid Abi ‘Imran al-Juani.¹¹⁶ Ini mengindikasikan bahwa pernah terjadi pertemuan antara keduanya dalam kehidupan mereka sebagai guru dan murid. Menurut Ahmad bin Hanbal Solih

¹¹³ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVIII, h. 298.

¹¹⁴ *Ibid*, h. 299.

¹¹⁵ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XIII, h. 48.

¹¹⁶ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVIII, h. 298.

bin Rustam adalah orang yang *Sholih al-Hadits*, dan menurut Abu Dawud at-Toyalisi dan ‘Amir bin Sholih ia adalah orang yang *tsiqah*.

Dalam menerima hadis, ia menggunakan lafadz *عن*. lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), merupakan pernyataan dengan cara bernilai tinggi yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'. Ini berarti Sanad antara Sholih bin Rustam dan Abi ‘Imran al-Juani dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

5. Utsman bin ‘Amr

Utsman bin ‘Amr wafat pada tahun 208 H. Ia menerima hadis tersebut dari seorang yang bernama Sholih bin Rustam dan juga merupakan salah satu dari beberapa daftar nama guru Utsman bin ‘Amr.¹¹⁷ Utsman bin ‘Amr juga merupakan salah satu dari beberapa murid Sholih bin Rustam.¹¹⁸ Ini mengindikasikan bahwa pernah terjadi pertemuan antara keduanya dalam kehidupan mereka sebagai guru dan murid. Menurut Ulama' Muhaditsin Utsman bin ‘Amr adalah orang yang *tsiqah* dan *Sudduqun*.¹¹⁹

Dalam menerima hadis dari gurunya, ia menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Utsman bin ‘Amr dan Sholih bin Rustam. dalam keadaan bersambung, (*Muttashil*).

6. Muhammad bin Basyar

Muhammad bin Basyar lahir pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252 H. ia menerima hadis dari salah satu gurunya yang bernama Utsman bin ‘Amr

¹¹⁷Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XIX, h. 462.

¹¹⁸Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XIII, h. 48

¹¹⁹Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XIX, h. 462.

yang wafat pada tahun 208 H.¹²⁰ Muhammad bin Basyar juga merupakan salah satu dari banyaknya murid Utsman bin ‘Amr.¹²¹ Ketika Utsman bin ‘Amr wafat, Muhammad bin Basyar telah berumur 41 tahun. Ini mengindikasikan bahwa pernah terjadi pertemuan antara keduanya dalam kehidupan mereka sebagai guru dan murid. Menurut ulama’ Muhadditsin Muhammad bin Basyar adalah seorang yang *tsiqah*, *Sudduqun/sidqun*, *sholih*, dan *la ba’sa bihi* (tidak memiliki cacat atau masalah).

Dalam menerima hadis dari gurunya, ia menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama’* (mendengar). Menurut Jumbuh Ulama’ penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Muhammad bin Basyar dan Utsman bin ‘Amr. dalam keadaan bersambung, (*Muttashil*).

7. Ibnu Majah

Ibnu Majah lahir pada tahun 209 H, dan wafat pada tahun 273 H. Ibnu Majah menerima hadis tersebut dari seseorang yang bernama Muhammad bin Basyar yang wafat pada tahun 253 H. ini berarti ketika Ahmad bin ‘Isa wafat, Ibnu Majah berumur 44 tahun. Dalam daftar nama guru, Muhammad bin Basyar ialah salah satu guru dari Ibnu Majah, begitupun sebaliknya. Dari kedua segi ini, memberikan indikasi tentang adanya pertemuan antara keduanya. Menurut Abu Ya’la al-khalili Ibnu Majah adalah seorang yang *tsiqah*, baik dalam hadis, serta *hafidz al-Hadis*.¹²²

Dalam menerima hadis dari gurunya, Ibnu Majah menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara

¹²⁰Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXIV, h. 513.

¹²¹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XIX, h. 462.

¹²² Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXVII, h. 41.

al-Sama' (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Ibnu majah dan gurunya Muhammad bin Basyar dalam keadaan bersambung, (*Muttashil*).

- Sunan ad-Darimi

“أخبرنا أبو نعيم ثنا شعبة عن أبي عمران الجوني عن عبد الله بن الصامت عن أبي ذر قال أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم”

1. Abi Dzar

Dalam menerima Hadis dari Rasulullah Abi Dzar memakai lafadz *عن* . lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), merupakan pernyataan dengan cara yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'. Ini berarti Sanad antara Abi Dzar dan Rasulullah Saw., dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

2. Abdullah bin as-Somat

Telah dibahas sebelumnya bahwa sanad antara Abdullah bin as-Somat dan Abi Dzar dalam keadaan bersambung (*Muttashil*). Dalam menerima hadis, Abdullah bin as-Somat menggunakan lafadz *عن*, merupakan lafadz yang menyatakan bahwa metode penyampaian atau penerimaan hadis dapat dipercaya kebenarannya.

3. Abi 'Imran al-Juani

Telah dibahas sebelumnya bahwa sanad antara Abi 'Imran al-Juani dan Abdullah bin as-Somat dalam keadaan bersambung (*Muttashil*). Dalam menerima hadis, Abi 'Imran al-Juani menggunakan lafadz *عن* . lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar), merupakan pernyataan dengan cara bernilai tinggi yang dapat dipercaya kebenarannya menurut Jumhur Ulama'.

4. Syu'bah bin al-Hajjaj.

Syu'bah lahir pada tahun 82 H, dan wafat pada tahun 160 H. Syu'bah menerima hadis tersebut dari guru yang bernama Abu 'Imran al-Juani yang wafat pada tahun 128 H. ini berarti ketika Abu 'Imran wafat Syu'bah telah berumur 46 tahun. Dalam daftar nama guru Syu'bah, Abu 'Imran ialah salah satu dari banyaknya guru syu'bah.¹²³ Sementara dalam daftar nama murid Abu 'Imran al-Juani, Syu'bah bin al-Hajjaj ialah salah satu murid dari sekian banyak muridnya.¹²⁴ Beberapa hal ini mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dalam kehidupan mereka sebagai guru dan murid. Menurut ulama' Hadis, Syu'bah ialah orang yang *tsiqah*, *tsabata*(teguh), *hujjatun*(pandai berargumen), dan ia juga merupakan sahabatnya hadis.¹²⁵

Dalam menerima hadis dari gurunya, Syu'bah menggunakan lafadz *عن*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumhur Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Syu'bah dan gurunya Abu 'Imran al-Juani dalam keadaan bersambung, (*Muttashil*).

5. Abu al-Fadli bin Dukaini (Abu Nu'aim)

Abu Nu'aim lahir pada tahun 130 H dan wafat tahun 219 H. ia menerima hadis tersebut dari salah seorang gurunya yang bernama Syu'bah bin al-Hajjaj yang wafat pada tahun 160 H.¹²⁶ Ketika Syu'bah wafat Abu Nu'aim telah berumur 30 tahun. Dalam daftar nama murid Syu'bah bin al-Hajjaj Abu

¹²³Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XII, h. 486.

¹²⁴Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XVIII, h. 298.

¹²⁵Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XII, h. 494.

¹²⁶Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXIII, h. 199 dan 217

Nu'aim adalah salah satu dari sekian banyak muridnya.¹²⁷ Beberapa hal ini mengindikasikan bahwa antara Abu Nu'aim dan Syu'bah pernah bertemu dalam kehidupan mereka. Menurut ulama' hadis Abu Nu'aim adalah sosok yang *tsiqah*, *tsabata* (teguh pendirian), dan *sudduqun* (jujur).¹²⁸

Dalam menerima hadis dari gurunya, Abu Nu'aim menggunakan lafadz *حدثنا*. Lafadz tersebut adalah termasuk dalam kategori penerimaan hadis secara *al-Sama'* (mendengar). Menurut Jumbuh Ulama' penerimaan hadis dengan metode tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Abu Nu'aim dan Abdullah bin al-Hajjaj dalam keadaan bersambung, (*Muttashil*).

6. ad-Darimi

Nama lengkapnya Abdullah bin Abdurrahman bin Bahram ad-Darimi. ad-Darimi lahir pada tahun 181 H, dan wafat 255 H. Ia mendapatkan hadis tersebut dari salah satu gurunya yang bernama Abu Nu'aim yang wafat pada tahun 219 H.¹²⁹ Ini berarti ketika Abu Nu'aim wafat ad-Darimi telah berumur 38 tahun. Dalam daftar nama murid Abu Nu'aim, ad-Darimi termasuk salah satu di antara banyaknya murid Abu Nu'aim.¹³⁰ Beberapa hal ini mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dalam kehidupan mereka sebagai murid dan guru. Menurut ulama' hadis ad-Darimi adalah sosok yang *tsiqah*, *wara'*, *hafidz*, menguasai ilmu fikih.¹³¹

Dalam menerima hadis dari gurunya, ad-Darimi menggunakan lafadz *أخبرنا*. Lafadz tersebut menunjukkan adanya penerimaan hadis secara al-

¹²⁷ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XII, h. 488.

¹²⁸ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXIII, h. 212.

¹²⁹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XV, h. 216.

¹³⁰ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XXIII, h. 200.

¹³¹ Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Jilid XV, h. 215.

Qira'ah (sang guru membacakan hadis) dan sang murid mendengarkannya (al-Sama'). Ini menunjukkan terjadinya proses menerima dan menyampaikan riwayat antara guru dan murid. Ini juga termasuk metode yang nilainya tinggi dan dapat dipercaya kebenarannya. Beberapa hal ini pun menunjukkan sanad antara ad-Darimi dan gurunya (Abu Nu'aim) dalam keadaan bersambung (*Muttashil*).

C. Analisis Matan Hadis Kepedulian Sosial

Untuk Mengetahui Kualitas matan hadis, penulis melakukan penelitian kritik matan antara lain sebagai berikut :

1. Kumpulan matan Hadis tentang kepedulian terhadap anak yatim atau anak perempuan.

- Matan Hadis Shahih Bukhari (Kitab Tholaq) 25

بعثت أنا والساعة كهذه من هذه أوكهاتين وقرن وبين السبابة والوسطى.

- Matan Hadis Shahih Bukhari (Kitab Adab) 24

(أنا وكافل اليتيم في الجنة هكذا). وقال بإصبعيه السبابة والوسطى.

- Matan Hadis Shahih Muslim (Kitab Zihad) 42

"كافل اليتيم له أو لغيره، أنا وهو كهاتين في الجنة" وأشار مالك بالسبابة والوسطى.

- Matan Hadis Shahih Muslim (Kitab Birr) 149

من عال جاريتين حتى تبلغا، جاء يوم القيامة أنا وهو" وضم أصابعه

- Matan Hadis Sunan Attirmidzi (Kitab Birr) 14

(أنا وكافل اليتيم في الجنة كهاتين وأشار بإصبعيه يعني السبابة والوسطى).

- Matan Hadis Sunan Abu Dawud (Kitab Adab) 123

أنا وكافل اليتيم كهاتين في الجنة وقرن وبين أصبعيه والوسطى والتي تلي الإبهام

- Matan Hadis Kitab Muwatta' Malik (Kitab Sya'ir) 5

أنا وكافل اليتيم له أو لغيره في الجنة كهاتين إذا اتقى وأشار بإصبعيه الوسطى والتي

تلي الإبهام

- Matan Hadis Musnad Ahmad (Jilid 2 hal 375)

كافل اليتيم له أو لغيره أنا وهو كهاتين في الجنة إذا اتقى وأشار ملك بإصبعيه و
الوسطى

- Matan Hadis Musnad Ahmad (Jilid 5 hal 333)

أنا وكافل اليتيم كهاتين في الجنة وأشار بالسبابة والوسطى

Dari Beberapa matan yang tertulis di atas terdapat beberapa kalimat yang berbeda lafadznya. Pada dua matan yang ditemukan dalam Shahih Bukhari terdapat perbedaan yang cukup signifikan mulai dari awal matan sampai pada pertengahan, kemudian redaksi atau lafadz yang sama terlihat pada akhir matannya *السبابة والوسطى*, yang mana juga terlihat pada akhir matan hadis Musnad Ahmad (Jilid 5 hal 333).

Pada dua matan yang ditemukan dalam Shahih Muslim terdapat perbedaan mulai dari awal matan sampai pada akhir matan, kedua matan inipun memiliki arti dan makna yang berbeda, namun maksud dan tujuan dari maknanya ialah sama. Adapun secara umum matan hadis dari Shahih Muslim (Kitab Birr) 149, *من عال جاريتين حتى تبلغا، جاء يوم القيامة أنا وهو* "وضم أصابعه، 149" memiliki arti yang berbeda dengan semua matan hadis yang dipaparkan, inilah kemudian yang akan dibahas lebih lanjut di dalam analisis tekstual hadis.

Selanjutnya pada matan hadis yang lain (Sunan Attirmidzi ; Kitab Birr : 14, Sunan Abu Dawud; Kitab Adab: 123, Muwatta' Malik; Kitab Sya'ir: 5, dan kedua matan dalam riwayat Musnad Ahmad), semua matannya terlihat tidak jauh berbeda dari segi makna, karena lafadz yang berbeda pada masing-masing matan mengandung arti yang sama.

Hampir pada setiap matan diawali oleh lafadz *كافل اليتيم* kecuali Matan Hadis Shahih Bukhari; Kitab Tholaq : 25 dan Shahih Muslim ; Kitab Birr: 149. Pada matan Shahih Bukhari ; Kitab Adab : 24, Sunan Attirmidzi ; Kitab

Birr : 14, Sunan Abu Dawud; Kitab Adab: 123, Muwatta' Malik; Kitab Sya'ir: 5, dan Musnad Ahmad ; Jilid 5 hal 333 memiliki tambahan lafadz أنا di depannya.

له أو لغيره, merupakan lafadz yang terlihat pada Matan Hadis Musnad Ahmad (Jilid 2 hal 375) Muwatta' Malik (Kitab Sya'ir) 5, dan Shahih Muslim (Kitab Zihad) 42.

Dengan adanya sedikit persamaan dan lebih banyaknya perbedaan pada lafadz matan hadis di atas, yang mana dilihat dari segi susunan, struktur penempatan lafadz, penambahan, dan pengurangan lafadz, maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis tentang jaminan Rasulullah bagi orang yang peduli terhadap anak yatim atau anak perempuan, bukan diriwayatkan secara lafdzi melainkan secara maknawi

2. Kumpulan matan Hadis tentang kepedulian terhadap janda dan orang miskin

- Matan Hadis Shahih Bukhari : Kitab Nafkah (1)

(الساعي على الأرملة والمسكين، كالمجاهد في سبيل الله، أو القائم الليل والصائم النهار).

- Matan Hadis Shahih Muslim : Kitab Zihad (41)

"الساعي على الأرملة والمسكين، كالمجاهد في سبيل الله - وأحسبه قال - وكالقائم لا يفطر؛ وكالصائم لا يفطر".

- Matan Hadis Sunan at-Tirmidzi : Kitab Birr (44)

(الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله أو كالذي يصوم النهار ويقوم الليل)

- Matan Hadis Sunan an-Nasa'I : Kitab Zakat (78)

الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله عزَّ و جَلَّى

- Matan Hadis Sunan Ibnu Majah : Kitab Tijarat (1)

قال ((الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله، وكالذي يقوم الليل

ويصوم النهار)

- Matan Hadis Musnad Ahmad : (Jilid 2, Hal 361)

قال الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله، أو كالذي يقوم الليل

ويصوم النهار

Dari beberapa matan yang tertulis di atas terdapat kalimat dan lafadz yang sama antara satu dengan yang lainnya, walaupun ada perbedaan struktur kalimat pada akhir matan, seperti pada matan hadis Sunan at-Tirmidzi kitab birr وكالذي يقوم الليل dan Sunan Ibnu Majah kitab tijarat yang lafadznya ويصوم النهار , yang mana struktur kalimat pada akhir matan terbolak-balik, tetapi maksud dan maknanya pun sama. Pada matan hadis Shahih Muslim terdapat tambahan لا يفطر وكالصائم لا يفطر؛ وأحسبه قال وكالقائم لا يفطر؛ وكالصائم لا يفطر لا يفطر؛ وأحسبه yang artinya “saya kira” di sini Rasulullah memperkirakan atau mengibaratkan kesamaan pahalanya ialah seperti kalimat وكالقائم yang artinya “seperti mendirikan sholat malam” dan لا يفطر yang artinya “tanpa membatalkannya”. Kemudian sama juga dengan لا يفطر وكالصائم لا يفطر yang artinya “seperti puasa tanpa melanggarnya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis di atas diriwayatkan secara lafdzi juga maknawi.

3. Kumpulan Matan Hadis tentang perlakuan baik terhadap istri

- Matan Hadis Sunan Abu Dawud : Kitab Nikah (14)

ما حقُّ زوجةٍ أحَدنا عليه؟ قال: "أنْ تَطْعَمَهَا إِذَا طَعَمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ" أو

"اَكْسَيْتَ" "وَلَا تَضْرِبُ الْوَجْهَ وَلَا تَقْبَحُ، وَلَا تَهْجُرُ إِلَّا فِي الْبَيْتِ".

- Matan Hadis Musnad Ahmad : Jilid 5 hal.3.

ما حقُّ امرأتي على الزوج قال تطعمها إذا طعمت وتكسوها إذا اكتسيت ولا تضرب الوجه ، ولا تهجر إلا في البيت.

- Matan Hadis Sunan Ibnu Majah : Kitab Nikah (3)

ما حق المرأة على الزوج؟ قال ((أن يطعمها إذا طعم. وأن يكسوها إذا اكتسى. ولا يضرب الوجه. ولا يقبح. ولا يهجر إلا في البيت)).

Dari beberapa matan hadis yang tertulis di atas terdapat kalimat atau redaksi matan yang berbeda antara satu dengan yang lain, baik dari segi susunan, tambahannya sesuai dengan kaidah bahasa arab. Yang mana pada hadis pertama (Sunan Abu Dawud) pada awal matan terdapat redaksi أحدنا عليه setelah redaksi ما حقُّ زوجة , redaksi ini tentu berbeda dengan matan hadis kedua (Musnad Ahmad) dan ketiga (Sunan Ibnu Majah) yang mana pada awal matan kedua hadis tersebut, dimulai dengan redaksi kalimat yang sama artinya yakni “apa hak seorang wanita atau istri dari suaminya?”. Akan tetapi walaupun dalam makna kedua hadis tersebut terlihat sama pada kata wanita/istri dalam matan kedua hadis tersebut juga berbeda. Pada Musnad Ahmad kata istri ialah امرأتي kata ini menunjukkan sebuah kepemilikan. sedangkan pada Sunan Ibnu Majah kata istri ialah المرأة.

Selanjutnya jawaban Rasulullah pada matan tentang pertanyaan di atas juga memiliki beberapa perbedaan, pertama awal jawaban Rasulullah pada matan hadis Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah diawali oleh kata أن. Selanjutnya redaksi tentang jawaban Rasulullah hampir memiliki kesamaan pada ketiga matan. Pada Sunan Abu Dawud dan Musnad Ahmad matannya ialah تطعمها إذا طعمت وتكسوها إذا اكتسيت ولا تضرب الوجه ، ولا تهجر إلا في البيت. Kedua matannya sama-sama mengandung kalimat di atas akan tetapi pada Sunan Abu Dawud terdapat tambahan أو اكتسيت setelah kata تطعمها dan ولا تقبِّح setelah kata ولا يضرب الوجه. Kemudian dalam Sunan Ibnu Majah terdapat matan seperti berikut ini :

يطعمها إذا طعم. وأن يكسوها إذا اكتسى. ولا يضرب الوجه. ولا يقبح. ولا يهجر إلا في البيت)).

Matan ini memiliki sedikit perbedaan dengan kedua matan yang lain di atas yang mana berbeda pada pemakaian antara fi'il madhi dan Mudhari'nya. Pada Sunan Ibnu Majah Memakai fi'il mudhari' sebagai contoh : يطعمها kata kerja ini dipakai untuk mewakili laki-laki atau suami sebagai pelaku atau pemberi hak, sementara pada Sunan Abu Dawud memakai fi'il Mudhari' sebagai contoh تطعمها kata kerja ini dipakai untuk disesuaikan atau mewakili istri sebagai pemilik atau yang memiliki hak. Jadi dapat disimpulkan bahwa matan hadis tentang hak seorang istri ini diriwayatkan secara maknawi karena ada begitu banyak perbedaan menonjol dan rumit yang terdapat pada ketiga baik itu dari segi susunan, tambahan, maupun kaidah bahasa Arab yang dipakai.

4. Matan Hadis tentang jaminan bagi orang yang mengajarkan ilmu dalam upaya pengentasan kebodohan

Matannya ialah :

((مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، فَلَهُ أَجْرٌ مِّنْ عَمَلٍ بِهِ. لَا يَنْقُصُ مَنَ أَجْرِ الْعَامِلِ)).

Adapun karena hanya ada satu hadis yang ditemukan penulis pada kitab *Mu'jam Mufahraz li al-Fadz al-Hadits* yang memuat matan hadis di atas yakni tepatnya hanya ada pada Sunan Ibnu Majah: Kitab مقدمة (20), oleh karena itu hadis tentang jaminan bagi orang yang mengamalkan ilmu ini, kualitas keshahihan hadisnya hanya dapat ditentukan oleh kualitas sanadnya.

5. Kumpulan matan Hadis tentang perintah berbagi dengan sesama dalam upaya pengentasan kemiskinan atau kekurangan pangan.

- Matan Hadis Shahih Muslim : Kitab Birr 142,

"يا أبا ذر! إذا طبخت مرقة، فأكثر ماءها، وتعاهد جيرانك".

- Matan Hadis Shahih Muslim : Kitab Birr 143,

"إذا طبخت مرقا فأكثر ماءه. ثم انظر أهل بيت من جيرانك، فأصبهم منها بمعروف".

- Matan Hadis Sunan at-Tirmidzi : Kitab أتعمة (30),
(لا يحقرن أحدكم شيئا من المعروف وإن لم يجد فليلق أخاه بوجه طليق وإذا اشتريت لحما أو طبخت قدرا فأكثر مرقتة واغرف لجارك منه)
- Matan Hadis Sunan Ibnu Majah : Kitab أتعمة (58),
(إذا عملت مرقة، فأكثر ماءها، واغترف لجيرانك منها)).
- Matan Hadis Sunan ad-Darimi : Kitab أتعمة (37),
طبخت مرقة فأكثر ماءها ثم انظر أهل بيت من جيرانك فاغرف لهم منها
- Matan Hadis Musnad Ahmad : Jilid 5 hal 149,
يا أبا ذار اذا طبخت فاكثر المرقة تعاهد جيرانك أو أقسم بين جيرانك
- Matan Hadis Musnad Ahmad : Jilid 5 hal 156,
يا أبا ذار اذا طبخت قداران أكثرمرقتها فانها او سع ألمجيران

Dari beberapa matan hadis yang terlihat di atas terdapat banyak sekali perbedaan lafadz atau redaksi antara satu matan dengan matan lainnya. Pada matan hadis pertama (Shahih Muslim ; Kitab Birr : 142), memiliki kesamaan dengan matan hadis (Musnad Ahmad, Jilid 5 hal : 149 dan 156), yakni pada awal matannya terdapat sebutan atau panggilan dari Rasulullah kepada Abi Dzar "يا أبا ذار". Kemudian berlanjut pada redaksi matan berikutnya dalam Shahih Muslim : Kitab Birr kedua hadis yang ditemukan pada awal matan terdapat redaksi إذا طبخت seperti pada riwayat Musnad Ahmad dan Sunan ad-Darimi. Akan tetapi pada Sunan ad-Darimi kata إذا dihilangkan. Hal ini juga justru memiliki perbedaan dengan lafadz atau redaksi awal matan yang ada pada matan hadis Sunan Ibnu Majah yakni إذا عملت. Hal ini sepiantas berbeda akan tetapi maknanya sama, yaitu "Apabila engkau memsak".

Untuk redaksi selanjutnya yakni kata *مرقة*, Semua matan hadis dari masing-masing matan hadis mengandung kata tersebut. Pada matan hadis (Shahih Muslim, Kitab Birr : 142), (Sunan Ibnu Majah), (Sunan ad-Darimi), dan (Musnad Ahmad : Jilid 5 hal 149) mengandung kata *مرقة*, sedangkan pada matan yang lainnya kata tersebut memiliki perbedaan redaksi. (Shahih Muslim , Kitab Birr : 143) dengan kata *مرقا*, Sunan at-Tirmidzi : Kitab *أتعمة* (30) dengan kata *مرقتنه*, Musnad Ahmad : Jilid 5 hal 156 dengan kata *مرقتها*. Adapun penempatan kata atau redaksi tersebut memiliki perbedaan penempatan pada masing-masing matan. Ada yang berada di awal-awal matan seperti pada Shahih Muslim : Kitab Birr 142/143, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan ad-Darimi. Ada pula yang berada di tengah-tengah seperti pada Musnad Ahmad : Jilid 5 hal 149/156. Dan ada pula yang berada di akhir matan seperti pada Sunan at-Tirmidzi.

Kemudian pada kedua riwayat atau matan dalam Shahih Muslim terdapat redaksi *فأكثر ماءه* akan tetapi satu sama lain memiliki perbedaan kaidah penulisan. Pada Kitab Birr Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan ad-Darimi dengan redaksi *فأكثر ماءها*. kemudian pada riwayat atau matan lain terlihat juga redaksi tersebut dalam bentuk kaidah yang lain, pada Sunan at-Tirmidzi dengan *فأكثر مرقتنه*, pada Musnad Ahmad : Jilid 5 hal 149 dengan redaksi *فأكثر المرقة*, dan pada Musnad Ahmad : Jilid 5 hal 156 dengan *أكثر مرقتها*. Penempatan dari redaksi ini pada setiap matan pun berbeda-beda.

Dengan melihat banyaknya perbedaan lafadz atau redaksi pada masing-masing matan baik dari segi susunan maupun kaidah yang dipakai, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini diriwayatkan bukan secara lafdzi melainkan secara maknawi.

D. Kualitas dan Kejujahan Hadis Kepedulian Sosial

1. Analisis Kualitas Hadis tentang kepedulian terhadap anak yatim dan anak perempuan.

Seluruh rangkaian sanad dalam hadis riwayat Abu Dawud tentang kepedulian terhadap anak yatim yang telah dibahas sebelumnya ialah bersambung (*Muttashil*), dilihat dari segi kesinambungan antara hubungan guru dan murid, dan sebagiannya lagi dilihat dari segi kesinambungan atau selisih tahun wafatnya. Kemudian hadis tersebut juga diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah*, terpercaya, dan tidak memiliki masalah/cacat. Matan hadis ini pun tidak bertentangan Alquran, hadis yang shahih dan akal yang sehat. sehingga hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis yang memenuhi syarat shahih hadis dapat dijadikan sandaran hukum/argumen (*hujjah*).

2. Analisis Kualitas Hadis tentang kepedulian terhadap janda dan orang miskin.

Seluruh rangkaian sanad dalam hadis riwayat an-Nasa'i dan Ibnu Majah tentang kepedulian terhadap Janda dan orang miskin yang telah dibahas sebelumnya ialah bersambung (*Muttashil*), dilihat dari segi kesinambungan antara hubungan guru dan murid, dan sebagiannya lagi dilihat dari segi kesinambungan atau selisih tahun wafatnya. Kemudian hadis tersebut juga diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah*, *sudduq*, *tsabata* (teguh), terpercaya, dan tidak memiliki masalah/cacat. Matan hadis ini pun tidak bertentangan Alquran, hadis yang shahih dan akal yang sehat. sehingga hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis yang memenuhi syarat shahih hadis dapat dijadikan sandaran hukum/argumen (*hujjah*).

3. Analisis Hadis tentang perlakuan baik terhadap istri.

Seluruh rangkaian sanad dalam hadis riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah tentang perlakuan baik terhadap istri atau wanita yang telah dibahas sebelumnya ialah bersambung (*Muttashil*), dilihat dari segi kesinambungan antara hubungan guru dan murid, dan sebagiannya lagi dilihat dari segi kesinambungan atau selisih tahun wafatnya. Kemudian hadis tersebut juga diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah, sudduq, tsabata* (teguh), *sudduq, hafidz, hujjah* (pandai berargumen), terpercaya, dan tidak memiliki masalah/cacat. Matan hadis ini pun tidak bertentangan Alquran, hadis yang shahih dan akal yang sehat. sehingga hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis yang memenuhi syarat shahih hadis dapat dijadikan sandaran hukum/argumen (*hujjah*).

4. Analisis Hadis tentang keutamaan mengajarkan ilmu dalam upaya pengentasan kebodohan.

Seluruh rangkaian sanad dalam hadis riwayat Ibnu Majah tentang keutamaan mengajarkan ilmu di atas ialah bersambung (*Muttashil*), Walaupun bersambung, hadis ini dipandang lemah (*dlaif*) karena salah seorang tabi'in yang meriwayatkannya *dla'if*, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari salah seorang yang *Kadzdzab* (pendusta).

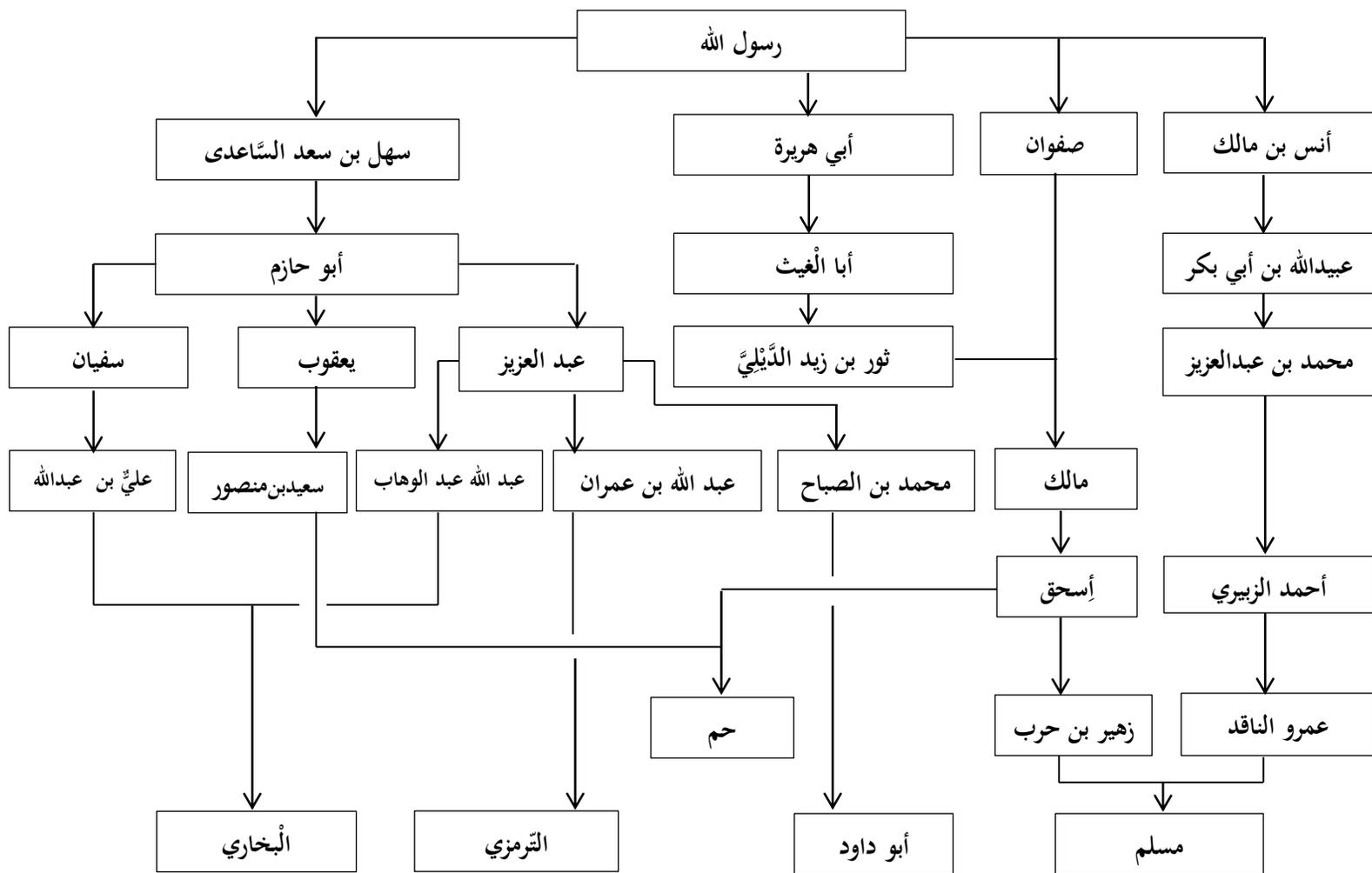
Adapun boleh meriwayatkan hadis *dla'if*, dalam hal misalnya peringatan-peringatan, anjuran-anjuran, ancaman-ancaman, kisah-kisah, dan yang sejenisnya.¹³² Ini berarti hadis tersebut boleh atau diterima periwayatannya karena matannya berisi anjuran-anjuran dan keutamaan sebagai penyemangat dalam beramal. Akan tetapi hadis ini tidak dapat dijadikan sandaran hukum/argumen (*hujjah*).

¹³² Mahmud Thahan, *Taisir Mushtallah al-Hadits*, Terjemahan : Abu Fuad, *Ilmu Hadis Praktis*, (Cet V, Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2012), h.77.

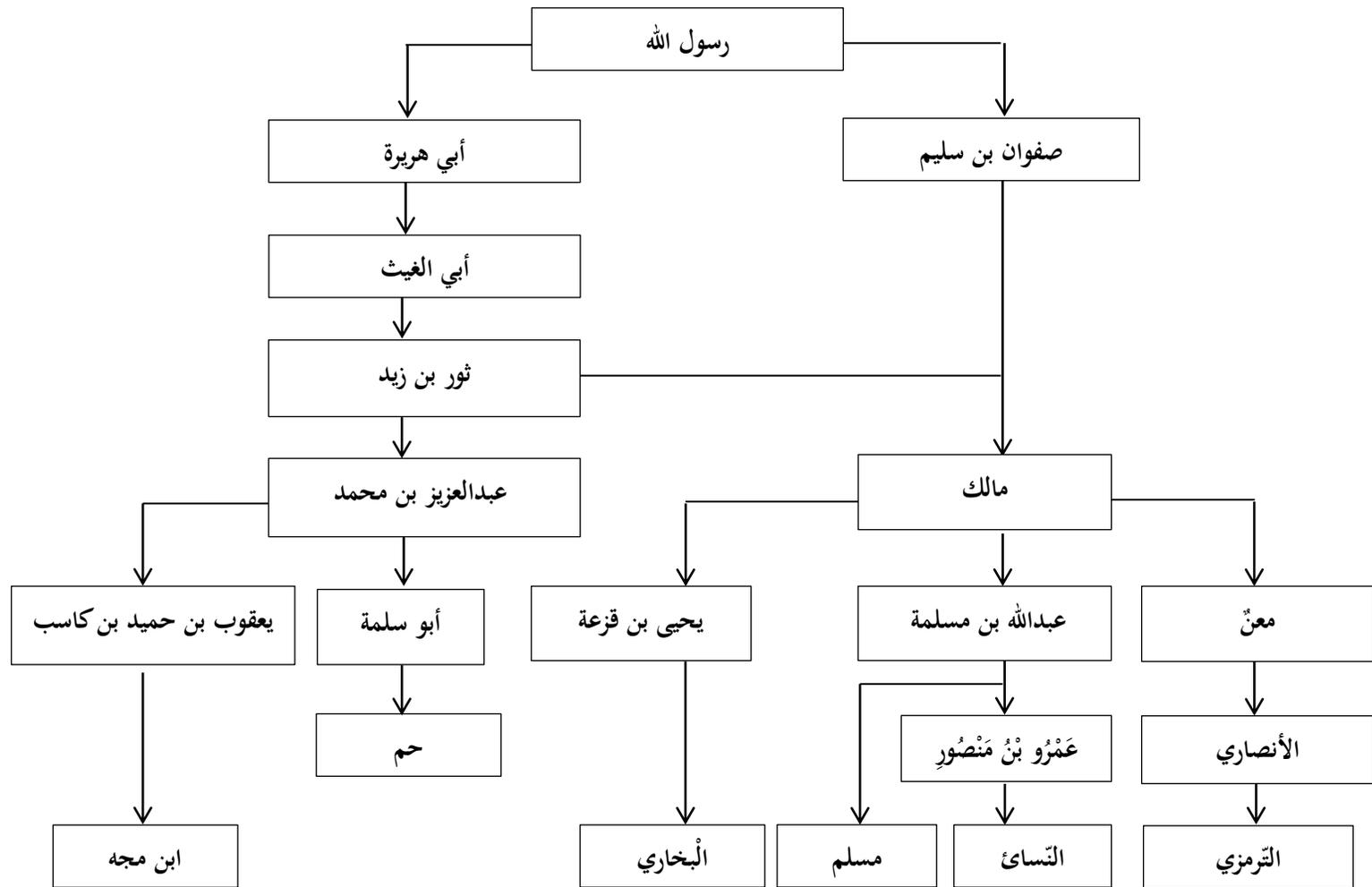
5. Analisis Hadis tentang berbagi dengan sesama dalam upaya pengentasan kemiskinan atau kekurangan pangan.

Seluruh rangkaian sanad dalam hadis riwayat Ibnu Majah dan ad-Darimi tentang berbagi dengan sesama yang telah dibahas sebelumnya ialah bersambung (*Muttashil*). Kemudian hadis tersebut juga diriwayatkan oleh orang-orang yang *tsiqah*, *sudduq*, *tsabata* (teguh), *sudduq*, *hafidz*, *hujjah* (pandai berargumen), terpercaya, dan tidak memiliki masalah/cacat. Matan hadis ini pun tidak bertentangan Alquran, hadis yang shahih dan akal yang sehat. sehingga hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis yang memenuhi syarat shahih hadis dapat dijadikan sandaran hukum/argumen (*hujjah*).

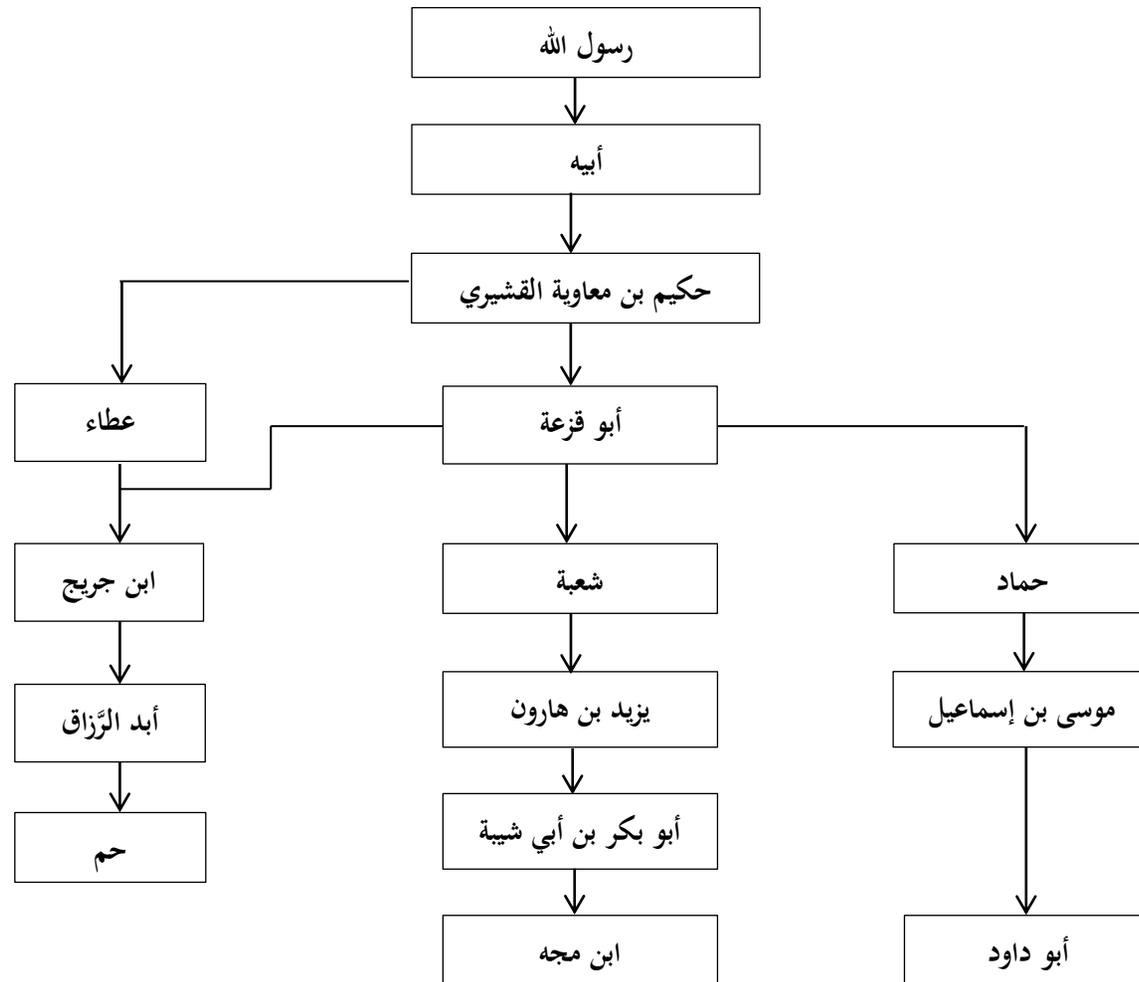
- Skema sanad Hadis tentang kepedulian terhadap anak yatim atau anak perempuan



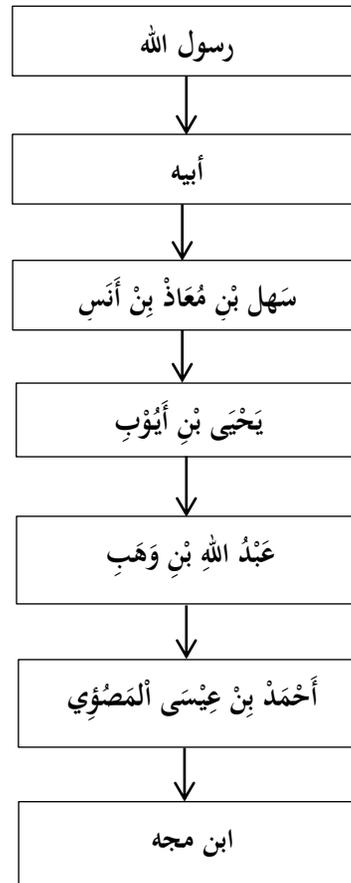
- Skema sanad Hadis tentang kepedulian terhadap janda dan orang miskin.



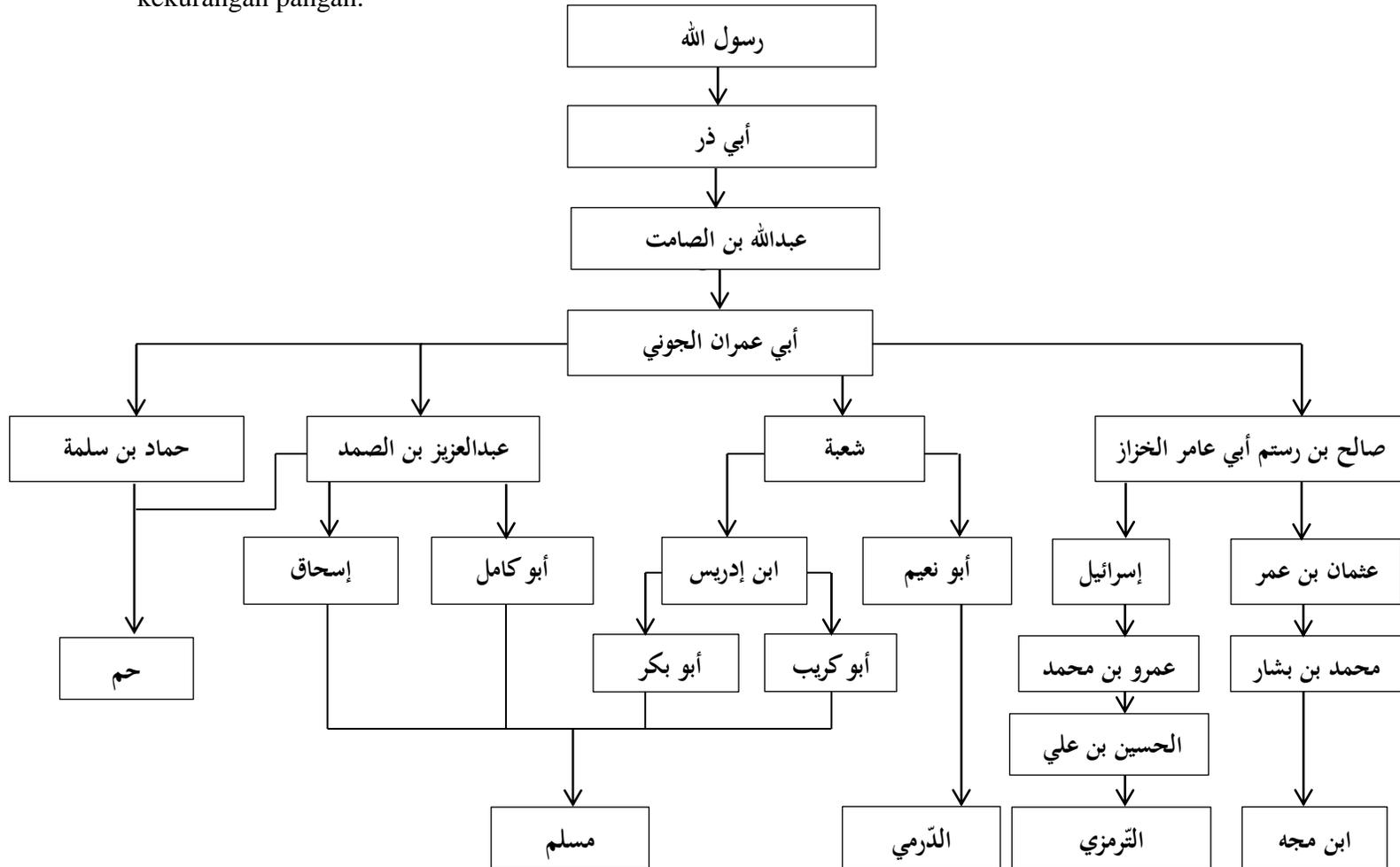
- Skema sanad Hadis tentang perlakuan baik terhadap istri



- Skema sanad Hadis tentang jaminan bagi orang yang mengajarkan ilmu dalam upaya pengentasan kebodohan.



- Skema sanad hadis tentang perintah berbagi dengan sesama dalam upaya pengentasan kemiskinan atau kekurangan pangan.



BAB IV

ANALISIS HADIS-HADIS KEPEDULIAN SOSIAL

A. Analisis Tekstual Hadis Kepedulian Sosial

Telah dibahas sebelumnya bahwasanya memang rasa kasih sayang merupakan salah satu landasan yang paling utama untuk membentuk kesadaran, simpati, bahkan kepedulian empati terhadap pihak lain yang lemah atau berada dalam kesulitan.

Menurut Marcel L. Boisard dalam bukunya *L'Humanisme de L'Islam*, rasa kasih sayang pada umumnya sama halnya dengan rasa belas kasihan (*charity*). Dalam arti yang paling murni, belas kasihan bukan perbuatan yang baik, bukan murah hati, bukan rasa kemanusiaan, ataupun rasa iba, akan tetapi mempunyai pengertian yang lebih dari pada itu. Rasa belas kasihan dalam hal ini merupakan lebih kepada konsep keagamaan. Alquran melukiskan orang yang baik yang memiliki rasa belas kasihan ialah seperti mereka yang melakukan amal saleh, memberikan makanan karena cinta kepada Allah, untuk orang miskin, anak yatim dan orang tawanan.¹

Sebaliknya, Allah Swt., juga menjelaskan dalam firmanNya (Q.S. *al-Ma'un* [107] : 1-3). bahwasanya orang yang tidak memiliki rasa kasih sayang, dan tidak peduli terhadap orang-orang yang lemah di anggap sebagai pendusta agama, sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S. *al-Ma'un* [107] : 1-3) :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ، فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ، وَلَا تَحْضُرُ
عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ .

¹Marcel A. Boisard “ *L'Humanisme de L'Islam* ” (terjemahan H.M. Rasjidi) “*Humanisme dalam Islam*” (Cet I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1980), 136.

Terjemahnya :

‘Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin’.²

Orang yang tidak memiliki rasa kasih sayang, cenderung bersikap egois dan materialistis yang dapat menghambat terwujudnya kepedulian sosial.³ Padahal Allah Swt., juga telah menerangkan bahwa setiap manusia itu tidak seharusnya atau tidak boleh bersikap egois atau bahkan materialistis, seperti dalam firmanNya (Q.S. *al-Kahfi*, [18] : 28) berikut :

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن
ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Terjemahnya :

‘Dan kendalikanlah nafsumu, bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaannya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas’.(Q.S *al-Kahf*, [18] : 28)⁴

Sesuai dengan firman Allah Swt., di atas, memang benar bahwa sudah seharusnya orang menghindarkan diri dari perilaku egois dan materialis, mengingat di luar sana masih ada banyak sekali anak rawan.⁵ dan orang-orang lemah yang memerlukan bantuan.

² Departemen Agama RI, Alquran dan terjemahnya, (Jakarta : PT Rilis Grafika , 2009), h. 602

³ Wardani, Galuh. 2010. *Asah Kepeduliah Sosial*. Online. (<http://galuhwardhani.wordpress.com/2010/05/01/asah-kepedulian-sosial/>), diakses pada tanggal 13 Mei 2016).

⁴ Departemen Agama RI, *Op. cit*, h. 297

⁵ Anak rawan adalah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi kondisi dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, dan bahkan acap kali pula dilanggar hak-haknya. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Cet I, Jakarta : Kencana, 2010) h. 4.

Berbicara mengenai anak, bukan hanya anak yatim saja yang menjadi perhatian saat ini. Akan tetapi di luar sana juga ada anak-anak yang memiliki orang tua akan tetapi kehidupan sehari-harinya biasa mengalami berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi, mudah diperlakukan salah dan bahkan sering kali kehilangan kemerdekaannya juga⁶, anak-anak inilah kemudian yang disebut sebagai anak-anak rawan.

Dari beberapa faktor yang disebutkan oleh salah seorang pemerhati anak dari Malaysia yaitu Siti Fatimah (1992),⁷ Penyebab terjadinya kekerasan dan diskriminasi terhadap hak-hak anak salah satunya yakni tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi (agama) yang memadai.⁸ Hal ini menarik tentunya, karena dalam Islam segala yang berhubungan dengan anak dipandang sebagai perkara penting. Seperti sabda Rasulullah saw., :

حدثنا عبد الله بن عبد الوهاب قال: حدثني عبد العزيز بن أبي حازم قال: حدثني أبي قال: سمعت سهل بن سعد، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (أنا وكافل اليتيم في الجنة هكذا). وقال بإصبعيه السبابة والوسطى.⁹

Artinya :

‘--Dari Sahl bin Sa’d r.a., ia berkata : Rasulullah saw. Bersabda, “ Aku dan Pemelihara anak yatim, akan sama-sama di surga seperti ini”, sambil mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya dan merenggangkan antara keduanya’. (HR. Bukhari).

Dalam hal ini, Islam menganjurkan kepada kaum Muslimin untuk memelihara mereka dan mengganti kedudukan ayah-ayah mereka serta

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid*, h. 33.

⁸ *Ibid*, h. 35.

⁹ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Ju’fi, *Shahih Bukhari*, (Jilid IV, Beirut : al-Matba’ah as-Salafiyah wa Maktabtuha, 1979), h. 92

memperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan mereka seperti sandang, pangan, pendidikan, dan lain-lain.¹⁰

Bagi pemelihara dijanjikan balasan pahala berupa martabat yang sangat tinggi di surga nanti. Para pemelihara anak yatim yang ikhlas kelak di surga akan berdampingan dengan Nabi saw. Seperti sabda Nabi Juga :

حدثني زهير بن حرب. حدثنا إسحاق بن عيسى. حدثنا مالك عن ثور بن زيد الديلي، قال: سمعت أبا الغيث يحدث عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "كافل اليتيم له أو لغيره، أنا وهو كهاتين في الجنة" وأشار مالك بالسبابة والوسطى.¹¹

Artinya :

‘--Dari Abi Hurairah r.a., ia berkata : Rasulullah saw., bersabda, “ pengasuh anak yatim, baik keluarganya sendiri atau bukan, antara aku dan ia, kelak di surga, adalah seperti ini”. Dalam menerangkan hal ini perawi mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya’. (HR. Muslim).

Tidak ada perbedaan dalam memelihara anak yatim, apakah dari keluarga sendiri atau bukan, karena Islam tidak membedakan antara kekerabatan nasab dengan kekerabatan keagamaan sebab seorang insan yang telah ikrar (mengucapkan) dua kalimat syahadat berarti ia telah membebaskan dirinya dari sifat ananiah (egoisme) bergabung dengan segala konsekuensinya.¹²

Hadis-hadis di atas memberikan pelajaran bahwa Nabi Saw., memberikan pengarahan agar masyarakat muslim bekerja sama dalam mengatasi problem-problem anak yatim dan sebagainya. Kemudian tolong-menolong dalam kebaikan, dan setiap muslim memiliki tanggung jawab sosial, baik secara individu maupun secara bersama dengan anggota masyarakat, kemudian akan adanya keutamaan

¹⁰ Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an Nawawi, *Syarah Riyadu ash-Sholihin*, terjemahan Husaini A. Majid Hasyim, (Jilid I) Surabaya, PT Bina Ilmu, 1995) h. 454.

¹¹ Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Jilid II, Beirut : Darul Fikr, 1993), h. 703.

¹² *Ibid*, h. 455

apabila memelihara anak yatim dan tingginya martabat pemeliharanya dalam pandangan Allah Swt.¹³

Rasulullah juga bersabda terkait dengan kepedulian terhadap anak perempuan seperti berikut :

حدثني عمرو الناقد. حدثنا أبو أحمد الزبيري. حدثنا محمد بن عبدالعزيز عن عبيدالله بن أبي بكر بن أنس، عن أنس بن مالك. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "من عال جاريتين حتى تبلغا، جاء يوم القيامة أنا وهو" وضم أصابعه¹⁴

Artinya :

‘—Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda, “ Siapa yang mengasuh dua anak perempuannya sampai baligh, maka antara aku dengan ia, pada hari kiyamat nanti, bagaikan dua jari ini”, sambil menggenggam jari-jarinya yang lain. (H.R Muslim).

Pemeliharaan terhadap anak-anak pada umumnya harus lebih diutamakan dari pada yang lain, karena hal itu termasuk tanggung jawab kemanusiaan yang pokok, sedang khusus pemeliharaan terhadap anak-anak perempuan dipandang lebih utama, karena itu siapa yang memelihara dua anak perempuan, baik anaknya sendiri atau bukan dengan pemeliharaan yang baik sesuai tuntutan Islam hingga mereka menjadi dewasa, maka kelak ia akan masuk surga dan termasuk di antara orang-orang yang dekat kedudukannya dengan kedudukan Nabi saw., di surga.¹⁵

Nabi saw menjelaskan, bahwa siapa yang dianugerahi Allah anak-anak perempuan pada hakekatnya adalah merupakan ujian baginya, karena anak-anak perempuan mempunyai kedudukan tersendiri dalam syari’at Islam, di samping status perempuan itu sendiri yang karena keperempuannya sering membawa malapetaka bagi dirinya sendiri, masyarakat, atau negara. Katakanalah menjadi sumber fitnah. Karena itu, bagi pengasuhnya, baik ia orang tuanya sendiri atau

¹³ *Ibid*

¹⁴ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Jilid II, Beirut : Darul Fikr, 1993), h. 543.

¹⁵ Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an Nawawi, *Op.cit*, h. 459

bukan, manakala tanggung jawab ini ditunaikan dengan baik, penghargaannya yang diperolehnya dari Allah Swt, yaitu mereka akan berfungsi sebagai tirai api neraka bagi pengasuhnya di akhirat nanti.¹⁶

Dalam persoalan yang lain Nabi saw., juga bersabda :

حدثنا عبد الله بن مسلمة بن قعنب. حدثنا مالك عن ثور بن زيد، عن أبي الغيث، عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال "الساعي على الأرملة والمسكين، كالمجاهد في سبيل الله - وأحسبه قال - وكالقائم لا يفتر؛ وكالصائم لا يفطر".¹⁷

Artinya :

‘--Dari Abi Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda, orang yang membantu janda dan orang miskin adalah bagaikan pejuang di jalan Allah, dan aku duga ia bersabda: dan seperti orang yang tak pernah berhenti sholat malam dan berpuasa’. (HR Bukhari-Muslim)

Besarnya balasan itu berdasarkan ukuran amal, sedang harga seseorang diukur menurut besarnya tanggung jawab yang ia pikul. Manusia kadang-kadang diuji oleh Allah Swt dengan suatu tanggung jawab, misalnya tanggung jawab atas pemeliharaan terhadap saudara perempuannya, ibunya, seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya atau anak-anak yatim dari salah seorang keluarganya. Kadang-kadang seseorang kemudian lari dari tanggung jawabnya karena merasa keberatan, karena itu Allah Swt. mengiming-iming dengan pahala yang besar demi menggalakkan besarnya perhatian atas nasib mereka (para janda, kaum fakir miskin dan anak-anak yatim).

Selain itu, Islam juga sangat menganjurkan untuk peduli kepada kaum wanita entah itu seorang istri atau janda. Terkait dengan tanggung jawab tersebut Nabi saw., juga bersabda :

¹⁶ Ibid, h. 461.

¹⁷ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Op.cit*, h. 703.

حدثنا موسى بن إسماعيل، قال: ثنا حماد، أخبرنا أبو قزعة الباهلي، عن حكيم بن معاوية القشيري، عن أبيه قال: قلت: يا رسول الله، ما حقُّ زوجة أحدنا عليه؟ قال: "أن تطعمها إذا طعمت، وتكسوها إذا اكتسيت" أو "اكسبت" "ولا تضرب الوجه ولا تقبّح، ولا تهجر إلا في البيت".¹⁸

Artinya :

‘—Dari Muawiyah bin Haidah r.a., ia berkata : Aku pernah bertanya, “Ya Rasulullah, apakah hak seorang istri terhadap suaminya?” ia menjawab, “Engkau beri makan dan engkau beri pakaian apabila engkau berpakaian, janganlah engkau memukul wajah, jangan menjelek-jelekannya dan jangan menjauhinya kecuali dalam rumah”. (HR. Abu Dawud)

Seorang sahabat Nabi bertanya tentang hak istri terhadap suaminya, kemudian Rasulullah saw., menjawab, bahwa haknya terhadap suaminya ialah ia harus memberinya makan seperti yang ia makan memberinya makan seperti yang ia pakai dengan layak dan mempergaulinya dengan baik, tidak boleh berbuat jahat terhadap istri seperti memukul badannya terutama wajahnya, menghina dengan menyebut-nyebut cacat celanya atau cela orang tuanya dan tidak boleh dan tidak boleh menjauhinya kecuali dalam rumah (pisah tempat tidur)¹⁹

Di antara tanda benarnya dan sempurnanya iman ialah baiknya budi pekerti, lembutnya pergaulan dan indahnya berhubungan dengan sesama insan, khususnya yakni sesama tetangga, terkait dengan Nabi saw., bersabda :

حدثنا أبو كامل الجحدري وإسحاق بن إبراهيم - واللفظ لإسحاق - (قال أبو كامل: حدثنا. وقال إسحاق: أخبرنا) عبدالعزيز بن عبدالصمد العمي. حدثنا أبو عمران الجوني عن عبدالله بن الصامت، عن أبي ذر. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "يا أبا ذر! إذا طبخت مرقة، فأكثر ماءها، وتعاهد جيرانك".²⁰

¹⁸ Sulaiman bin Al Asy'ats bin Ishaq Al Azdi As Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Jilid II, Beirut : Darul Ibnu Hazm, 1997), h. 418-419.

¹⁹ Muhyidin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an -Nawawi, *Op.cit*, h. 472.

²⁰ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi, *Op.cit*, Jilid II, h. 531.

Artinya :

‘—Dari Abu Dzar r.a ia berkata : Rasulullah saw. Bersabda, “Hai Abu Dzar, kalau engkau memasak kuah maka perbanyaklah airnya dan perhatikanlah tetangga-tetangamu”.’ (HR Muslim).

Di samping Islam menggariskan tanggung jawab atau kepedulian pada istri, islam juga menganjurkan agar satu tetangga dengan tetangga yang lain untuk saling peduli, dan masing-masing di antara mereka itu hendaknya melakukan hal-hal tertentu yang kiranya akan semakin mengkokohkan tali kecintaan dan persaudaraan.²¹

Untuk menjalin rasa ukhuwah di antara sesama tetangga diperlukan sikap tasamuh (toleran) atas kebutuhan sesama tetangga.²² Berbuat ihsan (baik) kepada tetangga itu meliputi dua segi : Pertama tidak mengganggunya atau menyakitinya ; kedua berbuat ihsan kepadanya, yaitu berbuat hal-hal yang bermanfaat bagi tetangga, membantu kebutuhannya atau meringankan bebannya.²³

Salah satu cara berbuat ikhsan terhadap orang lain dengan cara memberikan manfaat kepada mereka yakni salah satunya dengan mengajarkan ilmu, mengajarkan ilmu tidak hanya bermanfaat bagi orang lain akan tetapi bermanfaat juga bagi diri sendiri. Seperti sabda Rasulullah saw., :

حدثنا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى الْمَصْؤِي. حدثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِيهِ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، فَلَهُ أَجْرٌ مَنْ عَمَلُ بِهِ. لَا يَنْقُصُ مَنْ أَجَرَ الْعَامِلُ)).

Artinya :

‘Diriwayatkan dari Sahl bin Mu’adz bin Anas dari ayahnya r.a, bahwa Rasulullah Saw., bersabda, “Barangsiapa yang mengajarkan suatu ilmu, maka baginya pahala orang yang mengamalkan ilmunya, tanpa mengurangi sedikitpun amal orang yang mengamalkannya”.²⁴

²¹ Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Op.cit*, h. 503.

²² *Ibid*, h. 505.

²³ *Ibid*, h. 507

²⁴ Abu Muhammad bin Khalid ad-Dimyati, “*Shahih Al Majjar Ar-Rabih fi Tsawabi Al-‘Amalu Ash-Shalih*” (terjemahan M. Irfan) *Hadits Shahih : Keutamaan Amal Shalih* , h. 16.

Mengenai Ilmu, Mu'adz bin jabal riwayatnya marfu' juga mengatakan pelajarilah ilmu sebab mencari ilmu karena Allah adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, dan mengajarkannya adalah sedekah dan membelanjakan hartanya kepada ahlinya kedekatan (qurbah).

Orang berilmu dengan ilmunya menyemai untuk dirinya kebahagiaan abadi., yaitu dengan memperbaiki akhlaknya berdasarkan tuntutan ilmu. Juga dengan pengajaran, orang berilmu menyemai kebahagiaan abadi karena ia memperbaiki akhlak manusia²⁵

B. Analisis Kontekstual Hadis Kepedulian Sosial

Islam memandang bahwa perilaku Peduli adalah merupakan fitrah manusia yang dibawah sejak lahir, artinya manusia sudah mempunyai sifat-sifat itu dan merupakan sifat dasar dalam membangun relasi sosial nantinya. Dalam masyarakat Muslim pun, sangat mengajurkan perilaku ini.²⁶ Bahkan seperti pada beberapa hadis yang juga sudah disebutkan sebelumnya bahwa tindakan peduli pada orang-orang lemah yang berada dalam kesulitan mendapatkan pengharagaan besar langsung dari Allah Swt., dan RasulNya Muhammad saw.

Clarke (2003) membedakan perilaku peduli atau menolong berdasarkan motif yang melatarbelakanginya. Menurutnya, ada perilaku peduli yang didorong oleh motif *egoism* dan ada juga perilaku peduli yang didorong oleh motif *altruistik*. Perilaku peduli disebut egois jika didorong oleh *self interest*, seperti supaya merasa lebih nyaman, ingin dipuji, atau sekedar untuk menghindari perasaan bersalah. Perilaku sosial yang didorong oleh motif altruisme jika didorong oleh keinginan untuk memberikan keuntungan pada orang lain dan

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 281

²⁶ Ardi al-Maqassary, Perilaku Menolong .Online, [http://www. Psychologymania .net/2010/05/perilaku- menolong-altruisme- analisis.html](http://www.Psychologymania.net/2010/05/perilaku-menolong-altruisme-analisis.html), diakses pada tanggal 15 agustus 2016 di Perpustakaan IAIN Palu.

cukup beresiko bagi si altruisnya. Walster dan Piliavin (dalam Clarke, 2003) menjelaskan definisi altruism lebih rinci lagi , yaitu perlaku yang peduli atau menolong yang sifatnya sukarela, ada ongkos yang harus dikeluarkan oleh si altruis, dan didorong oleh sesuatu selain harapan terhadap hadiah sosial atau material.²⁷

Adapun faktor-faktor yang menentukan seseorang memiliki kepribadian *altruistik* antara lain :

1. Empati. Seperti yang telah diduga, mereka yang peduli ditemukan mempunyai empati lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Partisipan yang paling *altruistik* menggambarkan diri mereka sebagai bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki control diri, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.
2. Mempercayai dunia yang adil. Orang yang menolong mempresepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman.
3. Tanggung jawab sosial. Mereka yang Paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk peduli kepada orang yang membutuhkan.
4. Locus Of control internal. Ini merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk.
5. Egosentrisme rendah. Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosentris, self absorbed, dan kompetitif.²⁸

²⁷ Agus Abdul Rahman, *Psikology Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Cet.I, Jakarta : Rajawali Pers, 2013),h 221.

²⁸ Robert A. Baron, Donn Byrne, *Social Psychology*, Terjemahan Ratna Djuwita Dkk : Psikologi Sosial, (Jilid II Ed X, Jakarta : Erlangga, 2005), h. 116-117.

Pada dasarnya, menurut pandangan Islam, perilaku peduli atau menolong dan perilaku hidup prososial adalah merupakan fitrah manusia, artinya kecenderungan untuk melakukan perilaku tersebut sudah ada dalam diri manusia, tinggal lingkungan memberikan *support*, apakah akan memunculkannya atau tidak.²⁹

Menurut Wortman dkk. ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan bantuan atau peduli kepada orang lain antara lain :

1. Empati.
2. Meyakini dunia yang adil.
3. Suasana hati, Jika suasana hati sedang enak, orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. Itu mengapa pada masa puasa, Idul Fitri atau menjelang Natal orang cenderung memberikan derma lebih banyak. Merasakan suasana yang enak itu orang cenderung ingin memperpanjangnya dengan perilaku yang positif. Riset menunjukkan bahwa peduli orang lain akan lebih disukai jika ganjarannya jelas. Semakin nyata ganjarannya, semakin mau orang peduli (Forgas & Bower). Menurut penelitian Carlson & Miller, asalkan lingkungannya baik, keinginan untuk menolong meningkat pada orang yang tidak bahagia. Pada dasarnya orang yang tidak bahagia mencari cara untuk keluar dari keadaan itu, dan membantu orang lain merupakan pilihannya. Tapi pakar psikologi lain tidak meyakini peran suasana hati yang negatif itu dalam altruisme.
4. Faktor Sosiobiologis, secara sepintas perilaku altruistis memberi kesan kontraproduktif, mengandung risiko tinggi termasuk terluka dan bahkan

²⁹ Ardi al-Maqassary, Perilaku Menolong .Online, [http://www. Psychologymania .net/2010/05/ perilaku- menolong-altruisme- analisis.html](http://www.Psychologymania.net/2010/05/perilaku-menolong-altruisme-analisis.html), diakses pada tanggal 15 agustus 2016 di Perpustakaan IAIN Palu.

mati. Ketika orang yang ditolong bisa selamat, yang menolong mungkin malah tidak selamat. Perilaku seperti itu antara lain muncul karena ada proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini orangtua. Selain itu, meskipun minimal, ada pula peran kontribusi unsur genetik.

5. Faktor Situasional, seseorang Menjadi peduli atau sebagai penolong lebih sebagai produk lingkungan daripada faktor yang ada pada dirinya.
6. Faktor Penghayatan Terhadap Agama, agama manapun didunia ini semuanya menganjurkan perilaku peduli. Sehingga semakin tinggi tingkat penghayatan keagamaan seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku kepeduliannya. Perilaku ini didasari karena sikap berbakti kepada manusia sebagai wujud ketaatannya kepada Tuhan. Sebagai orang yang beriman pada Tuhan, tentu saja spiritualitas ini dikembangkan melalui persatuan dengan Tuhan, juga dengan sesama umat manusia dan alam semesta ciptaan-Nya. Dengan itu, prososial akan menjadi ciri khas yang melekat dalam diri seseorang karena orang lain disadari sebagai bagian dari hidupnya. Prososial bukan lagi berupa tindakan temporer yang disertai pamrih pribadi.³⁰

Semua faktor yang telah disebutkan di atas ialah faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku altruistik. Dalam Islam, altruistik ini sering dikenal dengan perilaku ikhlas peduli, ikhlas menolong atau membantu sesama tanpa pamrih dan tanpa ingin dipuji. Islam memang sangat menganjurkan perilaku peduli atau menolong, hal ini didasarkan pada beberapa Firman Allah Swt dan hadis Rasulullah saw tentang kepedulian sosial yang sudah dibahas sebelumnya, yang menjelaskan bahwa jenis perilaku seperti altruistiklah yang akan mendapatkan penghargaan setinggi-tingginya ketika hari kiamat dan di surga nanti.

³⁰ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian dari berbagai sumber literatur, adapun beberapa poin kesimpulan yang penulis temukan adalah sebagai berikut :

1. Ada beberapa bentuk kepedulian atau pertolongan yang berkembang di masyarakat : yang pertama kepedulian berdasarkan pengaturannya, yakni kepedulian yang direncanakan atau bersifat formal, contohnya : mengadopsi anak yatim. Kedua kepedulian yang bersifat serius atau darurat, seperti mendonorkan organ vital. Ketiga kepedulian yang bersifat biasa, tidak direncanakan, atau tidak serius, seperti meminjamkan barang, atau menunjukkan arah jalan. Keempat kepedulian dengan cara langsung atau tidak langsung seperti menjadi relawan atau menyumbang terhadap korban bencana melalui orang lain atau suatu lembaga. Kelima kepedulian dengan cara menguntungkan orang lain, seperti memberi makanan atau uang kepada orang lain. Dan yang keenam kepedulian dengan cara memberi dukungan mental seperti memberikan nasehat atau motivasi kepada orang lain.
2. Analisis terhadap beberapa riwayat atau hadis yang di takhrij dari beberapa kitab sunan yang Masyhur seperti Abu Dawud, Ibnu Majah, an-Nasa'I, dan ad-Darimi mengenai kepedulian sosial. Seperti hadis tentang keutamaan peduli akan anak yatim/anak perempuan, Janda dan orang miskin, kemudian hadis tentang tanggung jawab atau kepedulian suami kepada istri, anjuran berbagi kepada sesama. Dari analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa empat hadis tersebut telah dikategorikan shahih dan boleh dijadikan hujjah (argumen) dalam teori utamanya untuk

memperbaiki akhlak manusia. Adapun satu hadis tentang keutamaan mengajarkan ilmu, dikategorikan *dla'if* dari segi sanadnya, akan tetapi hadis tersebut boleh diriwayatkan dan diamalkan karena matannya tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis shahih, juga berisi anjuran dan keutamaan yang dapat menjadi penyemangat dalam beramal.

3. Islam memang sangat menganjurkan perilaku peduli atau menolong yang dalam bahasa ilmiah dikenal dengan *altruistik*. hal ini didasarkan pada beberapa Firman Allah Swt dan beberapa hadis Rasulullah Saw tentang kepedulian sosial yang sudah dibahas dalam penelitian, yang tidak lain secara umum menjelaskan bahwa jenis perilaku seperti altruistik (ikhlas peduli dan menolong sesama) yang akan mendapatkan penghargaan setinggi-tingginya ketika hari kiamat dan di surga nanti.

B. Saran

Hasil akhir penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat. Sebagai masyarakat yang memiliki rasa penasaran tinggi, sudah sepantasnya dan seharusnya, selalu mengembangkan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Jilid II, Beirut : Darul Fikr, 1995.
- _____ . Beirut, Libanon : Darul Fikr, 1981.
- _____ . Jilid V, Beirut : Darul Ibnu Hazm, 1997.
- al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Tahdzib at-Tahdzib*. Jilid IV, Beirut : al-Mu'assasati al-Risalah, 1995.
- Baron, Robert A, Donn Byrne, *Social Psychology*, Terjemahan Ratna Djuwita Dkk : *Psikologi Sosial*. Jilid II Ed X, Jakarta : Erlangga, 2005.
- Boisard, Marcel, A. *L'Humanisme de L'Islam*, (terjemahan H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*. Cet I, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Bustamin, dan M.Isa H.A Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Cet I ; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- ad-Darimi, 'Abdullah bin 'Abdurrahman. *Sunan ad-Darimi*. Jilid II. Beirut : Darul Fikr, tth.
- ad-Dimyati, Abu Muhammad Khalid. *Shahih Al Majjar Ar-Rabih fi Tsawabi Al 'Almahush-Shalih*, Terjemahan M. Irfan, *Hadits Shahih : Keutamaan Amal Shalih*. Cet I : Jakarta : Najla Press, 2003.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan terjemahnya*. Bandung : Penerbit J-Art, 2004.
- _____ . Jakarta : PT Rilis Grafika , 2009.
- al-Ghazali. *Mukhtasar ihya' ulumuddin* , terjemahan Irwan Kurniawan : *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Cet XII, Jakarta : Mizan, 2002.
- H.D, Kaelany .*Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*.Ed 2, Cet II, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Ibnu Majah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin Abdillah. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut, Libanon : Darul Fikr, 1995.
- _____ . Jilid III, Beirut : Darul Risalah al-Alamiyah, 2007.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.
- al-Ju'fi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah. *al-Jami' as-Shohih al-Bukhari*. Jilid III, Beirut : al-Matba'ah as-Salafiyah wa Maktabtuha, 1979.

- Madjid, Nurcholis. *Masyarkat Religius : Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Paramadina Anggota IKAPI, 2000.
- Malik bin Anas. *Muwatta' Malik*. Jilid II, Beirut : Darul Fikr, 1993.
- _____. .Cet. II, Lahore, Pakistan : Farid Book Stall, 2003.
- al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj. *Tahdzib al-Kamal*. Jilid XII, Beirut : al-Mu'assasah al-Risalah, 1992.
- an-Nasa'I, Abu 'Abdir Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali. *Sunan an-Nasa'I*. Jilid V, Beirut : Darul Matrofah, tth.
- an-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Syarah Riyadu ash-Sholihin*, terjemahan Husaini A. Majid Hasyim. Jilid I, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1995.
- _____. *al-Taqrif wa al-taisir li ma'rifati Sunan al-Basyir al-Nadzir*, Terjemahan : Syarif Hade Masyah, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*. Cet I ; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *al-Sunnah : Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hardlah* (terjemahan Faizah Firdaus) *Fiqh Peradaban : Sunnah sebagai paradigma Ilmu Pengetahuan*. (ttp:Dunia Ilmu, 1997).
- al-Qusyairi, Abu al-Husain Muslim bin al Hajjaj bin Muslim. *Shahih Muslim*. jilid II, Beirut, Libanon : Darul Fikr, 1992.
- Rahman, Agus Abdul. *Psikology Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Cet.I : Jakarta : Rajawali Pers, 2013
- Shiddieqyi, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Edisi kedua, Cet IV ; semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 1999.
- as-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq al-Azdi. *Sunan Abu Dawud*. Beirut, Libanon : Darul Fikr, 1994.
- Sulaiman PL, M. Noor. *Antologi Ilmu Hadis*. Cet I ; Jakarta : Gaung Persada Press, 2008.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Cet I, Jakarta : Kencana, 2010.
- Taufik. *EMPATI, Pendekatan Psikologi Sosial*. Cet I : Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Taylor, Shelley, E, Dkk. Social Psychology, 12TH Edition, (Terjemahan Tri Wibowo B.S “Psikologi Sosiologi Edisi Kedua Belas”). Cet III, Jakarta : Kencana, 2015.

at-Tirmidzi, Muhammad bin ‘Isa bin Surah as-Sulami. *Sunan at-Tirmidzi*. Jilid IV, Beirut : Darul Fikr, 1988.

Thahan, Mahmud. *Tafsir Musthalah al-Hadits* (terjemahan Abu Fuad), *Ilmu Hadits Praktis*. Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2012.

Wensinck, Arnold, J. *al-Mu’jam Mufahrasu li al-fadzi al-Haditsi an-Nabawi*. Jus VI, Kota leiden : Pustaka Burail, 1936.

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Website Refrences :

Ardi al-Maqassary, Perilaku Menolong .Online, [http://www. Psychologymania .net/2010/05/ perilaku- menolong-altruisme- analisis.html](http://www.Psychologymania.net/2010/05/perilaku-menolong-altruisme-analisis.html), diakses pada tanggal 15 agustus 2016 di Perpustakaan IAIN Palu.

[http:// langit berhujan. Blogspot .co .id // 2012// 06 / seputar – beberapa – hadist mengenai.html](http://langitberhujan.blogspot.co.id//2012//06/seputar-beberapa-hadist-mengenai.html)

Triantmini.2011.KepedulianSosial.Online.([http://pembelpai.blogspot.com/2011/01/bab-iii kepedulian-sosial.html](http://pembelpai.blogspot.com/2011/01/bab-iii-kepedulian-sosial.html)).

Wardani, Galuh.2010.AsahKepeduliahSosial.Online.(<http://galuhwardhani.wordpress.com/2010/05/01/asah-kepedulian-sosial/>).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis atas nama Herlina M. Djahapar atau biasa dipanggil lina secara umum, Lahir di Desa Padungnyo pada 19 Oktober 1994, anak kedua dari dua bersaudara, anak dari pasangan bapak Mirwan Djahapar dan ibu Hanuria. Penulis mengawali pendidikannya dari Taman Kanak-kanak (TK) Kalibosan Desa Padungnyo Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai pada tahun 1999.

Dan melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 2 Padungnyo pada tahun 2000. Pada Saat kelas 3 SD atau tepatnya pada tahun 2003, penulis juga masuk Madrasah Ibtida'iyah Alkhairat (MIA) Padungnyo. Adapun Madrasah ini, melakukan proses belajar mengajarnya pada sore hari. Dan penulis pun lulus pada SD dan Madrasah tersebut pada tahun yang sama yakni 2006. Kemudian masuk Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Kintom pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Luwuk pada tahun 2009 dan menyelesaikannya pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan studi Strata satu (S1) di STAIN Datokarama Palu pada tahun 2012, dan beralih status pada tahun 2013 menjadi IAIN PALU. Penulis masuk di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan jurusan Tafsir Hadis yang beralih juga menjadi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Selain aktif di bangku kuliah penulis juga aktif dalam UKM dan OKM di kampus antara lain: Pertama, Pada tahun 2013 memulai dengan masuk Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Qalamun, menjadi Reporter pada tahun 2013, dan anggota Bidang Penelitian dan Pengembangan pada tahun 2014. Kedua, masuk Organisasi Kemahasiswaan dan menjadi anggota Departemen Pendidikan Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Tahun 2014, dan menjadi Koordinator Departemen Keagamaan pada tahun 2015. Akhirnya pada pertengahan tahun 2016 penulis menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN PALU dengan gelar sarjana Agama (S.Ag).